Mohammad Liwa Irrubai dkk.

ETNOPEDAGOGI

Sanabil

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

ETNOPEDAGOGI

Tim penulis:

Mohammad Liwa Irrubai
Purnawadi
Heriadi
Ryan Apriyandi
Faisal sahlul

Sanabil

ETNOPEDAGOGI
© Sanabil 2020

Penulis : Dr. Mohammad Liwa Irrubai, M.Pd.
Purnawadi
Heriadi
Ryan Apriyandi
Faisal sahlul
Editor : Dr. Mohammad Liwa Irrubai, M.Pd.
Penyunting: Safroni Isrososiawan
Layout : Muhammad Amalahanif
Desain Cover : Yuga Anggana Sosani

All rights reserved
Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN :
Cetakan 1 : Desember

Penerbit:
Sanabil
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabil.web.id

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah menganugerahkan nikmat-Nya kepada penulis sehingga dapat menjalankan aktifitas keseharian dan buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. bersama para sahabat dan ummatnya sampai hari akhir nanti. Aamiin.

Kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dengan budaya . Namun, selama ini budaya tidak dikembangkan dengan baik dalam setiap daerah. Berbagai upaya yang dilakukan untuk memelihara budaya yang ada disetiap daerah yang tiada lain untuk menjadi penyeimbang dari sosial dan agama yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Salah satunya dengan menambahkan pelajaran tentang budaya dan kearifan lokal pada setiap sekolah yang ada di masing - masing daerah. Wilayah Indonesia sangat beragam suku dan budaya yang disetiap daerahnya. Oleh karna itu, budaya harus terus menerus diwariskan kepada generasi yang akan datang. Selain itu pula, sebagai bentuk rasa hormat kepada orang tua atau kepada suku tentang budaya yang sudah lama diterapkan.

Keterikatan manusia dengan budaya yang tidak dapat terpisahkan baik dari menusia itu sendiri maupun budaya sebagai hamparan anugrah yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Dari itu, sebagai manusia patutlah untuk menjaga dan melestarikan budaya yang ada di setiap daerah. Makadalam pembahasan buku ini akan membahas budaya dan kearifan lokal yang dilakukan disetiap daerah tertentu untuk dibelajarkan pada anak didik di setiap jenjang pendidikan.

Penulis ucapkan terima kasih atas terbitnya buku "*Etnopedagogi"* ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dekan FTK UIN Mataram yang telah menginisisasi terbitnya buku

ini, saudara Azam dan Hamid, serta seluruh pihak-pihak yang membantu baik dari proses penyusunan buku ini sampai terbit.

Penulis menyadari bahwasannya terdapat berbagai kekurangan dalam penyusunan buku ini, dari itu saran dan masukan yang membangun untuk kedepannya penulis akan terima sebagai motivasi untuk perbaikan selanjutnya.

Mataram, November 2020

Penulis

KATA PENGANTAR
DEKAN FTK UIN MATARAM

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah Swt. Shalawat & Salam semoga senantiasa terlimpah pada teladan agung Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai hari kebangkitan kelak. Berkat rahmat dan hidayah Allah Swt., program penulisan buku ajar dan referensi telah dapat dirampungkan.

Kewajiban dosen untuk menulis dan memproduksi buku, baik buku ajar maupun buku referensi sejatinya sudah diatur dalam UU Nomor 12 tahun 2012 tentang perguruan tinggi dan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan sejumlah regulasi lainnya. Pasal 12 UU No. 12 tahun 2012 dengan tegas menyebutkan bahwa dosen secara perseorangan atau kelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks yang diterbitkan oleh perguruan tinggi sebagai salah satu sumber belajar.

Kompetisi Buku Ajar dan Referensi (KOBAR) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Mataram tahun 2020 adalah upaya Fakultas untuk berkontribusi dalam impelementasi undang-undang di atas, dimana secara kuantitatif, grafik riset dan publikasi dosen PTKI masih harus terus ditingkatkan. Tujuan lainnya adalah meningkatkan mutu pembelajaran dengan mewujudkan suasana akademik yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif, efisien dengan kemudahan akses sumber belajar bagi dosen dan mahasiswa. Publikasi ini juga diharapkan men-*support* peningkatan karir dosen dalam konteks kenaikan jabatan fungsional dosen yang ujungnya berdampak pada peningkatan status dan peringkat akreditasi program studi dan perguruan tinggi.

Secara bertahap, fakultas terus berikhtiar meningkatkan kuantitas dan kualitas penerbitan buku. Pada tahun 2019 berjumlah 10 judul buku dan meningkat cukup signifikan tahun 2020 menjadi 100 judul yang terdistribusi dalam 50 judul buku ajar dan 50 judul buku referensi. Ikhtiar Fakultas tidak berhenti pada level publikasi, namun berlanjut pada pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dosen di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, sehingga tahun 2020 menghasilkan 100 HKI dosen.

Kompetisi buku ajar dan referensi tahun 2020 berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam *Islamic studies* konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis dengan metode *humanities studies* kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutik, fenomenologi dan juga dengan metode ilmu eksakta (*natural scincies*) yang berkarakter induktif-rasional. Dari 100 judul buku, terdapat 10 judul tematik yang menjawab problem epistimologis pendidikan Islam, terutama terkait misi Kementerian Agama RI seperti moderasi Islam (Islam *washathiyah*), pendidikan inklusi, pendidikan anti korupsi, pendidikan karakter, pendidikan multikultural, etno-pedagogik, pembelajaran DARING (dalam jaringan), pendidikan & isu gender, ragam pesantren (pesisir, enterprenuer), dan tema teraktual yaitu merdeka belajar dan kampus merdeka.

Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram Prof. Dr. H Mutawali, M.Ag dan jajarannya, kepada 100 penulis yang telah berkontribusi dalam tahapan kompetisi buku tahun 2020, dan tak terlupakan juga editor dari dosen sebidang dan penerbit yang tanpa sentuhan *zauq*nya, *perfomance* buku tak akan semenarik ini. Tak ada gading yang tak retak; tentu masih ada kurang, baik dari substansi maupun teknis

penulisan, di 'ruang' inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca. Semoga agenda ini menjadi *amal jariyah* dan hadirkan keberkahan bagi sivitas akademika UIN Mataram dan ummat pada umumnya.

Mataram, 29 Oktober 2020 M
12 Rabi'ul Awal 1442 H

Dekan

Dr. Hj. Lubna, M.Pd.
NIP. 196812311993032008

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v

Kata Pengantar Dekan FTK UIN Mataram vii

Daftar Isi x

Bab I Pendahuluan 1

Bab II Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Awik-Awik Desa Sesaot dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial 7

A. Pendahuluan 7

B. Landasan Teori 11

C. Metode Penelitian 21

D. Hasil Penelitian 21

E. Simpulan 32

F. Daftar Pustaka 33

Bab III Pelestarian Budaya Lokal di SMA Negeri 1 Bayan Lombok Utara 45

A. Pendahuluan 45

B. Kerangka Teori 48

C. Metode Penelitian 75

D. Paparan Data dan Penemuan Penelitian 85

E. Kesimpulan 114

F. Daftar Pustaka 115

Bab IV Peran Masyarakat dalam Melestarikan Kearifan Lokal Budaya Nembang di Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat 119
A. Pendahuluan 119
B. Kerangka Teori 123
C. Metode Penelitian 137
D. Hasil Penelitian 142
E. Kesimpulan 146
F. Daftar Pustaka 147

Bab V Analisis Nilai Pendidikan dalam Budaya Rebo Buntung Desa Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur 149
A. Pendahuluan 149
B. Kajian Teori 152
C. Metode Penelitian 170
D. Paparan Data Dan Temuan 175
E. Penutup 192
F. Daftar Pustaka 194
G. Glosarium 195

Bab VI Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lunturnya Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Desa Tameming Kelurahan Kalabahi Barat Kecamatan Teluk Mutiara Kabupaten Alor, NTT 197
A. Pendahuluan 197
B. Kerangka Teori 201
C. Metode Penelitian 215
D. Hasil Penelitian 224
E. Kesimpulan 226
F. Daftar Pustaka 226

BAB I
PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu teknologi semakin maju, dengan teknologi kita dapat memudahkan berbagai macam urusan dan berbagai macam pekerjaan. Akibatnya beragam akses muncul guna untuk memudahkan penggunanya. Teknologi juga sebagai media pembelajaran yang sangat berpengaruh dalam pendidikan. Kemudahan yang didapatkan dengan kemajuan teknologi juga berdampak negatif terhadap mentalitas penggunanya. Para pengguna teknologi bukan hanya mudah dan cepat dalam menangkap informasi tetapi sering juga menggunakan teknologi ke dalam pemikiran yang merendahkan nilai nilai kemanusian dan kebudayaan.[1]

Pengabaian suatu kebudayaan terhadap nilai-nilai manusia sering terjadi pada masa ini dalam kehidupan akademik. Dalam pendidikan sangat jarang sekali mempokuskan siswa/mahasiswa dalam suatu kebudayaan berada disuatu daera atau kebudayan bangsa, Oleh karena itu, dibutuhkan pesan seorang guru dalam pendidikan era sekarang. Peran seorang guru dalam pendidikan di era sekarang ini sangat penting dalam menghubungkan antara pendidikan dan kebudayaan, terutama dalam kebudayaan Indonesia dan menghubungkan dalam pendidikan melalui pengorganisasia kurikulum yang berlandaskan nilai agama, sosial dan kebudayaan.[2]

Hubungan antara kebudayaan dan pendidikan adalah sesuatu yang tidak mungkin terpidsah. faktanya, pendidikan juga bisa

[1]A. Chaedar Alwasilah, dkk. *"etnopedagogik*", (Bandung: PT. Kiblat Buku Utama), hal. 11

[2] A. Chaedar Alwasilah, dkk. *"etnopedagogik*", (Bandung: PT. Kiblat Buku Utama), hal. 22-25

disebut proses sosio-kultural. Program pendidikan guru lebih menekankan kepada psikologi daripada dimensi sosial budaya dari proses belajar. Oleh karna itu, pergantian kurikulum sering terjadi mulai dari KBK yang mengubah pada mata pelajaran kesenian disekolah umum mengarah kepada presiasi seni nusantara, lalu terjadi perubahan pada tahun 2006 tentang kurikuluk KTSP. Kurikulum KTSP ini tata laksana dan metodeloginya tidak berpihak pada potensi keragaman budaya dan berkembangnya potensi budaya local.[3]

Mengacu kepada UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara akif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Berdasarkan hal tersebut diatas , faktor pendukung pendidikan berikut ini haruslah bersinegri dalam capai tujuan itu diantaranya , peserta didik, pendidik, lingkungan dan sarana pendidikan, dan orang tua/wali siswa.[4]

Kita sebagai bangsa masih mencari cari solusi untuk membenahi berbagai keruwetan pendidikan. Ada kritik bahwa pendidikan sekarang ini meniru pola barat dan telah mengabaikan potensi dan jati diri sebagai bangsa timur. Konsep "muatan local" dalam kurikulum saat ini sering kali hanya aksesori sehingga kehadirannya tidak membawa dampak padagogis. Dengan kata lain, kurikulum (yakni kurikulum tingkat tingkat satuan pendidikan atau KTSP) yang memisahkan muatan lokal dari bidang study akan membuat pembelajaran lepas konteks.

---

[3]Ibid,..hal 34-40

[4]A. Chaedar Alwasilah, dkk. *"etnopedagogik*", (Bandung: PT. Kiblat Buku Utama), hal. 33

Secara universal, setiap budaya terdiri atas tiga aspek yaitu tujuan, postulat, dan cara mencapai tujuan itu. Berdasarkan kajian suwarsih warnaen, dkk. (1987) terhadap tradisi lisan dan sastra sunda, tujuan hidup orang sunda adalah agar hidup sejahtera, hati tenteram dan tenang, mendapat kemuliaan, damai, merdeka untuk selamanya, dan mencapai kesempurnaan di akhirat. Sementara itu postulat kebudayaan adalah nilai-nilai , orientasi hidup atau kepercayaan suatu masyarakat. Secara kolektif, masyarakat sunda memiliki sejumlah postulat antara lain, hurip (sehat), waras (sehat)cageur (sehat)bageur(baik), bener (benar), pintar (cerdas)ludeung (pemberani), silih asah (saling beajar) silih asuh (saling menjaga) silih asih(saling menyayangi) dan sineger tengah (seimbang).

Baik tujuan maupun postulat keduanya sangan normatif dan ideal. Yang paling sulit adalah mencari cara atau strategi yang tepat untuk mencapai tujuan itu. Strategi ini adalah prilaku budaya yang nyata dan operasional serta di wariskan turun temurun melalui pendidikan .bisa jadi ada sejumlah kebiasaan (postulat dan strategi)yang tidak sejalan dengan etos kini. Koentjaraningrat (1971) mengingatkan bahwa secara kolektif ada beberapa nilai kultural pada berbagai etnis Indonesia yang menghambat laju pembangunan.

Masing masing nilai tersebut sebagai berikut:

a. Sikap pasif terhadap kehidupan.
b. Kurang menghargai kualitas dan prestasi
c. Menghargai keharmonisan dengan alam, bukan menguasainya,
d. Tidak berorientasi ke masa depan, dan
e. Terlampau menghormati gotong royong.

Bila koentjaraningrat menyebut lima nilai cultural yang menghambat berbagai etnis di Indonesia, Suwarsih Warnaen, dkk.

Menyembut beberapa sifat negatif yang mesti dihindari sebagaimana tampak dalam sejumlah ungkapan seperti adam lali tampel (melupakan asal usul),ati mungkir,beungeut nyanghareup (bermuka dua), asa aing uyah kidul (sombong), lodong kosong ngelentrung (sedikit ilmu banyak omong), moro julang ngaleupaskeun peusing (melepas yang telah dimiliki untuk menggapai mimpi), dan ngarawu ku siku (menyanggupi pekerjaan di luar kemampuan diri).[5]

Ungkapan ungkapan itu sudah lama ada dalam kultur sunda. Artinya, sikap-sikap negatif demikian itu melekat pada sebagian orang sunda. Tetapi sikap-sikap itu bukan cirri eksklusif pembeda etnis sunda. Ciri-ciri itu ada juga pada etnis-etnis lain di Indonesia. Tampaknya teori-teori koentjaraningrat di atas masih berlaku untuk mengkritisi masyarakat sunda dan etnis-etnis lain.

Demikian juga sistem pendidikan berasrama di pesantren–pesantren tradisional yang telah menghasilakan lulusan yang memiliki jiwa kewirausahaan dan hampir tidak pernah bercita-cita menjdi pegawai negri. Itu adalah kearifan lokal yang layak menjadi basis pendidikan dan kebudayaan. Etnopedagogik adalah praktek pendidikan berbasis kearifan local dalam berbagai arahan seperti pengobatan, seni bela diri, lingkungan hidup, pertanian, ekonomi. Pemerintahan, system penanggalan, dan sebagainya. Dari situ akan berkembang etnofilospfis, etno psikologi, etnomusikologi, etnopolitik dan sejenisnya.

Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge local wisdom)* sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang sangat dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Kearifan local adalah koleksi fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar. Hal ini

[5]Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Prendidikan Nilai*. Bandung : Alpabeta.

mencangkup cara mengamati dan mengukur alam sekitar, menyelesaikan masalah, dan menvalidasi informasi. Singkatnya, kearifan local adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan.[6]

Lembaga pendidikan selain sebagai agen pembaharu (*agent of change*) juga memproduksi nilai nilai budaya atau kearifan local, sekaligus sebagai modal sosial (*social capital*) dari suatu masyarakat yang terus berubah secara dinamis. Berkaitan dengan pentingnya budaya lokal tersebut, Tilaar (2004) menjelaskan "pengenalan terhadap budaya lokal kepada peserta didik sangat diperlukan sehingga mereka dapat menghayati budayanya dan dirinya sendiri". dengan demikian, lembaga pendidikan sebagai pusat budaya, sebagai pusat dialog budaya dan komunikasi antara warga lokal sehingga dapat bertukar pikiran, kerjasama, saling menghargai dan memandang perbedaan sebagai potensi yang berguna bagi berbagai pihak.

Tujuan pendidikan adalah penerusunan atau alih pengetahuan. Namun, ternyata pendidikan justru gagal menangkap realitas pengetahuan manusia, yakni sistemnya, kelemahannya, kesulitannya, dan kecendrungannya, terhadap kekeliruan dan ilusi untuk mengajarkan hakikat pengetahuan.

Pengetahuan bukanlah alat yang siap pakai melainkan perlu penyesuaian dengan lingkungan dan kondisi masyarakat. Memahami pengetahuan secara kafah bertujuan menghadang ancaman kekeliruan ilusi pengetahuan yang menjadi racun dalam pikiran manusia.[7]

Salah satu yang sering menjadi permasalahan pokok dan disalah pahami adalah bagaimana mengembangkan suatu metode belajar yang mampu menangkap masalah – masalah yang bersipat

---

[6] A. Chaedar Alwasilah, dkk. *"etnopedagogik*", (Bandung: PT. Kiblat Buku Utama), hal. 50

[7]Ibid,.. hal 53

umum dan mendasar, sekaligus meyisipkan pengetahuan yang bersifat parsial kedalamnya.

BAB II
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL *AWIK-AWIK* DESA SESAOT DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

A. PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan wujud dari perilaku komunitas atau masyarakat tertentu sehingga dapat hidup berdampingan dengan alam atau lingkungan tanpa harus merusaknya. Prawiladilaga (2012) menguraikan bahwa kearifan lokal merupakan suatu kegiatan unggulan dalam masyarakat tertentu, keunggulan tersebut tidak selalu terwujud dan tidak juga berbentuk benda, sering sekali didalamnya terkadang ada unsur kepercayan atau agama dan adat-istiadat dan budaya atau nilai-nilai yang bermanfaat seperti untuk kesehatan, pertanian, pengairan, dan sebagainya. Salah satu bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sesaot adalah *Awik-awik,* merupakan aturan adat yang disepakati oleh masyarakat setempat untuk memelihara dan memanfaatkan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Desa Sesaot. Namun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat pelanggaran seperti, pencurian buah-buahan hasil tanam dan pencurian/penebangan kayu *(illegaloging)* yang dilakukan oleh anggota pengelola hutan maupun orang luar kawasan hutan.

Menurut peneliti, tingginya tingkat pelanggaran *awik-awik* pada hutan HKm di atas, disebabkan oleh beberapa hal: 1) Hutan HKm dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat sehari-hari, jadi persepsi mereka adalah bebas mengekploitasi hutan sebesar-besarnya, 2) Pengelolaan HKm diberikan kepada

masyarakat yang berada di sekitar hutan dan luar hutan, hal ini memungkinkan terjadinya pelanggaran pada *awik-awik* tersebut karena orang luar Desa Sesaot merasa *awik-awik* lahir dan hanya ditaati oleh masyarakat setempat saja, dan 3) dengan perbedaan pemahaman tentang hutan HKm antara Dinas Kehutanan dan masyarakat pengelola HKm, ini artinya bahwa tingkat pelibatan dan sosialisasi aturan pemerintah dan *awik-awik* kepada masyarakat pengelola hutan masih rendah.

Selama ini ekploitasi hutan yang berlebihan pernah terjadi dan mengganggu keseimbangan alam, misalnya eksploitasi hutan yang mengakibatkan banjir dan longsor, akibat dari *illegaloging* yang dilakukan masyarakat Desa Sesaot di awal tahun 1990-an. Hal ini terjadi karena pada saat itu belum ada pengelolaan hutan kemasyarakatan, belum adanya *awik-awik* yang mengatur pengelolaan hutan Sesaot, dan sebab lain yang tak kalah pentingnya adalah masyarakat Desa Sesaot belum memiliki mata pencaharian tetap karena tinggal di daerah sekitar hutan. Terbatasnya lahan pertanian juga turut memicu terjadinya pencurian kayu.

Keraf (2010, hlm. 354) dalam analisis dampak lingkungan dengan paradigma holistik-ekologis, "…harus bersifat komprehensif, yakni aspek sosial, budaya, moral (nilai), estetis dan spiritual." Ini artinya masyarakat Desa Sesaot belum memahami sepenuhnya akibat dari perbuatan mereka karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, mereka menempuh cara mudah yaitu menebang pohon, mencuri kayu dan perambahan hutan tanpa memperdulikan kerusakan hutan yang akan terjadi pada masa mendatang.

Oleh karenanya, bagi peneliti untuk keberlanjutan *(sustainable)awik-awik* maka perlu adanya upaya penguatan posisi *Awik-awik* baik pada nilai-nilai yang mendasari adanya *awik-awik*, materi/isi peraturan, kelembagaan, sosialisasi dan penegakan

hukumnya bagi yang melanggar. Karena, paradigma keberlanjutan ekologi, kita melestarikan ekologi dan sosial budaya masyarakat demi menjamin kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik. Dengan paradigma ini, rakyat sendiri yang mengembangkan kemampuan ekonominya sesuai dengan kondisi yang dihadapi, khususnya kondisi linkungan hidup dan sosial budaya. (Keraf, 2010, hlm. 216).

Pada tarap pemberdayaan *(empowerment)* masyarakat untuk mengaktualisasikan *awik-awik* tersebut dalam pengelolaan hutan dan pewarisan *awik-awik* kepada generasi muda baik di keluarga, masyarakat dan sekolah masih rendah. Pemberdayaan *(empowerment)* masyarakat dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam menyusun, mensosialisasikan dan melaksanakan *awik-awik* dalam rangka pemanfaatan dan pengelolaan hutan.

Di SMPN 5 Narmada, masalah sosial yang dihadapi oleh siswa pada saat ini adalah belum mengetahui dan memahami bahwa ada banyak kearifan lokal yang hidup di tengah mereka dan salah satunya adalah *awik-awik*. Dalam hal ini siswa belum mengetahui dan memahami kalau kearifan lokal *awik-awik* Desa Sesaot memiliki nilai-nilai, seperti: demokrasi, peduli lingkungan dan sikap jujur yang dapat diaktulisasikan dalam bentuk keterampilan/perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Akibat dari ketidaktahuan dan ketidakpahaman ini siswa menjadi tidak peka terhadap usaha memelihara lingkungan sendiri. Sebagai contoh, *pertama*, rendahnya kesadaran memiliki tempat tinggal dengan lingkungan hutan yang menghasilkan sumber air ditunjukkan dengan belum ada sikap memelihara apalagi tidak ada upaya menanam pohon yang menghasilkan sumber air tersebut. *Kedua*, masih rendahnya kesadaran mentaati peraturan adat baik tentang perintah, larangan atau sanksi dalam memelihara lingkungan hutan, rumah maupun sekolah.

Di sisi lain, dalam masalah ini guru belum menyadari pentingnya melakukan identifikasi nilai-nilai kearifan lokal seperti *awik-awik* Desa Sesaot untuk dijadikan suplemen dan diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Guru masih mengajar materi yang ada dalam buku paket IPS tanpa tambahan dari budaya atau kearifan lokal setempat.

Potret kasus di atas seharusnya bisa dijadikan sebagai tolak ukur lembaga pendidikan sebagai tantangan masa depan, inovasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan adalah hal yang mutlak harus dilakukan jika lembaga pendidikan tersebut ingin *survive*. Secara mendasar bahwa pendidikan di lingkungan formal atau sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi sebagai wahana sosialisasi, membantu anak-anak dalam mempelajari cara-cara hidup di mana mereka dilahirkan. Sekolah berfungsi mentransmisi dan mentrasformasikan kebudayaan, mengajarkan nilai-nilai kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda. Sekolah berfungsi mentrasformasikan budaya, artiya untuk mengubah bentuk kebudayan agar tetap sesuai dengan masyarakat yang semakin maju dan komplek dengan tidak meninggalkan kultur kebudayaan kita. Oleh karena itu nilai-nilai leluhur yang telah diwariskan oleh generasi tua ke generasi muda tidak boleh ditinggalkan, maka sekolah mempunyai peran besar dalam menjaga eksistensi nilai-nilai leluhur tersebut terutama di pembelajaraan IPS sekilah dasar.Sebab dalam kurun waktu yang bersamaan sekolah dituntut untuk menjawab tantangan kemajuan teknologi serta komunikasi gelobal yang semakin canggih dan kompeks.

Sekolah juga memiliki peran penting dalam upaya pewarisan kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat sekitar sekolah, misalnya *Awik-awik* yang ada di Desa Sesaot. Sekolah melalui warga sekolah seperti guru dan siswa dapat mempelajari *awik-awik* untuk penguatan kearifan lokal melalui pembelajaran IPS.

Mengapa melalui pembelajaran IPS? karena pembelajaran IPS membicarakan kegiatan dasar manusia. Seperti dikemukan oleh Somantri (2001, hlm. 92): "Pendidikan IPS untuk tingkat persekolahan adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan." Mars (2008, hlm. 9) menjelaskan bahwa: "Pendidikan IPS berperan penting dalam pewarisan pengetahuan tentang hubungan masyarakat dengan lingkungannya sebagai sarana *cultural transmission* (pewarisan budaya)."

Berdasarkan uraian di atas, penulis membahas implimentasi *awik-awik* dalam pembelajaran IPS di SMP dan penguatan *awik-awik* sebagai kearifan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat dalam melestarikan hutan sebagai sumber pendapatan masyarakat dan sumber air untuk masyarakat luas.

B. LANDASAN TEORI

1. Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal *(Local Wisdom)* yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales (1948-1949), seorang sarjana Arkeologi, yang menyebutnya dengan istilah *local genius*. Meskipun selanjutnya dikembangkan oleh F.D.K. Bosch seorang arkeolog klasik. Quaritch Wales, menjelaskan *"the sum of the cultural characteristics which the vast majority of people have in common as a result of their experience in early life*". Menurutnya *local genius* adalah kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan. Akibatnya terjadilah suatu proses akulturasi, di mana kebudayaan setempat menerima pengaruh kebudayaan asing. Pengertian ini diperoleh dari pengamatannya atas hubungan yang terjadi pada waktu kebudayaan Indonesia menerima pengaruh dari kebudayaan India.

Dalam sejarah Indonesia, budaya kita bukan karena atau hanya pengaruh dari luar atau negara lain, tetapi bangsa Indonesia mempunyai keterampilan dan intelektual lokal asli (*local genius*) yang sebenarnya tidak kalah dibanding dengan kebudayaan bangsa lain.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan peninggalan-peninggalan sejarah di Indonesia sebagai "*Local genius*" yang berbeda dengan pengaruh dari kebudayaan India, Cina, Arab, maupun Eropa atau Dunia Barat. Itu kesimpulan atau analisa yang salah, sebab Indonesia telah mempunyai teknologi tersendiri yang tak kalah maju dengan bangsa lain. Contoh: Bangunan Candi Borobudur, Prambanan, dan sebagainya, Astonomi dan pelayaran bangsa Bugis dan Makasar, Rumah-rumah adat atau daerah yang tahan gempa, Sistem Tulisan dan bahasa asli dari suku-suku bangsa di Indonesia.

Dalam disiplin antropologi "*local wisdom"* dikenal istilah "*local genius"*. Kemudian para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini, antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. (Ayatrohaedi, 1986, hlm. 18-19).

Keraf (2010, hlm. 369), menyebut *local genius* dengan istilah lain yaitu kearifan tradisional, "Kearifan tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Menurut Singsomboon (2014), "*Local wisdom is the knowledge of the provincial gained through their experience and initiation as well as those one that has been passed down from generation to generation…"* Mungmachon (2012), menyebutkan: *'community which is accumulated and passed on. This wisdom can be both bstract and concrete, but the*

important characteristics are that it comes from experiences or truth gained from life...'.

Berdasarkan berbagai definisi di atas dapat diuraikan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan dan pengalaman manusia yang berhubungan dengan Tuhan, manusia dan alam, kemudian menjadi tradisi untuk memelihara dan melindungi dirinya dari pengaruh luar, kemudian tradisi ini diwariskan secara turun temurun.

2. *Awik-awik* di Lombok NTB

Sejarah *Awik-awik*

Untuk memahami kapan konsep *Awik-awik* menjadi kearifan lokal, lebih jauh akan dijelaskan sejarahnya berikut ini. Secara historis masyarakat Lombok telah memiliki kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam agar berkelanjutan dan memberikan manfaat yang besar bagi mereka disebut *Sawen* yang berasal dari kebiasaan *Wetu telu Islam* yang berpusat di Bayan, Lombok Barat. (Oktariza, dkk. 2004)

Sawen berasal dari bahasa suku *Sasak* yang berarti tanda, sinyal, atau larangan.Setiap laut daerah di mana sawen berlaku pada berarti segala sesuatu (ikan dan sumber daya laut) didalamnya dilarang untuk ditangkap atau diambil. Pada dasarnya sawen adalah larangan untuk melakukan penangkapan ikan di zona ditentukan dan waktu melalui penawaran lokal masyarakat. Ritual *sawen* dilakukan untuk menjinakkan ikan *(Isah)* dan mengoptimalkan pemanfaatan ikan sumber. Dalam rangka masa lalu, ritual ini memiliki nilai sosial yang sangat tinggi yang seluruh masyarakat bisa merasakan berkat Allah S.W.T.

Dapat dipahami bahwa *Awik-awik* lahir dari kebiasaan masyarakat untuk menjaga lingkungannya dari kerusakan, sehingga sumber kehidupan baik di darat maupun air tetap lestari untuk generasi mereka selanjutnya. Oktariza, dkk. (2004), menjelaskan

bahwa, seiring dengan perkembangan sistem pemerintahan di Indonesia di era reformasi, beberapa hukum mencerminkan aspirasi masyarakat telah diproduksi yaitu pada UU.No. 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah. Pelaksanaan Undang-Undang ini menunjukkan pengalihan paradigma pembangunan perikanan dari sentralisasi ke desentralisasi. Hukum ini digunakan oleh nelayan Lombok Barat untuk membuat Model pengelolaan sumber daya perikanan yang didasarkan pada kearifan tradisional di daerah itu. Masyarakat dan pemerintah daerah merevitalisasi adat dan tradisi yang hidup dalam masyarakat untuk membangun pengelolaan sumber daya perikanan yang disebut *Awik-awik*.

Definisi *Awik-awik*

Setiap desa memiliki kearifan lokal tersendiri, sesuai dengan karakter tempat tinggal mereka. Di Desa Sesaot, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat memeliki kearifan lokal yang disebut *Awik-awik*. Berikut ini diuraikan beberapa pendapat tentang konsep *Awik-awik*:

Lalu Karianto dalam buku *Kearifan Lokal dan Seloka Sasak* (2008, hlm. 5) menjelaskan bahwa: "*Awik-awik* adalah wujud kearifan lokal budaya sasak dalam penataan lingkungan hidup sekaligus sebagai alat perekat yang erat dalam kekerabatan, hal ini tidak hanya melekat pada lingkungan kehidupan sesama manusia, akan tetapi juga dengan makhluk lainnya dan lingkungan".

Sedangkan menurut Jayadi dan Soemarno (2014), menjelaskan bahwa *Awik-awik* desa adalah kearifan lokal dalam bentuk aturan-aturan adat (hukum adat). Sedangkan Mukhtar, dkk. (2010), menjelaskan bahwa, "*Awik-awik* desa adalah kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bali dan Lombok yang berisi nilai-nilai atau norma-norma yang tumbuh dan berkembang, menyatu dengan budaya, kepercayaan yang diekpresikan dengan mitos dan simbol-simbol tertentu, serta diwariskan secara turun-temurun".

Dengan demikian, *Awik-awik* Desa Sesaot lahir dari tradisi lokal yang hidup pada masyarakat desa, karena mereka tinggal di sekitar hutan sesaot maka corak dari *Awik-awik* ini adalah peraturan desa adat yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan terutama lingkungan hutan yang berisi anjuran/perintah, larangan dan sanksi.

Bentuk *Awik-awik*

Secara umum bentuk *Awik-awik* terdiri dari larangan dan sanksi. Edi Muhamad Jayadi dan Soemarno (2013) menjelaskan bahwa:

> *Awik-awik* mengatur tiga hal; 1. Larangan, 2. Sanksi, dan 3. Prosesi sidang adat. Sedangkan dalam Peraturan Desa (Perdes) pengelolaan hutan adat mengatur lima hal, yaitu; 1. Hal-hal yang dilarang (tidak diperbolehkan), 2. Hal-hal yang diperbolehkan, 3. Hal-hal yang diharuskan, 4. Sanksi, dan 5. Mekanisme penerapan sanksi.

Sirtha (2005, hlm. 121) menjelaskan bahwa, "Sebab masyarakat mentaati hukum: 1) Masyarakat menerimanya karena dirasakan sungguh-sungguh sebagai hukum yang dapat mewujudkan ketentraman, dan 2) masyarakat mentaati hukum karena kaidah-kaidah itu mengandung paksaan (sanksi) sosial, sehingga oranng merasa malu jika tidak mentaatinya".

Warga desa yang hidup rukun dengan sesamanya, saling tolong-menolong dalam kehidupan bersama merasa bangsa diterima sebagai warga yang baik dalam komunitasnya. *Awik-awik* menjadi pemersatu dan menjadi pedoman berperilaku bagi warga desa. Penyimpangan terhadap *Awik-awik* dianggap sebagai perbuatan tercela dan dianggap mengganggu keseimbangan magis. Oleh karena itu, setiap warga desa yang patuh pada *Awik-awik* dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

Sedangkan menurut Muktasam (2015, hlm. 90) dalam Modul Tata Kelola Kelembagaan: Penguatan Kapasitas Kelompok dalam Mendukung Terwujudnya Hutan Lestari:

Tabel 1. Alternatif rumusan ketentuan pada aturan/norma/*awik-awik* untuk pemecahan masalah

No.	KETENTUAN YANG PERLU DIKEMBANGKAN DALAM ATURAN KELOMPOK-BAGI PENGURUS
1.	Rumusan tugas
2.	Rumusan kewajiban
3.	Rumusan sanksi
No.	**KETENTUAN YANG PERLU DIKEMBANGKAN DALAM ATURAN KELOMPOK-BAGI ANGGOTA**
1.	Rumusan hak
2.	Rumusan kewajiban
3.	Rumusan sanksi

Matriks ini adalah matriks yang digunakan oleh fasilitator untuk menyusun *awik-awik* Desa Sesaot yang terdiri dari hak, kewajiban dan sanksi.

Dengan demikian, jika orang yang melanggar *Awik-awik* kemudian dikenakan sanksi *kesepekang* maupun sanksi *kenoranyang*, setelah mereka menyadari kesalahannya dan bersedia memenuhi sanksi adat yang dikenakan, maka mereka dapat diterima kembali menjadi warga desa. Penerapan sanksi adat bagi orang yang melanggar *Awik-awik* dilaksanakan oleh Bendesa Adat melalui Paruman Desa. Oleh karena itu, ketegasan Bandesa Adat menerapkan *Awik-awik* secara adil dan bijaksana merupakan salah satu faktor yang menyebabkan *Awik-awik* itu ditaati oleh warga desa.

Fungsi *Awik-awik*

Awik-awik desa adat, merupakan hukum adat yang mempunyai fungsi untuk mengatur dan mengendalikan perilaku warga masyarakat dalam pergaulan hidupnya guna mencapai ketertiban dan ketentraman masyarakat. Selain itu, menurut Majelis Pembina Lembaga Adat (MPLA) Bali (1988):

> *Awik-awik* juga berfungsi untuk mengintegrasikan warga masyarakat dalam suatu persatuan dan kesatuan yang hidup bersama sepenanggungan dan seperjuangan, sedangkan arti penting *Awik-awik* adalah merupakan pengikat persatuan dan kesatuan krama desa guna menjamin kekompakan dan keutuhan dalam manyatukan tujuan bersama mewujudkan kehidupan yang aman, tertib, dan sejahtera di wilayah desa adat.

Jayadi dan Soemarno (2013) menjelaskan bahwa sebagai hukum rakyat yang digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat, hukum adat terus-menerus mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi dimaksudkan untuk memperkuat kapasitas melalui penguatan struktur dan fungsi *Awik-awik*. Penguatan tersebut dilakukan dengan menerbitkan peraturan desa (Perdes) sebagai wadah untuk mengakomodasi perubahan-perubahan baru yang sebelumnya tidak dicantumkan dalam *Awik-awik* lama.

Nilai yang Tertanam dalam *Awik-awik*.

Menurut Djahiri (1985, hlm. 20): "Nilai merupakan standar penuntun orang untuk berbuat terarah, indah, baik, efisien dan berharga/bermutu serta benar dan adil…". Ahmadi (1991, hlm. 198) menjelaskan: "Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku".

Meglino dan Ravlin (1998) mendefinisikan nilai sebagai keyakinan tentang diinternalisasi sesuai perilaku, ini dampak

(antara lain) bagaimana seorang individu menafsirkan informasi. Para penulis melakukan kajian komprehensif dari literatur dan mengusulkan kerangka kerja untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi ada nilai penelitian, menunjukkan sifat literatif nilai-nilai dan cara bahwa nilai-nilai dapat mempengaruhi baik persepsi dan perilaku.

Nilai menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan tertentu lebih disukai secara pribadi atau sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seseorang individu mengenai hal-hal benar, baik, dan diinginkan.Para peneliti bidang perilaku organisasi sudah lama memasukkan konsep nilai sebagai dasar pemahaman sikap dan motivasi individu. Individu yang memasuki suatu organisasi dengan pendapat yang telah terbentuk sebelumnya tentang apa yang "seharusnya" dan apa yang "tidak seharusnya" terjadi. Hal ini selanjutnya menimbulkan implikasi pada perilaku atau hasil-hasil tertentu yang lebih disukai dari yang lain. Dengan kata lain, nilai menutupi objektivitas dan rasionalitas (Robbins, 2007, hlm.148)

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendidikan IPS, Somantri (2001, hlm. 92) mengatakan: **"Pendidikan IPS** adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.Kegiatan dasar manusia dan termasuk didalamnya adalah budaya, kearifan lokal dan seluruh kegiatan manusia lainnya".

National Council for the Social Studies (1979) mengungkapkan bahwa "*the primary purpose of social studies is to help the young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an*

interdependent world". Dalam rumusan tujuan IPS menurut NCSS dijelaskan bahwa tujuan utama mata pelajaran IPS yaitu untuk membantu orang-orang muda dalam hal ini peserta didik atau siswa agar mengembangkankemampuan untukmembuat keputusan danrasionaluntuk kepentingan publiksebagai warga masyarakat, masyarakat demokratis yang beragamdalam saling ketergantungan dunia. Dengan kata lain tujuan utama diberikannya mata pelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Pembelajaran pendidikan IPS harus belajar penuh makna *(meaningful learning)* yaitu istilah yang digunakan Ausubel untuk menunjukan bahwa informasi, konsep, generalisasi, teori dan bahan lainnya yang dipelajari memiliki keterkaitan makna dan wawasan dengan apa yang sudah dimiliki siswa sehingga mengubah apa yang telah menjadi milik siswa. (Hasan, 1996, hlm.76).

Pada kurikulum KTSP, muatan materi pokok IPS yang terdapat pada Kelas VIII semester Ganjil yaitu Lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan.Masyarakat lokal dengan kearifan lokal berupa *Awik-awik* desa telah memberikan pengaturan hidup yang besar dalam mengharmoniskan kehidupan masyarakat dan pelestarian lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kearifan lokal *Awik-awik* ini dapat diangkat sebagai bahan ajar Pendidikan IPS yang meliputi aspek implementasi nilai-nilai *Awik-awik* dalam pembelajaran IPS melalui diskusi dan praktik.

Badan Standar Nasional Pendidikan (2006, hlm. 7) menuliskan:

> Salah satu Acuan Operasional Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan yaitu Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan; Daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan.Masing-masing daerah memerlukan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari.Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

Lebih lanjut BSNP (2006, hlm. 16) menjelaskan: Pendidikan Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan: potensi peserta didik; relevansi dengan karakteristik daerah, tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik; kebermanfaatan bagi peserta didik; struktur keilmuan; aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan alokasi waktu.

Bahan ajar ini akan divalidasi oleh ahli baik dosen IPS, guru IPS atau dinas pendidikan kabupaten/kota. Bahan ajar yang sudah tersusun menjadi materi pembelajaran akan diintegrasikan dengan tema pembelajaran IPS yaitu Lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan, yang meliputi lingkungan fisik termasuk juga lingkungan sosial tempat hidup berbagai kearifan lokal. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan kearifan lokal tentang peraturan-peraturan kehidupan bermasyarakat yang berupa *Awik-awik* desa kepada peserta didik sehingga mereka menyadari akan pentingnya peraturan-peraturan lokal tersebut dan menginternalisasikannya ke

dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pembelajaran IPS dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pada penerapan *Awik-awik* dalam pembelajaran IPS dengan model pembelajaran CTL dan metode diskusi dan praktik. Pada proses penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas *(Class Action Research)* oleh Kemmis dan Taggart, yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Evaluasi, dan 4) Refleksi. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode Miles dan Hubarman.

D. HASIL PENELITIAN

Kawasan Hutan Sesaot berada di Kecamatan Narmada dan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia dan meliputi 7 bagian desa, yaitu Desa Sesaot, Desa Lebah Sempage, Desa Sedau, Desa Batu Mekar, Desa Pakuan, Desa Suranadi dan Desa Buwun Sejati. Kawasan Hutan Sesaot luasnya mencapai 5.990 ha dari luas Kawasan Hutan Rinjani yang luasnya 125.500 ha. Letaknya berada di bagian barat Taman Nasional Gunung Rinjani.

Hutan Sesaot ditetapkan sebagai hutan lindung pada tahun 1982, program penghijauan kembali dilaksanakan, khususnya di kawasan eks-HPT. Jenis tanaman penghijauan yang ditanam pun lebih beragam. Perubahan status menjadi hutan lindung sebenarnya membuat ruang pengelolaan masyarakat lebih terbatas hanya pada zona penyangga. Meskipun demikian, model pengelolaan kawasan hutan tersebut kemudian menginspirasi munculnya konsep Hutan Kemasyarakatan (HKm). Pada tahun

1995 Pemerintah Kabupaten Lombok Barat melakukan ujicoba pola HKm pada kawasan hutan setuas 25 hektar. Pola HKm dinilai cukup berhasil meningkatkan perekonomian masyarakat dan mendukung konservasi hutan, sehingga lahannya diperluas menjadi 236 hektar. Sampai dengan saat ini terdapat 1.200 ha kawasan yang dikelola melalui skema HKm (Hutan Kemasyarakatan).

Menjaga kelestarian hutan dan diiringi dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama. Atas dasar ini pada tahun 1986 Gubernur NTB mengeluarkan surat keputusan No. 140 tahun 1986 tentang pemanfaatan tanaman kopi dalam areal hutan di wilayah Provinsi Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat. SK ini terbit atas pertimbangan bahwa; *pertama*, di wilayah NTB terdapat tanaman kopi hutan penyangga dan kopi yang tumbuh sendiri dalam hutan. *Kedua*, agar pemanfaatan tanaman kopi tersebut sebagai salah satu sumber pendapatan daerah dapat dipungut secara maksimal, perlu mengatur pengelolaan dan pemanfaatannya dengan suatu surat keputusan.

Nilai yang mendasari lahirnya *Awik-awik* Desa Sesaot disebut dengan *Sesenggak*/pribahasa yang bersumber dari pengalaman masa lalu dan dilaksanakan oleh nenek moyang suku Sasak Lombok, sehingga membuat sesenggak tersebut walaupun dalam kalimat pendek dan sederhana, namun memiliki nilai yang mendalam dan mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat Sasak Lombok.

Nilai-nilai yang hidup pada masyarakat Sasak Lombok bersumber dari kata-kata bijak, pepatah/pribahasa (*sesenggak*) Sasak. Beberapa nilai yang hidup di tengah-tengah masyarakat Sasak Lombok adalah sebagai berikut:

1) *Aiq meneng, tunjung tilah, empaq bau, air*/tetap jernih teratai/tetap utuh, ikanpun di dapat/tertangkap (mengandung makna bahwa dalam mengatasi dan menyelesaikan suatu perselisihan,

diupayakan agar suasana tetap tenang, masyarakat tidak panik, lingkungan masyarakat tidak tertanggu, masalah atau perselisihan terselesaikan dengan damai). Hal ini diwujudkan dalam bentuk upaya pelestarian hutan dengan membuat *Awik-awik* sebagai peraturan yang akan disepakati dan ditaati bersama, dengan kata lain menjunjung tinggi musayawarah.

2) *Besesiru/besiru* yaitu nilai kearifan lokal ini juga hampir sama dengan *saur alap* (saling tolong dalam mengolah sawah ladang, seperti dalam hal membersihkan rerumputan dengan alat potong kikis atau ngoma/ngome/mencabuti rumput, yaitu pekerjaan gotong royong bekerja di ladang dari menanam bibit sampai panen. Perwujudan dari pengamalan besiru ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sesaot dalam bentuk lain yaitu saling tolong menolong dalam membangun rumah, melakukan upacara kelahiran, pernikahan maupun upacara kematian. Inti dari besiru adalah saling tolong menolong.
3) *Bau Besi, Bau Asaq.* (Besi dapat, asahpun dapat). Artinya bahwa hidup itu harus merasa cukup dengan yang diperoleh untuk meraih harapan atau keinginan kita, misalnya manfaat hutan diperoleh, demikian juga kelestarian hutan diperoleh, sehingga diperoleh makna bahwa masyarakat Desa Sesaot harus hidup bersahaja dan dekat dengan alam.
4) *Ndaq tame gawah laun ketemuq siq jin* (jangan masuk hutan sembarangan nanti diganggu oleh jin), artinya dilarang masuk ke hutan dengan sembarangan, apalagi sampai melakukan perambahan seperti menebang kayu walaupun sudah tua, harus dibiarkan sampai lapuk dan mati sendiri, demikian pula pada saat akan menanam pada areal garapan tidak boleh melakukan pembakaran agar terpelihara dari malapetaka, baik habisnya kayu, kebakaran hutan, terjadinya longsor dan habisnya sumber mata air. Artinya masyarakat dituntut untuk melakukan pelestarian lingkungan termasuk mitigasi bencana.

5) *Ndaq bait doen dengan laun cekok* (jangan ambil barang orang lain nanti bengkok tangannya), artinya dilarang mencuri karena akan berakibat pada habisnya harta benda yang kita miliki dan mendapat dosa menurut ajaran agama. Masyarakat Desa Sesaot mewujudkannya dalam pengelolaan hutan yaitu harus jujur pada luas lahan yang digarap, tidak menjual lahan ke pihak lain, dan tidak mencuri hasil tanaman penggarap lain.

Penelitian tindakan meliputi kegiatan implementasi kearifan lokal *Awik-awik* Desa Sesaot tersebut dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama yaitu SMPN 5 Narmada. Tujuan implementasi kearifan lokal *Awik-awik* Desa Sesaot dalam pembelajaran IPS agar siswa mengetahui adanya kearifan lokal yang hidup di tengah-tengah mereka dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dari peraturan abstrak menjadi konkrit. Implementasi ini juga bermaksud untuk membangun karakter siswa setelah proses pembelajaran dan praktik lapangan. Pada tingkat implementasi nilai-nilai *awik-awik* dalam pembelajaran IPS telah mampu membangun karakter siswa setelah proses pembelajaran dan praktik lapangan, yakni nilai demokrasi dipraktikkan dengan membuat peraturan sederhana di sekolah, nilai peduli lingkungan dipraktikkan dengan menanam pohon dan nilai jujur dipraktikkan dengan kantin kejujuran.

Impelementasi dilakukan dengan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan mencakup metode ceramah, diskusi dan praktik. Kemudian dilakukan evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotirik. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam 3 siklus dan 12 kali pertemuan. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII SMPN 5 Narmada Tahun Ajaran 2017/2018. Jumlah siswa kelas VIII SMPN 5 Narmada adalah 32 orang, yakni terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan.

Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data mengenai hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMPN 5 Narmada pada materi Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berkelanjutan yang diintegrasikan dengan *Awik-awik* Desa Sesaot. Demikian pula dilakukan observasi pada aktivitas siswa dan aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran. Implimentasi nilai-nilai kearifan lokal dan *Awik-awik* Desa Sesaot dalam pembelajaran IPS sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS

No.	Kearifan Lokal	Implementasi dalam Pembelajaran Ips	Indikator Ketercapaian
1.	*Aiq meneng, tunjung tilah, empaq bau* (air tetap jernih teratai/tetap utuh, ikanpun di dapat/tertangkap)	Menjunjung tinggi musyawarah dalam membuat peraturan dan menyelesaikan masalah	Siswa mampu bermusyarah untuk membuat tata tertib di lingkungan sekolah secara sederhana (karakter Demoratis).
2.	*besesiru/besiru* (gotong royong)	Saling tolong-menolong	Siswa dapat saling tolong-menolong dalam menyelesaikan masalah di sekolah, mampu hidup bersih dengan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan (karakter peduli sosial)
3.	*Bau Besi, Bau Asaq.* (Besi dapat, asahpun dapat)	Pelestarian lingkungan	Siswa dapat ikut serta dalam pelestraian lingkungan dengan

No.	Kearifan Lokal	Implementasi dalam Pembelajaran Ips	Indikator Ketercapaian
			menanam pohon di hutan sekolah (karakter peduli lingkungan)
4.	*Ndaq tame gawah laun ketemuq siq jin* (jangan masuk hutan sembarangan nanti diganggu oleh jin)	Menjaga sumber mata air	Siswa mampu melakukan pemanfaatan dan hemat air dengan menutup kran jika sudah menggunakan air (karakter tanggung jawab)
5.	*Ndaq bait doen dengan laun cekok* (jangan ambil barang orang lain nanti bengkok tangannya)	Taat pada *Awik-awik*/peraturan yang telah disepakati	Siswa mampu bersikap jujur melalui praktik kantin kejujuran (Karakter Jujur)

Hasil belajar siswa diperoleh dari tes yang berupa soal esai yang berjumlah 5 soal pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 serta hasil praktik setiap siklus. Sedangkan data mengenai aktivitas siswa dan guru diperoleh dengan menggunakan lembar observasi pada tiap pertemuan. Adapun yang menjadi observer untuk aktivitas guru dan aktivitas siswa adalah peneliti sendiri.

Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa hasil observasi data aktivitas siswa dan data aktivitas guru serta berupa hasil belajar siswa. Hasil belajar didapatkan setelah melakukan penelitian yang dijabarkan dalam tiga siklus, adapun penjabaran yang lebih rinci sebagai berikut:

Perencanaan: a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), b). Lembar Observasi aktivitas guru, c) Menyiapkan media dan alat peraga yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, d) Menyiapkan buku materi pelajaran tentang Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berkelanjutan, dan e) Menyiapkan alat evaluasi,

Pelaksanaan Tindakan: Kegiatan inti yang dilakukan oleh guru yakni memberikan gambaran umum mengenai materi dan kata kunci. Mengkoordinasikan siswa dengan membentuk kelompok yang terdiri dari 6-7 orang secara heterogen. Kemudian guru mengarahkan siswa mengenai langkah-langkah diskusi, membagikan kertas plano pada masing-masing kelompok, selanjutnya siswa diskusi bersama dengan kelompoknya sesuai dengan materi yang diberikan guru. Setelah diskusi, siswa menuliskan hasil diskusi pada kertas plano, kemudian guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain memberikan pertanyaan dan tanggapan.

Observasi dan Evaluasi, Pada tahap observasi, diperoleh dua buah data, yakni data hasil observasi tentang aktivitas belajar siswa dan hasil observasi aktivitas mengajar guru.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Berdasarkan analisis hasil observasi siswa pada siklus I telah diperoleh data aktivitas siswa secara keseluruhan tergolong aktif yang digambarkan pada tabel berikut:

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa skor aktivitas siswa siklus 1 adalah 66 kategori cukup aktif, skor aktivitas siswa siklus II adalah 65 kategori cukup aktif, skor aktivitas siswa siklus III adalah 73 kategori cukup aktif. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa terdapat kekurangan-kekurangan pada saat proses pembelajaran, antara lain:

1) Siswa masih belum terbiasa dengan penerapan model CTL sehingga guru cenderung untuk membimbing secara khusus.
2) Dalam pembagian kelompok seharusnya dibimbing oleh guru.
3) Siswa kurang memahami tujuan dari pembelajaran.
4) Siswa masih kurang mampu dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan.

Hasil Obesrvasi Aktivitas Guru

Data hasil observasi aktivitas guru diperoleh dari pengamatan yang telah dilakukan bahwa selama proses pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan model CTL. Adapun hasil observasi dapat digambarkan pada tabel berikut :

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus I adalah 78 kategori baik, aktivitas guru pada siklus II adalah 77 kategori baik, aktivitas guru pada siklus III adalah 83 kategori baik. Namun pada siklus ini terdapat beberapa kekurangan saat proses pembelajaran yaitu sebagai berikut :

1) Penyampaian tujuan pembelajaran belum maksimal
2) Guru kurang membimbing kelompok secara keseluruhan didalam berdiskusi.
3) Guru kurang maksimal dalam memberikan motivasi kepada siswa
4) Penyampaian materi pembelajaran masih kurang maksimal.

Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dilaksanakan pada akhir pertemuan ke dua di siklus I sampai siklus III. Evaluasi dilakukan dengan memberikan tes dalam bentuk esai sebanyak 5 soal untuk masing-masing siswa. Berdasarkan hasil analisis evaluasi diperoleh data seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa diperoleh dari 33 siswa yang mengikuti tes rata- rata hasil belajar yang dicapai adalah 71,39 di mana nilai tertinggi yang diperoleh adalah 82 dan nilai terendah 55, di mana ketuntasan klasikal yang dicapai pada siklus I yaitu 78,79% (26 orang), artinya masih ada 21,21% (7 orang) siswa yang belum tuntas atau belum mencapai KKM yakni ≥72. Karena kurang dari 85% siswa yang berhasil melampaui nilai KKM 72 sehingga perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Sedangkan hasil evaluasi belajar siswa pada siklus II diperoleh dari 32 siswa yang mengikuti tes rata- rata hasil belajar yang dicapai adalah 72,97 di mana nilai tertinggi yang diperoleh adalah 85 dan nilai terendah 60, di mana ketuntasan klasikal yang dicapai pada siklus II yaitu 81,82% (27 orang), artinya masih ada 18,12% (6 orang) siswa yang belum tuntas atau belum mencapai KKM yakni ≥72. Karena kurang dari 85% siswa yang berhasil melampaui nilai KKM 72 sehingga perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Selanjutnya hasil evaluasi belajar siswa pada siklus III diperoleh dari 33 siswa yang mengikuti tes. Rata- rata hasil belajar yang dicapai adalah 77,5 di mana nilai tertinggi yang diperoleh adalah 100 dan nilai terendah 60, di mana ketuntasan klasikal yang dicapai pada siklus III yaitu 87,88% (29 orang), artinya masih ada 12,22% (4 orang) siswa yang belum tuntas atau belum mencapai KKM yakni ≥72. Karena nilai ketuntasan klasikal sudah mencapai bahkan melebihi 85% siswa yang berhasil melampaui nilai KKM 72 sehingga penelitian ini dirasa cukup dan tidak dilakukan pembelajaran selanjutnya.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi setiap siklus, dapat dilihat bahwa skor aktivitas siswa dan guru pada siklus I sudah berjalan baik. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada siklus I sudah mencapai KKM. Namun, persentase ketuntasan belajar secara klasikal yang belum mencapai

85% mengindikasikan bahwa masih terdapat kekurangan-kekurangan pada pembelajaran siklus ini yang harus diperbaiki yakni :

1) Guru harus memperkenalkan strategi pembelajaran yang digunakan secara lebih detail, dan memastikan seluruh siswa untuk memahami langkah-langkahnya sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan menyenangkan.
2) Guru meminta siswa membentuk kelompok di awal pembelajaran
3) Melakukan pembiasaan kepada siswa agar terbiasa dalam berpartisipasi aktif baik dalam kegiatan individu maupun kelompok serta melatih siswa untuk mau mengemukakan ide/pendapat di depan teman-temannya
4) Menyiapkan alat bantu pembelajaran lebih matang dari pertemuan sebelumnya yaitu dengan menyiapkan LCD untuk menampilkan slide pada kegiatan siklus berikutnya agar pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik perhatian siswa untuk lebih aktif dan merespon pembelajaran dari siklus sebelumnya.

Setelah pembelajaran IPS dengan implementasi kearifan lokal *Awik-awik* desa ke dalam pembelajaran IPS menggunakan CTL, peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru dan siswa tentang pendapat mereka terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

Guru IPS SMPN 5 Narmada Drs. I Wayan Suwitra menjelaskan mengimplementasikan IPS Terpadu dengan kearifan lokal menggunakan CTL bahwa: "Selama ini saya tidak pernah memasukkan kearifan lokal ke dalam tema-tema pendidikan IPS karena belum mengetahui caranya."

Dari pendapat guru tersebut nampak bahwa tidak ada pengetahuan tentang kearifan lokal, apalagi memasukkannya sebagai suplemen dalam pembelajaran IPS. Kemudian peneliti

menanyakan lagi tanggapan mereka tentang penting tidaknya implementasi kearifan lokal ke dalam mata pelajaran IPS.

Selanjutnya Drs. I Wayan Switra: Sangat penting implementasi kearifan lokal pada mata pelajaran IPS karena saya dan siswa tinggal di wilayah sekitar hutan Desa Sesaot, dengan adanya pembelajaran pelestarian hutan pada IPS terpadu akan membantu kami untuk mengetahui dan bertindak dalam memanfaatkan hutan, melestarikan hutan dan memberikan pengetahuan kepada generasi muda yang ada di wilayah sekitar hutan terutama para siswa. Dengan semikian juga kami dapat membantu kepala desa dan masyarakat lainnya untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa.

Pernyataan guru-guru tersebut di atas menunjukkan pentingnya pembelajaran kearifan lokal untuk memberikan kemampaun dan keasadaran kepada siswa untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.

Selanjutnya, apakah karakter yang diharapkan dari pembelajaran implementasi kearifan lokal ini tercapai, Drs. I Wayat Switra mengungkapkan: 1. Praktik membuat tata tertib sederhana di sekolah dengan karakter demokratis, 2. Praktik menanam pohon dengan karakter peduli lingkungan, 3. Praktik kantin kejujuran dengan karakter jujur.

Guru IPS merasakan pentingnya implementasi kearifan lokal tersebut terlebih ditambah dengan melakukan praktik menanam pohon dan lainnya sangat membantu meraka untuk menumbuhkan karakter siswa yang tadinya abstrak menjadi bisa diliat secara nyata melalui praktik nilai *awik-awik* tersebut.

Sedangkan tanggapan guru dengan menggunakan CTL dalam pembelajaran yaitu I Wayan Suwitra mengungkapkan: "saya sering menggunakan metode ceramah untuk mengaktifkan siswa, tetapi dengan metode CTL dalam pembelajaran IPS siswa bisa

memperaktikkan nilai-nilai *awik-awik* misalnya peduli lingkungan dalam pelestarian hutan."

Point penting dalam penggunaan CTL ini adalah guru terbantu untuk menggali pengalaman siswa sehari-hari yang dihadirkan di kelas kemudian dilanjutkan dengan diskusi yang menyenangkan.

Sedangkan siswa menjelaskan sebagai berikut: Siswa Kelas VIII SMPN 5 Narmada, Naheka Suardika dan Ni Komang Agastia berpendapat bahwa: "tidak ada materi kearifan lokal yang diajarkan pak, karena gurunya belum mengetahui."

Kemudian bagaimanakah tanggapan mereka setelah belajar implementasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS, Naheka Suardika dan Ni Komang Agastia berpendapat bahwa : "dengan adanya pembelajaran *awik-awik*, memberi pengetahuan dan kesadaran bahwa kami memiliki kewajiban tentang melestarikan hutan yang di pelajari di IPS, terlebih ada praktik menanam pohon".

Pendapat siswa tersebut di atas menunjukkan arti pentingnya kearifan lokal dalam pembelajaran IPS, disamping membangun kesadaran lingkungan juga membangun karakter demokratis dan lainnya menjadi lebih mudah di pahami dan tidak abstrak lagi.

E. SIMPULAN

Nilai-nilai *awik-awik* Desa Sesaot merupakan kearifan lokal yang lahir dari *sesenggak*/pribahasa yang sudah ada sejak nenek moyang mereka. *Sesenggak*/pribahasa ini bersumber dari kebiasaan yang hidup pada masyarakat Desa sesaot untuk menjaga dan melestarikan lingkungan dan hutan mereka karena merupakan mata pencahariannya. Untuk keberlanjutan *(sustainable)* kelestarian hutan Sesaot, maka disusunlah nilai-nilai kearifan lokal dari *sesenggak*/pribahasa tersebut kemudian diaktualisasikan dalam aturan berupa *awik-awik* Desa Sesaot yang mengatur pengelolaan

hutan Sesaot. Dengan adanya *awik-awik* ini kelompok pengelola hutan melakukan pemberdayaan *(empowerment)* untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat tanpa mengabaikan pelestarian hutan. Pada tingkat implementasi nilai-nilai *awik-awik* dalam pembelajaran IPS telah mampu membangun karakter siswa setelah proses pembelajaran dan praktik lapangan. Karakter yang dibangun yaitu demokrasi dengan membuat peraturan sederhana, peduli lingkungan dengan menanam pohon dan jujur melalui prakrik kantin kejujuran.

F. DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku:

Abu, A., dan Noor, S., (1991). *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bumi Aksara.

Ali, M. (2014). Memahami Riset Perilaku dan Sosial. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Anam, K. (2016). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri, Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2011). *Tes Prestasi, Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baharuddin (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Kurnia kalam Semesta.

Banks, J. A. (1990). *Teaching Strategies for The Social Studies*. New York: Longman

Barr, R.D, Barth, J.L, Shermis, S.S. (1977). *Definiting the social studies.*Washington DC: NCSS

Capra, F. (2002). *Jaring-jaring Kehidupan, Visi Baru Epistimologi dan Kehidupan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative,quantitative, and mixed methods approaches*. (edisi keempat). Thousand Oaks: Sage.

Diamond, J. (2015). *The World Until Yesterday (Dunia Hingga Kemarin) Apa yang Dapat Kita Pelajari dari Masyarakat Tradisional*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Djahiri, K. A., (1985). *Strategi Pengajaran Afektif Nilai Moral VCT dan Games dalam VCT*, Bandung: Gramedia.

Goleman, D. (2010). *Ecological Intelligence: Mengungkap Rahasia di Balik Produk-produk yang Kita Beli*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hasan, H. S., (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Ditjen Pendidikan tinggi Depdikbud.

Jarolimek, J. (2002). *Social studies in elementary education, seventh edition*. New York: Macmillan Publishing Co.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching (eight edition)* (Penerjemah: Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kaelan (2004). Pendidikan Pancasila, Yoyakarta: Paradigma

Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat (1995). *Pengantar Anthropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Malik, R.S. & Hamied, F. H. (2014). *Research Metthods, a Guide for Fisrt Time Serearchers*. Bandung: UPI Press.

Moehajir, N., *(*1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi III. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.

Moleong, J., L., (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muktasam, (2015). *Modul Tata Kelola Kelembagaan: Penguatan Kapasitas Kelompok dalam Mendukung Terwujudnya Hutan Lestari*, Mataram: Forces dan WWF.

Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Nugroho, I. (2015). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pujosewoyo, K., (1983). *Pedoman Pelajaran Tata Hukum Indonesia.* Jakarta: Universitas Indonesia.

Sapriya (2012). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Sapriya, 2009, *Pendidikan IPS, Konsep dan Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Savage, T. V. & Amstrong, D. G. (1996). *Effective teaching in elementary social studies* (*third edition*). New Jersey: Prentice Hall.

Sedarmayanti (2014). *Membangun dan Mengembangkan Kebudayaan dan Industri Pariwisata (Bunga Rampai Tulisan Pariwisata)*. Bandung: PT. Rafika Aditama.

Setiadi, E, M. dan Kolip, U. (2011), Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya, Jakarta; Kencana.

Singarimbun, M. (1987). *Tipe, Metode dan Proses Penelitian dalam Metode Penelitian Survai.* Jakarta: LP3ES.

Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Spradley (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Sugiyanto, 2013, *Desain Model Pembelajaran Karakter, Teori dan Praktik dalam IPS Terpadu,* Surakarta: Yuma Pustaka.

Sugiyono (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Kerjasama SPS UPI dengan PT. Remaja Rosda Karya.

Sumaatmadja, N. (1986). *Pengantar Studi Sosial*. Bandung: Alumni.

Sunal, C. Z. and Haas, M. E. (1993). *Social Studies and The Elementary/Middle School Student*, New York: Holt Rinchart and Winston. Inc.

Supardan, D. (2015). *Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial perspektif filosofi dan kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.

Supardan, Dadang, 2015, *Manusia, Kekerasan, Multikultural dan Transformasi Pendidikan*, Bandung: Rizqi Press.

Supriatna, N. (2016). *Ecopedagogy, Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Susanto, A. (2014). *Pengembanagn pembelajaran IPS di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana.

Tim ICCE UIN Jakarta (2006). *Pendidikan Kewargaan untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: ICCE UIN dan Asia Foundation

Titib, I M. (2006). *Dialog Ajeg Bali Perspektif Pengamalan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

United Nations Environment Programme (UNEP) dan *World Tourism Organization* (WTO). (2005). *Making Tourism More Sustainable, A Guide For Policy Makers*. Madrid: *Ford Foundation*

Wahab, A. A. (2007). *Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Kerjasama SPS UPI dengan PT. Remaja Rosda Karya.

Zevin, J. (2007). *Social Studies for The Twenty-First Century, Methods and Materials for Teaching in Middle and Scondary schools, (Third Edition)*. New York: Routledge Taylor and Francis Group

Sumber Publikasi Departemen atau Lembaga Pemerintah:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat (2016). *Lombok Barat dalam Angka 2016*.

Balai KPHL Rinjani Barat (2012). *Rencana Pengelolaan Hutan (RPH) Jangka Panjang KPHL Rinjani Barat Periode 2012-2021*.

Sumber Jurnal:

Brata, I. B. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*. 05. Hlm. 9-16

Chiutsi, S., dkk., (2011). The theory and practice of ecotourism in Southern Africa. *Journal of Hospitality Management and Tourism*, 2 (2), hlm. 14-21.

Ciegis, R. dkk., (2009). The Concept of Sustainable Development and its Use for Sustainability Scenarios. *The Economic Conditions of Enterprise Functioning Journal,* 2, hlm. 28-37.

Dahliani, Soemarno, I. dan Setijanti, P. (2015). Local Wisdom In Built Environment In Globalization Era. *International Journal of Education and Research.* 3 (6), hlm. 160-186

David McGuire, Thomas N. Garavan, Sudhir K. Saha, David O'Donnell, (2006) "The impact of individual values on human resource decision-making by line managers", International Journal of Manpower, Vol. 27 Iss: 3, pp.251 – 273

Dwiyani dan Sagirani, (2014), *Inculcation Method of Character Education Based on Personality Types Classification in Realizing Indonesia Golden Generation,* diunduh dari http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1091683.pdf

Ghamrawi, A.R.Najah, (2015), *Perception of Character Education: The Case of Lebanese School Leaders,* diunduh dari https://globaljournals.org/GJCST_Volume15/4-Character-Education-Development.pdf

Haque, M. Z. (2016). Discovery of a potential site for community-based sustainable ecotourism in the sundarbans reserve forests, Bangladesh international. *Journal of Conservation Science*. 7 (2), hlm. 553-566.

Herminingrum, S., Junining, E., (2016), Socio-Cultural Life Of Kelud People In Connecting With Traditional Mitigation Effort Based On Local Wisdom, *International Journal of*

Social and Local Economic Governance (IJLEG), 2(2), hlm. 127-135.

Hidayati, Abna, dkk., (2014), *The Development of Character Education Curriculum For Elementary Student In West Sumatera,* diunduh dari http://www.ijern.com/journal/June-2014/16.pdf

Himawan, W. dkk. (2014). Local Wisdom from the Socio-Ecological Perspectives: Managing Former Mine Lands in Achieving Green Era *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS). 19 (12).* Hlm. 52-57.

Hudson, C.C. dan Whisler, V.R. (2013). Contextual Teaching and Learning for Practitioners, Systemics, Cybernetics And Informatics Journal, 6 (4). Hlm. 54-58

Hung, C. dkk., (2010). Profiling Taiwanese Ecotourists Using a Self-definition Approach. *Journal of Sustainable Tourism*, 12 (2), hlm. 149-168.

Islamuddin (2014). Pengembangan Budaya Suku Talang Mamak Sebagai Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Bagian Civic Culture (Studi Etnografi Pada Masyarakat Suku Talang Mamak di Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, Propinsi Riau). *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23. Hlm. 55-67

Jayadi, E. M. dan Soemarno. (2014). Analisis Transformasi Awig-Awig dalam Pengelolaan Hutan Adat (Studi Kasus Pada Komunitas Wetu Telu di Daerah Bayan, Lombok Utara). *Indonesian Green Technology Journal*, 2(2), hlm. 39-51.

Jayadi, E. M. dkk. (2014). Local Wisdom Transformation of Wetu Telu Community on Bayan Forest Management, North Lombok, West Nusa Tenggara. *Research on Humanities and Social Sciences Journal,* 4 (20), hlm. 109-118.

Jihong Zhao, et, al. "Individual value preferences among American police officers The Rokeach theory of human values revisited".

Policing: An International Journal of Police Strategies & Management, Vol. 21 No. 1, 1998, pp. 22–37

Kabeer, N. (*2005),* Gender equality and women's empowerment: a critical analysis of the third Millennium Development Goal, *Gender anti Development, 13(1), hlm. 13-25*.

Kamaruddin, A. Syamsu, (2012), *Character Education and Students Social Behavior,* diunduh dari http://journal.uad.ac.id/index.php/EduLearn/article/download/166/pdf

Kates, R. W. dkk. (2005) What is sustainable development? goals, indicators, values, and practice, *Environment Journal*, 47 (3), hlm. 8-12.

Klak, T. (2007). Sustainable Ecotourism Development in Central America and the Caribbean: Review of Debates and Conceptual Reformulation. *Geography Compass Journal*, 1(5), hlm. 1-21.

Kongprasertamorn, K. (2007). Local Wisdom, Environmental Protection And Community Development: The Clam Farmers In Tambon Bangkhunsai, Phetchaburi Province, Thailand, *MANUSYA: Journal of Humanities 10 (1)*, hlm. 2.

Kuasa, W, dkk. (2015). Local Wisdom Of Farmers In Meeting Of Local Food, *IJSTAS,* 2 (1). Hlm. 53 - 60

Kuhlman, T. (2010). What is sustainability?. *Sustainability Journal,* 2, hlm. 3436-3448.

Lele, S. M. (1991). Sustainable development: a critical review. *World Development Journal,* 19 (6), hlm. 607-621

Manu dkk., (2012). Community-Based Ecotourism and Livelihood Enhancement in Sirigu Ghana. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(18), hlm. 97-108.

Maryono, (2015), *The Implementation Of Character Education Policy At Junior High Schools And Islamic Junior High Schools In Pacitan,*

diunduh dari http://www.ijern.com/journal/2015/May-2015/23.pdf

Meglino, Ravlin, (1998) Individual values in organizations: concepts, Controversies and Research, Management 24 (3), hlm. 351–389.

Mehta, P. and Sharma, K. (2014), Leadership: Determinant of Women Empowerment, *SCMS Journal of Indian Management,* 10 (4), hlm. 3-10.

Molesworth, dkk. *(2017),* Impact of Group Formation on Women's Empowerment and Economic Resilience in Rural Tajikistan, *Journal of Rural and Community Development, 12 (1), hlm. 1-22*.

Morelli, J. and Farrington, J., (2011). Environmental sustainability: a defnition for environmental professionals. *Journal of Environmental Sustainability,* 1 (1), hlm. 1-9.

Mujahid, dkk. (2015), Dimensions of Women Empowerment: A case study of Pakistan, Journal of Economics and Sustainable Development, 6 (1), hlm. 37-45.

Mukhtar dkk. (2010). Pengelolaan Program Hutan Kemasyarakatan Berbasis Kearifan Lokal : Studi Kasus Di Kawasan Hutan Lindung Sesaot Lombok Barat (Community Forest Management on the basis of Local Wisdom): A Case Study in The Protection Forest of Sesaot, Western Lombok. *Jurnal Wacana*, 13(1), hlm. 132-151.

Mungmachon, R. (2012). Knowledge and local wisdom: community treasure. *International Journal of Humanities and Social Science,* 2 (13) hlm. 174-181.

Nurdin, Syarief, Encep (2015), *The Policies on Civic Education in Developing National Character in Indonesia*, diunduh dari http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1070783.pdf

Nurfalah, Farida & Kurniawati, Indah, (2015), *Character Education Communication Model Nation to Form the Integrity of Self in Students,* diunduh dari http://ajhss.org/pdfs/Vol3Issue1/14.pdf

Olukemi O. Sawyerr and Judy Strauss and Jun Yan. "Individual value structure and diversity attitudes The moderating effects of age, gender, race, and religiosity". Journal of Managerial Psychology Vol. 20 No. 6, 2005 pp. 498-521

Pala, Aynur, (2011), *The Need For Character Education,* diunduh dari http://www.sobiad.org/ejournals/journal_ijss/arhieves/2011_2/aynur_pala.pdf

Perkins, D. D. and Zimmerman, M. A., (1995), Empowerment theory, research, and application, *American Journal of Community Psychology,* 23 (5), hlm. 569-579.

Permana, C. E., (2011), Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy, *Makara, Sosial Humaniora,* 15 (1), hlm. 67-76.

Sabani, Derlina, dkk., (2015), *Improved Characters and Student Learning Outcomes Through Development of Character Education Based General Physics Learning Model,* diunduh dari http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1079114.pdf

Sartini, N. W. (2009). Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa). *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra,* 5, hlm. 28-37

Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Manajement Journal*, 20, hlm. 245-249.

Setiyadi, D. B. P. (2013). Discourse analysis of serat kalatidha: javanese Cognition system and local wisdom. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 2 (4), hlm. 292-300.

Sharma, S. (2017), The Dynamics of Women's Empowerment: A Critical Appraisal, Social Change journal SAGE Publications, 47 (3), hlm. 387–405.

Sihono, T. (2004). Contextual teaching and learning (CTL) Sebagai model pembelajaran ekonomi dalam KBK, *Jurnal Ekonomi & Pendidikan,* 1 (1). Hlm. 63-83.

Singsomboon, T. (2014). Tourism promotion and the use of local wisdom through creative tourism process. *International journal of business tourism and applied sciences,* 2 (2), hlm. 32-37.

Siswanto, A. dan Moeljadi (2015). Eco-Tourism Development Strategy BaluranNational Park in the Regency of Situbondo, East Java, Indonesia, *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 4 (4), hlm. 185-195.

Stronza, A. L. (2010). Commons management and ecotourim: ethnographic evidence from the Amazon. *International Journal of the Commons*, 4(1), hlm. 56-77.

Sudarmin, Pujiastuti, S.E. (2015) Scientific Knowledge Based Culture and Local Wisdom in Karimunjawa for Growing Soft Skills Conservation, *International Journal of Science and Research (IJSR).* 4 (9). Hlm.

Sumarmi, (2015), *Local Wisdom of Osing People in Conserving Water Resources, Jurnal Komunitas*, 7 (1), hlm. 43-51.

Sutomo, Imam, (2014), *Modification of character education into akhlaq education for the global community life,* diunduh dari http://oaji.net/articles/2015/2511-1445829240.pdf

Tim Stainton University Of British Columbia, Canada, (2005), Empowerment And The Architecture Of Rights Based Social Policy, *Journal Of Intellectual Disabilities Sage Publications London,Thousand Oaks And New Delhi,* 9 (4), hlm. 287-296.

Toomey, A.H., (2011), Empowerment and disempowerment in community development practice: eight roles practitioners play, *Community Development Journal*, 46 (2), hlm. 181–195.

Tyas Widyastini dan Arya Hadi Dharmawan. (2013). Efektivitas Awig-Awig Dalam Pengaturan Kehidupan Masyarakat Nelayan Di Pantai Kedonganan Bali. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 01 (01), hlm. 42.

Zambrano, A.M.A. dkk. (2010). Social and environmental effects of ecotourism in the Osa Peninsula of Costa Rica: the Lapa Rios case, *Journal of Ecotourism*, 9 (1), hlm. 62-83.

Sumber Prosiding:

Oktariza, W. dkk. (2004). Coastal fisheries management in Indonesia : the case of awig – awig in West lombok. Japan Proceedings (hlm. 1-12). IIFET.

Sumber Internet:

Bartlett, A. A., (2012). the meaning of sustainability. *Online*. Diakses dari http://www.albartlett.org/articles/art_meaning_of_sustainability_2012mar20.pdf

Sumber Dokumen:

Supriatna (2016). *Membangun Kesinambungan Diversitas Hayati Indonesia Melalui Pembelajaran Sejarah Berbasis Ekopedagogi (Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Sejarah pada FPIPS, UPI Bandung)*.

Majelis Pembina Lembaga Adat (MPLA) Tingkat I Bali (1988). *Peranan Nilai-Nilai Adat dan Kebudayaan Dalam Menunjang Pembangunan, Proyek Pemantapan Lembaga Adat*. Denpasar.

Sudantra, I. K. (2010). *Pengaturan penduduk pendatang dalam awig-awig desa pakraman.* Diakses dari ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/download/2970/2128

BAB III
PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI SMA NEGERI 1 BAYAN LOMBOK UTARA

A. PENDAHULUAN

Budaya lokal sebenarnya tidak kalah menarik dengan budaya Barat. Budaya lokal memiliki keunggulan, yaitu suatu nilai keindahan yang tinggi, budaya tersebut mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang baik digunakan sebagai pedoman kehidupan.[1]

Budaya lokal merupakan peninggalan masa dahulu yang menjadi warisan budaya yang sejak lama dan perlu dilestarikan. Budaya lokal memiliki nilai yang tinggi yang perlu dipelihara, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi baru. Nilai dari budaya itu dapat dijadikan sebagai pedoman melahir sikap, prilaku, dan tindakan yang mencerminkan watak masyarakat dan dapat dijadikan sarana untuk mengenal berbagai macam seni.[2]

Budaya lokal perlu dijaga karena budaya lokal mempertahankan refleksi dari norma, nilai-nilai, pengetahuan, kekeluargaan dan sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam mempertahankan dan menjaga budaya lokal ada beberapa pola yang dipergunakan.

Pertama, *parrot pattern:* merupakan pola penyerapan secara menyuluruh budaya asing dalam bentuk dan isinya, seperti halnya burung kakak tua (*parrot*) yang meniru secara total suara manusia tanpa memperdulikan arti dan maknanya

---

[1] Sularso, "Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Ekstrakurikuler Karawitan Di SMP Negeri 1 Jiwan Tahun 2016." *Citizenship Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 1, April 2017, hlm. 2.

[2] *Ibid*., hlm. 656.

Kedua, *omoeba pattern*: merupakan pola penyerapan pola budaya asing dengan mempertahankan isi tapi mengubah bentuknya, sama halnya dengan *amoeba* (amuba) yang muncul dalam bentuk berbeda-beda tapi substansinya tetap sama. Contohnya, program televisi dari asing yang dibawakan acara lokal sehingga tak mengesankan acara infor.

Ketiga, *coral pattern*: merupakan pola penyerapan pola budaya asing dengan mempertahankan bentuknya tetapi mengubah isinya, sesuai dengan karakter batu karang (*coral*). Contohnya, lagu yang dimain dengan melodi dari asing tapi liriknya menggunakan bahasa lokal.

Keempat, *butterfly pattern*: merupakan pola penyerapan budaya asing secara total sehingga tak terlihat perbedaan budaya asing dengan budaya local. Seperti hanya metamorphosis kupu-kupu yang membutuhkan waktu lama, pola ini membutuhkan waktu lama.[3]

"Pola yang diungkapkan di atas adalah semuanya untuk mempertahankan budaya lokal dari semua budaya yang dibawa oleh budaya asing, budaya lokal memiliki cara sendiri untuk menghadapi pada zaman globalisasi pada saat ini. Oleh Karena itu pola di atas dapat membantu kalangan pemuda Indonesia untuk mempertahankan budaya lokal. Karena dapat dilihat kalangan pemuda pada saat ini banyak yang ikut-ikutan meniru budaya luar padahal itu belum tentu positif di masyarakat..

Kalangan pemuda Indonesia saat ini adalah anak-anak yang sedang menduduki bangku sekolah menengah atas (SMA). Anak-anak pada usia sekolah menengah atas (SMA) masih belum begitu dewasa dan belum bisa memilih atau memilah pengaruh mana yang baik dan pengaruh mana yang tidak baik dalam nilai budaya

[3] Mubah, "Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Dalam Menghadapi Arus Globalisasi." *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, Vol. 24, No, 4, 2011, hlm. 304.

barat. Semua dianggap trens kekinian padahal belum tentu itu baik. Hal ini bisa saja terjadi di kalangan siswa SMAN 1 Bayan memperlihatkan keinginan mereka pada budaya barat. Banyak yang terlihat dari kalangan siswa SMAN 1 Bayan mulai dari gaya berpakian, gaya rambut, gaya bergaul dengan teman-temannya, gaya makan, dan bahkan jenis musiknya. Padahal itu belum tentu semuanya baik, bahkan ada yang bertentangan dengan budaya lokal Sasak khususnya budaya lokal yang ada di Kecamatan Bayan.[4]

Lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal memiliki kedudukan dan peran strategis dalam menjaga budaya lokal berkaitan dengan hal tersebut, maka SMAN 1 Bayan sebagai lembaga pendidkan berusaha untuk melaksanakan fungsi dan tujuan pendidikan yaitu sesuai dengan yang tercantum di UU No.20 Tahun 2003 tentang sisdiknas sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfunsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehiduapan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu,cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta betanggung jawab[5]

Salah satu fungsi lembaga pendidikan adalah melestarikan budaya. SMAN 1 Bayan sebagai lembaga pendidikan melaksanakan salah satu fungsi lembaga pendidikan yaitu upaya dalam melestarikan budaya lokal melalui ekstrakululer, acara *class meeting*, dan hari-hari besar seperti HUT RI upacara bendera mengunakan pakaian adat Bayan.

---

[4] Mulyani, *wawancara*, Bayan, 4 Februari 2019

[5] Galuh Retno Nugraheni."Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal Pada Masyarakat Pengrajin Wayang Di Dusun Karangasem Wukirsari Imogiri Bantul*", Jurnal Kebijakan Pendidikan* Edisi 6 Vol VI, 2017, hlm. 657.

SMAN 1 Bayan merupakan lembaga pendidikan formal yang mengembangkan tiga jurusan yaitu: 1) Jurusan IPS. 2) Jurusan IPA. 3) Jurusan bahasa. SMAN 1 Bayan terletak di Desa Anyar Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat.[6]

Peneliti melihat hanya beberapa sekolah yang berupaya untuk melestarikan budaya lokal, seperti *Perisean*, *Gendang Beleq*, menggunakan Pakian Adat Bayan acara-acara besar dan Tari Tandak Gerak (*Gegerok Tandak*). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian di SMAN 1 Bayan tentang "*Pelestarian Budaya Lokal Di SMAN 1 Bayan Kabupaten Lombok Utara"*. Penelitian ini kedepannya menggunakan penelitian kualitatif dengan responden kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa.

B. KERANGKA TEORI

1. Pelestarian Budaya Lokal

Pelestarian adalah proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan.[7] Pelestarian adalah suatu proses atau cara untuk melindungi sesuatu dari kemusnahan atau kerusakan dengan cara melestarikannya.

Dalam undang-undang republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya bahwa, peletarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilai dengan cara melindungi, mengembangkan, memfaatkan.[8]

---

[6] Asni Abdullah, *Wawancara*, Bayan, 4 Februari 2019.

[7] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. 3*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 665.

[8] Risva Nita dkk, *"Peran Lembaga Social Dalam Meletarikan Adat Budaya Lampung Pada Remaja*", dalam http://media.neliti.com > publications, diakses tanggal 23 Januari 2019, pukul 11.34.

Pelestarian adalah suatu aktivitas atau peneyelengara kegiatan melindungi, mempertahankan, menjaga, memelihara, memfaatkan, membina, dan mengembangkan[9].

Pelestarian adalah suatu kegiatan untuk aktivitas yang pada hakikatnya bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan sebuah objek tertentu agar terus hidup dan mengikuti perkembangan zaman.[10]

Merujuk pada difinisi di atas, maka dapat didefinisikan bahwa yang dimaksud dengan pelestarian adalah upaya untuk mempertahankan, melindungi, memelihara, mengembangkan, memfaatkan, dan membina agar sesuatu yang dilestarikan terus hidup dan mengikuti perkembangan zaman tetap sebagaimana adanya. Dengan demikian dapat dikatakan budaya lokal maka pelestraian merupakan upaya untuk memelihara, melindungi, mengembangkan, dan mempertahankan.

Menurut Reni Triwardani, pelestarian kebudayaan adalah sebuah sistem yang besar, mempunyai berbagai komponen yang berhubungan dengan subsistem kehidupan di masyarakat. Kebudayaan meruapakan cikal bakal dari masyarakat.[11]

Pemerintah pusat telah banyak mengatur tentang pelestraian budaya lokal di Indonesia, seperti yang tertuang dalam TAP MPR No. II tahun 1998 yang menyatakan bahwa:

"Indonesia memiliki kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai

---

[9] Reni Triwardani, Crhistina Rochayati, "Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Pelestarian Budaya Lokal", *Reformasi,* Vol. 4, No. 2, 2014, hlm. 103.

[10] Yolan Priatna, "Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal", *Jurnal Publis*, Vol. 1, No. 2, 2017, hlm. 39.

[11] Reni Triwardani, Crhistina Rochayati, "Implementasi Kebijakan"…, hlm. 103

bangsa, serta di arahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Dengan demikian pembangunan nasional merupakan yang berbudaya. [12]

Mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi. Mengenai pelestarian budaya lokal saya dapat menyimpulkan bahwa pelestarian budaya lokal adalah mempertahan kan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan, mempertahankan, melindungi segala bentuk budaya yang dimiliki oleh masyrakat di sekitar wilayahnya.

Pelestarian budaya menjadi tugas dan kewajiban seluruh elemen masyarakat untuk terus menjaga supaya budaya tersebut tidak hilang termakan perubahan zaman. [13] Tetapi pelestarian budaya itu sendiri tidak hanya dilakukan oleh masyarakat saja namun ada lembaga-lembaga yang ikut membantu melestarikanya, contoh lembaga pendidikan yang salah fungsinya adalah melestarikan budaya.

2. Budaya Lokal

Budaya adalah berasal dari kata sarskerta *budhayah* yaitu bentuk jamak dari kata budhi yang berarti budi dan akal. Budaya adalah bentuk kata benda yang memiliki makna kebudayaan. Kebudayaan adalah kata benda yang memiliki makna hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat.[14]

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini di akui secara

[12] Galuh Retno Nugraheni, "Pendidikan Pelestarian"…,hlm. 658.
[13] Yolan Priatna, "Melek Informasi"…,hlm. 38.
[14] Galuh Retno Nugraheni, "Pendidikan Pelestarian"…, hlm. 658.

langsung maupun tidak, sering dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut.[15]

Menurut Maryati dan Suryawati, budaya lokal adalah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat-masyarakat lokal di daerah Indonesia. [16] Masyarakat lokal sering disebut dengan masyarakat setempat atau pribumi yang mendiami suatu wilayah tertentu yang dibatasi dengan geografis.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa budaya lokal adalah perilaku positif manusia yang berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar yang mengandung nilai-nilai, budaya, adat istiadat, agama, petuah nenek moyangnya atau budaya setempat, budaya yang dimiliki oleh masyarakat di suatu daerah, dan kemungkinan besar tidak dimiliki oleh daerah lain. Sehingga untuk hasilnya perlu di perkembangkan dan dilestarikan.

Keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencangkup aspek ekonomi, social, budaya, teknologi informasi, komunikasi dan sebagainya. Sedangkan Dwitagama menyatakan bahwa, keunggulan lokal adalah hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayananan jasa, sumber daya alam dan sumber daya manusia. [17]

3. Macam-Macam Budaya Lokal

Suku Sasak memiliki banyak beragam budaya, namun di penelitian ini hanya mengambil beberapa budaya lokal yang dijadikan sebagai teori antara lain: 1) *Gendang Beleq*, 2) *Perisean*, 3)

---

[15] Rulli Nasrullah, "*Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya*", (Ciputat: Kencana Prenada Medi Grup, 2012), hlm. 15.

[16] *Ibid*., hlm. 27.

[17] Warsiti, "Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dalam Membentuk Karakter Toleransi Pada Anak Kelompok B TK Negeri Pembina Kabupten Purbalingga", (*PENELITIAN,* FIP Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2015), hlm. 25.

Tari Tanda Gerak (*Gegerok*), 4) menggunakan pakian adat suku Sasak Bayan

1. Gendang Beleq

Disebut *Gendang Beleq* karena salah satu alatnya adalah *Gendang Beleq* (gendang besar). Orkestra ini terdiri dua buah *Gendang Beleq* yang disebut *Gendang Beleq Mama* (gendang besar laki-laki) dan *Gendang Beleq Nina* (gendang beleq perempuan). Fungsi dari gendang ini adalah pembawa dinamika. Okerstra adalah kelompok musisi yang memainkan alat musik bersama.

Gendang Beleq merupakan seni musik yang tergolong dalam ansambel yang terdiri dari: *Gendang Mame, Gendang Nine, Cemprang, Perembaq, Petug, Rincik, Reoang Mame, Reoang Nine, Gong Mame Gong Nine, suling.*[18]

Seluruh instrument-instrumen *Gendang Beleq* bekerja secara seimbang saling menutupi dan saling melengkapi. Dua buah *Reong* tersebut berfungsi sebagai membawa melodi, masing-masing *Reong Mama* terdiri atas dua nada dan sebuah *Reong Nina*. *Perembak Beleq* berfungsi sebagai sebagai ritmis dan delapan buah *Perembak Kodek* yang biasanya disebut *Cemprang*. *Cemprang* ini sama fungsinya dengan *Perembaq Beleq* yaitu ritmis. Intinya adalah semua instrumen-instumen di atas berfungsi sebagai ritmis. Ritmis adalah adalah alat musik yang tidak dapat menyembunyikan nada-nada tertentu, melainkan hanya dimainkan sebagai pengiring irama.

Menurut cerita, *Gendang Beleq* ini dimainkan kalau ada pesta-pesta kerajaan. Kalau ada perang berfungsi sebagai komandan perang, sedangkan *Cemprang* sebagai prajuritnya kalau perlu *Datu* (raja) ikut perperang.[19] *Gendang Beleq* dapat dimainkan dengan berjalan (berdiri) maupun duduk. Saat memaikan dengan berjalan

[18] Nur Kholis Sumardi, "Evolusi Gendang Belek Lombok", *Gondang: Jurnal Seni Budaya*, Vol. 1, No. 2, 2017, hlm. 65.

[19] Esha Prayoga, *" Lombok", Ensiklopedia Anak Nusantara"*, Jilid, 7, (Lombok: Pustaka Anging Mamiri, 2008), hlm. 13.

ada aturannya, berbeda dengan memainkan dengan cara duduk. Kalau memainkan dengan berjalan, pembawa *Gendang Beleq* berjalan sambil menari, demikian juga pembawa *Petuk, Perembak Beleq, Perembak Kodek* dan yang lainnya berjalan seperti biasa.

Dalam sejarahnya, *Gendang Beleq* merupakan musik yang digunakan untuk mengantar maupun menyambut prajurit yang berangkat maupun pulang dari medan perang. Namun pada perkembangannya saat ini mengalami berbagai tafsir garapan.[20]

Pada perkembangan zaman *Gendang Beleq* tidak hanya digunakan untuk pengiring pesta-pesta kerajaan. Tetapi pada perkembangannya digunakan sebagai rangkaian upacara khinatan, kurisan, (memotong rambut bayi yang pertama kalinya dan perkawinan atau *nyongkolan*.[21]

Dari paparan di atas, *Gendang Beleq* adalah sejenis alat musik tradisional yang terdiri dari beberapa insrtumen yang di fungsikan sebagai musik pengiring beberapa rangkain upacara- upacara tertentu.

2. Perisean

Presean atau *perisean* berasal dari kata "per-isi-an" secara filosofis mengandung makna mengisi ilmu kebatinan atau ilmu spiritual, ilmu kesaktian, dan ilmu bela diri khususnya anak laki-laki untuk mencari jati diri kedewasaan menjadi laki-laki sejati.

Menurut Syakur, *peresean* adalah permainan atau hiburan rakyat Lombok yang mengarah yang mengarah pada ketangkasan bagi pelakunya. Permainanya sangat menghormati nilai-nilai sportivitas, keperwiraan, dan keterampilan dalam bela diri. Permainan dipimpin seorang wasit atau *Pengkembar Tengak* .

---

[20] Agus Fathurrahman, dkk., "*Katalog Kesenia Tradisional Ntb (Seri Seni Musik Tradisi)",* (Mataram: Taman Budaya Propinsi Nusa Tenggara Barat, 2007), hlm. 16.

[21] Nur Kholis Sumardi, "Evolusi Gendang"…, hlm. 65.

Mamiq Fatah menyebutkan secara harfiah *perisean* juga dapat diartikan dari kata perisai (*ende)* yang digunakan para petarung (*pepadu*). Secara kasat mata memang terlihat adalah perisai yang digunakan untuk menahan serangan lawan, namun tidak dapat terlepas dari filosofinya adalah perisai di dalam jiwa raga para pepadu yaitu kekuatan batin mereka.[22]

Perisean juga merupakan tarian yang berasal dari suku sasak yakni *perisean* yang diringi dengan musik gamelan. Oleh karena itu ada juga yang menyebutnya dengan tarian *perisean*. Tarian ini menggambarkan keberanian para pemuda zaman dahulu ketika perang melawan musuh.

Tari *perisean* dimainkan secara berpasangan yang terdiri dari dua atau tiga pasangan sambil membawa alat-alat seperti perisai (*ende*) dan penjalin (rotan) yang berukuran satu meter. Pakian yang digunakan ketika bertanding yaitu dengan menggunakan ikat kepala (*sapuq*), menggunakan sarung yang ujungnya ke bawah (*sewok belo*), menggunakan ikat pinggang dengan kain (*bebet*) dan semua pertarung tidak diperkenankan memakai alas kaki, sandal maupun sepatu ketika lagi dalam pertandingan dimulai.

Nilai-nilai sportivitas, keterampilan dalam pembelaan diri sangat dihormati oleh setiap pemain yang dipinpin oleh seorang wasit yang disebut dengan *pekembar.*[23] Pertarungan ini dipimpin oleh wasit (*pekembar*) yang berada di tengah lapangan disebut dengan *pekembar tengak* dan dua wasit yang berada di pinggir lapangan disebut *pekembar sedi.* Selama pertarungan berlangsung, masing-masing petarung (*pepadu*) saling menyerang dan menangkis sabetan lawan menggunakan *ende*.

[22] I Gusti Ayu Amini, dkk., "*Perisean Di Lombok Nusa Tenggara Barat*", (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 24-25.

[23] Sudirman, Bahri, "*Studi Sejarah dan Budaya Lombok",* (Nusa Tenggara Barat: Pusakanda, 2014), hlm. 500.

Paparan di atas peniliti dapat mendifinisikan bahwa, *Perisean* meruapakan kearifan lokal budaya yang dimiliki oleh masyarakat suku sasak yang dimainkan secara berpasang-pasangan dan masing-masing *pepadu* (petarung) membawa alat yang berupa perisai (ende), rotan (*penjalin*), dan menggunak pakian yang sudah ditetukan.

Dalam penelitian ini untuk selanjutnya menggunakan istilah *perisean*. *Perisean* dahulu adalah ritual dari tradisi atau upacara memohon hujan atau *nede.*[24] Sedangkan pada saat ini selain menjadi ritual dalam upacara perisean juga sudah menjadi permainan ketangkasan yang diadakan oleh pemerintah daerah maupun swasta dalam perlombaan dan vestival-vestival, misalnya vestival Senggigi. *Perisean* merupakan salah satu ritual yang termasuk kearifan lokal budaya masyarakat suku Sasak di pulau Lombok, oleh karena itu budaya ini harus dilestarikan.

a. Proses *Perisean*

Proses dalam acara *perisean* dibedakan menjadi dua yaitu persiapan alat dan pelaksanaan. Proses persiapan yaitu proses pembuatan alat pukul atau *penjalin* (rotan) dan tameng (*ende*) sebagai perisai.

Penjalin (rotan) sebagai alat pukul dibagi menjadi dua ukuran yaitu 1) ukuran untuk remaja dan dewasa berupa rotan berukuran panjang 105 cm dengan diameter ujung 1,5-2 cm. 2) ukuran untuk kelas usia dini rotan yang berukuran panjang 95 cm dan diameter ujung 1-1,5 cm[25]

Penjalin (rotan) sebelum digunakan sebagai alat pemukul terlebih dahulu di asapi bahkan ada juga yang menetesi dengan madu, agar tidak mudah pecah dan patah, pada kedua ujungnya

[24] I Gusti Ayu Amini, dkk., "*Perisean Di Lombok"…,* hlm. 25.

[25] Djalaluddin Arzaki, "*Peresean*", (Lombok Timur NTB: KSU Prima Guna dan Pusakanda, 2014), hlm. 37.

dan ditengah-tengah dililit dengan mengunakan tali ijuk atau benang.[26]

Penjalin adalah dibuat dengan ukuran yang berbeda sesuai dengan yang menggunakan seperti paparan diatas dan dibuat dengan bagus agar tidak mudah patah atau pecah. Oleh karena itu dalam pembuatan alat pukul (*penjalin*) harus benar-benar diteliti atau diuji kekuatanya. Penjalin yang digunakan untuk usia dini dengan dewasa ukurannya berbeda.

Ende sebagai alat perisai juga dibuat dengan ukuran yang berbeda yaitu 1) ende untuk kelas remaja dan dewasa berukuran 40 x 60 cm dengan berat antara 3-5 kg. 2) ende untuk kelas usia dini berukuran 30 x 50 cm dengan berat antara 2-3,5 kg.[27]

Pembuatan peralatan *perisean penjalin* dan *ende* tidak dibuat sembarangan. Namun masyarakat suku Sasak mencari hari-hari yang baik dan bulan yang baik. Karena masyarakat suku Sasak mengangpa ada bulan dan hari kurang baik dalam pembuatan peralatan tersebut seperti bulan *Bubur Beaq* (Syafar). Sedangkan bulan yang paling baik untuk membuat peralatan tersebut yaitu bulan Maulud (Rabiul Awal)[28]

Pelaksanaan *perisean* dimulai pada sore hari sekitar pukul 15.00 sampai 18.00. tidak pernah dilakukan di luar waktu tersebut.[29] Karena pada waktu ini masyarakat suku Sasak pada umumnya sudah selesai melakukan pekerjaan pokok utamanya sehingga masyarakat sebagian besar dapat mengikuti acara *perisean* tersebut. Pada waktu ini juga kondisi matahari tidak panas lagi sehingga penonton tidak kepanasan dilapangan area *perisean.*

---

[26] Ahmad Yunus, Bambang Suwondo*, "Permainan Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat",* (jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan 1978-1980), hlm. 38.

[27] Djalaluddin Arzaki, "*Peresean*"…, hlm. 36.

[28] I Gusti Ayu Amini, dkk., "*Perisean Di Lombok*"…, hlm. 42.

[29] Ahmad Yunus, Bambang Suwondo*, "Permainan Rakyat"…,* hlm. 46.

Peneliti sering melihat atau menonton acara *perisean,* biasanya sebelum para petarung *(pepadu)* bertarung di tengah area lapangan para *pekembar* (wasit) mengadakan musyawarah yaitu *pekembar tengaq* (wasit tengah) dan kedua *pekembar sedi* (wasit pinggir). Kemudian para *pekembar sedi* (wasit pinggir) ke pinggir sambal menari-nari untuk menjemput *pepadu* (petarung) ketengah.

Permainan *perisean* ini dipimpin oleh *pekembar tengaq* (wasit) dan dua *pekembar sedi* (wasit pinggir). Namun *pekembar sedi* (wasit pinggir) bertugas untuk memilih dan menanding para pepadu, sedangkan *pekembar tengaq* (wasit) bertugas memipin jalannya pertandingan. Pertandingan biasanya dilakukan selama lima *tarungan* (ronde).[30] Masing-masing pertarung diberikan peralatan *penjalin* sebagai alat pukul dan *ende* sebagai perisai.

Permainan *perisean* memiliki *awiq-awiq* (peraturan) yang membatasi para *pepadu* untuk melakukan pukulan kepada lawan. *Awiq-awiq* (peraturan) tersebut berupa larangan memukul bagian pinggang ke bawah, dilarang menendang, memukul, *menujah* (menusuk) menggunkan *penjalinnya.*[31]

Nujah yaitu memukul dengan menggunakan pangkal *penjalin* (bagian pegangan), biasanya pepadu yang nujah akan dikenai peringatan maupun sanksi seperti pemotongan poin dalam pertandingan meraih juara.[32] Dari paparan di atas bahwa *awiq-awiq* adalah peraturan yang sudah ditetapkan dalam permainan *perisean* dan harus ditaat oleh semua para pepadu (petarung).

b. Fungsi *Perisean*

[30] Mastur, "Tipe Kepribadian Sang Petarung Peresian Diantara Muslim Sasak: Analisis Psiko-Sosio-Antropologis", *Fikroh*, Vol. VI, No. 2, Juli-Desember 2017, hlm. 97.

[31] *Ibid.*

[32] Djalaluddin Arzaki, "*Peresean*"…, hlm. 30.

Perisean sebagai salah satu ekspresi budaya masyarakat Sasak di Lombok. Perisean memiliki tiga fungsi sebagai berikut, 1) *Perisean* dalam fungsi ritual, 2) *Perisean* dalam fungsi sosial, dan 3) *Perisean* dalam fungsi rekeasi.

1) *Perisean* dalam Fungsi Ritual

Pada zaman dahulu *perisean* dilselenggarakan untuk meminta hujan. Oleh sebab itu biasanya dilselenggarakan pada musim kemarau.[33] Masyarakat suku Sasak mempunyai upacara yang tidak dimilki oleh suku lain yaitu upacara *nede* (memohon hujan).

Upacara *nede* merupakan memohon hujan kepada Allah, berlangsung pada bulan *Tomboq* (Oktober-November) ketika matahari berada di tempat katulistiwa dan hujan belum turun.[34] Di Lombok Utara acara nede pernah dilakukan di Dusun Sembulan Desa Bayan Kecamatan Bayan.

Tarung *perisean* dalam fungsinya sebagai pratek ritual memohon hujan, tampak jelas ketika kepala *pepadu* luka berdarah dan penonton meneriakan kata *aiq* (air) atau hujan beleq (*hujan deras*). Hal ini dipercaya sebagai pertanda bahwa akan segera terkabul.[35] Dari paparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa *perisean* merupakan budaya masyarakat Sasak yang memiliki nilai keyakinan terhadap tuhan yang meciptakan bumi beserta isinya termasuk hujan yang di mohon oleh masyarakat suku Sasak dengan melakukan upacara *nede* yang disetai dengan *perisean.*

2) *Perisean* dalam Fungsi Sosial

Sesuai pandangan Fungsionalisme Structural, semua semua unsur kehidupan masyarakat merupakan suatu sistem dari sturktur-struktur sosial, menyangkut pola-pola hubungan antara beberapa komponen masyarakat. Di dalam bhubungan struktur-

[33] Ahmad Yunus, Bambang Suwondo*, "Permainan Rakyat"…,* hlm. 37.
[34] I gusti ayu amini, dkk., "perisean di lombok"…, hlm. 81.
[35] *Ibid*., hlm. 83.

struktur ada keterkaitan dengan unsure sosial dengan berbagai fungsi masyarakat. Fungsi masyarakat adalah tugas sosial yang harus dilaksanakan keanggotaan kelompoknya. Struktur- struktur dan institusi- institusi dalam masyarakat adalah ideal dan berfungsi dengan baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.[36]

Berdasarkan pandangan di atas, *perisean* memilki fungsi sosial yang menyangkut pola-pola hubungan, tugas dan fungsi social tertentu dimasyarakat. Dengan demikian para *pepadu* atau para petarung dapat menepati fungsi social tertentu di masyarakat dan secara keseluruhan dapat menjalankan fungsinya dengan baik meliputi bidang ekonomi, politik, agama, adat-istiadat.

3) Perisean dalam Fungsi Rekreasi

Perisean dalam fungsi rekreasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu, 1) pertunjukan hiburan dan 2) atraksi pariwisata.[37]

(a) Pertunjukan Hiburan

Fungsi *perisean* sebagai pertunjukan hiburan, masyarakat pada umum memeriahkan acara-acara hari besar atau HUT daerah biasanya mengadakan lomba *perisean* antar kecamatan kadang antar kabupaten. Saking antuasnya para *pepadu* mengikuti lomba, setiap kecamatan atau kabupaten berupaya untuk mencari pepadu-pepadu andalannya di daerah masing-masing. Biasanya kalau tingkat kabupaten hadianya lumayan besar seperti kerbau, sapi, kambing dan uang yang jumlah lumayan besar.

(b) Atraksi Pariwisata

Fungsi *perisean* sebagai atraksi pariwisata diterapkan dalam kunjungan wisata di Kampung Tradisional Sade Dese Rembitan Kecamatan Pujut Lombok Tengah. Pada saat-saat tertentu atau jika ada permintaan dari wisatawan, di Kampung Sade ini

[36] *Ibid*., hlm. 84.
[37] *Ibid*., hlm. 93.

dipertunjukan dari beberapa seni budaya Lombok salah satunya adalah *perisean.*

c. Makna *Perisean*

Makna perisean adalah makna sportivitas atau kebesaran jiwa dalam menerima kekalahan, kedisiplinan, estestika atau keindahan dari busana, gerakan tarian dan bela diri, prestise karena kebanggan seorang *pepadu* yang memiliki wibawa dibandingkan dengan orang lain.[38]

3. Gegeruk Tandak (Tari Tandak Gerak)

Gegeruk Tandak pada dasarnya berasal dari kata barung dan *Tandak*. Barung artinya bareng atau bersama, sedangkan *Tandak* artinya menari. Jadi gegeruk tandak merupakan tarian yang dilakukan secara bersama.[39]

Tari tanda gerak (*gegeruk tandak*) merupakan tari tradisonal yang bersifat ritual. Menurut amaq nursawi sebagai tokoh Bayan menyebut arti nama *Gegeruk Tandak* berdasarkan timologis kata bahasa Sasak Bayan. Kata *Gegeruk* disebut dengan bersenang-senang, bergurau-gurau atau bersuka-ria. Sedangkan kata *Tandak* diartikan *bersorak* (teriak). [40] Jadi *Gegeruk Tandak* merupakan tari tradisional masyarakat Sasak Bayan yang dilakukan secara bersama-sama dengan bersenang-senang.

1) Sejarah Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*)

Tari Tandak Gerak (Gegeruk Tandak) dilakukan oleh komunitas masyarakat bayan sejak abat ke-16, dimana tarian ini dilalukan untuk mengusir binatang buas yang datang ke ladang

[38] *Ibid*., hlm. 114.

[39] Susanto, *Wawancara*, Bayan, 16 Maret 2019.

[40] Nuryahman, dkk., "*Investarisasi Perlindungan Karya Budaya Tari Tandak Gerak Provinsi Nusa Tenggara Barat*", (Denpasar: Kepel Pres, 2015), hlm. 31-32.

atau lahan pertanian masyarakat bayan yang mengganggu tanamannya. Berdasarkan narasumber tokoh masyarakat Bayan "Amaq Rumalam" mengatakan, keberadaan sejarah gegeruk sangat terkait dengan budaya pertanian masyarakat Bayan *Beleq*. Pada zaman dahulu pertanian masyarakat Bayan sangat vital dan terkait dengan kebutuhan pokok masyarakat setempat. Masyarakat bayan bertani secara berpindah-pindah atau disebut dengan *Mengoma,* dan jauh dari pemukiman mereka. Pada umumnya daerah Bayan dahulu hutan masih lebat, karena keberadaan Bayan di bawah kaki gunung Rinjani. Sehingga binatang buas seperti Babi Hutan, Burung, Rusa, dan Kera datang ke lahan pertanian masyarakat mengganggu tanamannya. Oleh sebab itu masyarakat Bayan sering menderita karena gagal panen, sehingga mereka melakukan sesuatu namun selalu gagal.[41]

Berdsarkan mitos masyarakat Bayan *Beleq* disebut bahwa pada awal bumi Bayan itu gelap kemudian ada yang *bersorak-sorak* sambil ditembangkan sehingga secara perlahan bumi Bayan menjadi terang dan seluruh ada bisa yang berbicara layaknya manusia termasuk hewan dan tumbuhan. Masyarakat Bayan meyakini bahwa *bersorak* dan *menembang* meyakini memilki kekuatan.[42]

Tersebutlah salah seorang yang memiliki kekuatan magis tersebut yang dicerikan secara turun-menurun dalam mitos masyarakat Bayan, bahwa pada zaman dulu salah satu *Penghulu Alim* (tokoh agama) yang memilki kekuatan magis tersebut, dapat menyamar menjadi salah satu binatang yang menyerupai *Mayung Puteq* (sejenis menjangan putih), sebagai raja-raja dari binatang liar ang ada di hutan. Dalam pandangan konsep budaya masyarakat Bayan, bahwa menjangan putih merupakan araj dari segala binatang liar yang ada di hutan karena binatang ini sangat besar jumlanya dan singa atau harimau tidak terdapat disana. *Penghulu*

[41] Amaq Rumalam, *Wawancara*, Loloan, 5 Januari 2019.
[42] Nuryahman, dkk., "*Investarisasi Perlindungan"…,* hlm. 33.

Alim yang memiliki kekuatan gaib, dapat merubah dirinya menjadi *Mayung Puteq*. Kemudian mengumpulkan semua binatang liar dan buas yang sering merusak tanaman masyarakat, setelah itu itu mereka para binatang melakukan *begundem* (bermusyawarah) yang kemudian secara bersama-sama melakukan sebuah tarian sambil bersenang-senang dan bersenda-gurau sambil bersorak-sorai (*Tandak*) serta sambil membalas pantun (*nelaka*).[43]

Sehingga muncullah Tari Tandak Gerak (Gegeruk Tandak). Tarian ini sampai sekarang dilakukan masyarakat Bayan, bahkan dilestarikan oleh salah satu lembaga pendidikan di Bayan yaitu SMAN 1 Bayan.

a) Perlengkapan dalam Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*)

Perlengkapan yang dipakai oleh penari yaitu ada tiga antara lain: 1) memakai *kereng londong abang* 2) memakai rajasa (*dodot*) 3) memakai ikat kepala (*sapuk*).[44]

Kereng londong abang merupakan perlengkapan kain adat dari masyarakat sasak Bayan *Beleq* yang berfungsi sebagai *sinjang* (sarung) bagi perempuan maupun bagi laki-laki dan dibuat secara tradisonal dengan alat tenun serta digunakan pada upacara-upacara tertentu, salah satunya upacara mauled adat bayan.

Dodot (rajasa) meruapakan sebagai ikat pinggang atau lapisan kereng londong abang agar tidak mudah lepas dan juga bermotif kotak-kotak dengan dasar hitam, garis merah dan putih.

Sapuk merupakan ikat kepala sebagai perlengkapan untuk melakukan tari tandak gerak atau (*Gegeruk Tandak*), biasanya berasal dari kain batik Jawa ataupun dari hasil tenun masyarakat Bayan dan selalu digunakan dalam ritual adat apapun bentuknya.

[43] *Ibid*., hlm. 33-35.
[44] *Ibid*., hlm. 38.

b) Proses tarian *Gegeruk Tandak*

Gegruk Tandak adalah sebuah tarian sakral tentunya tidak semua orang yang bisa melakukan dan tidak sembarang untuk dipentaskan tau diamainkan disembarangan tempat dan waktu. Seni ini memilki aturan tata norma yang harus dipenuhi jika ingin menanggap untuk keperluan upacara ritual. Adapun upacara yang biasanya menangap tari gerak tandak ini adalah:

(1) *Menggawe Majang* seperti pernikahan, bayar nazar, dan lainnya
(2) *Menggawe Beleq* sepeti Khitanan anak

Adapun tata cara penanggapan *Gegeruk Tandak* antara lain:[45]

(1) *Menyilaq* merupakan cara masyarakat Bayan mengundang atau menanggap untuk hadir dalam acara-acara sacral seperti acara adatnya. Dalam hal ini yang datang untuk menanggap Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*) langsung menghadap kepada pengurusnya untuk memberitahukan bahwa akan tampil di acara yang di selenggarakannya, misalnya acara khinatan.
(2) *Menyilaq kedua* diartikan bahwa keseriusan sang penanggap akan memberitahukan yang kedua kepada pengurus seni Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*), agar tampil pada hari yang disepakati.
(3) *Menyembeq* diartikan bahwa hari yang telah ditentukan maka Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*), akan tampil sesuai dengan hari yang telah disepakati.

c) Fungsi Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*)

Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*) dapat di bagi menjadi empat yaitu: 1) fungsi religius 2) fungsi social 3) fungsi ekonomi 4) fungsi pendidikan.[46]

[45] *Ibid*., hlm. 42.
[46] *Ibid*., hlm. 50-56.

(1) Fungsi Religius

Fungsi Religius sebagai ungkapan atau symbol untuk berkomunikasi dengan tuhan Yang Maha Esa. Fungsi seni sebagai ritual atau upacara yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan yang telah tertanam seja lama.

(2) Fungsi Sosial

Pada hakekatnya seni adalah untuk berkomunikasi berarti untuk dinikmati, ditonton, didengar, dan diserap sehingga seni berfungsi sebagai social karena memberikan hal positif bagi penonton dan juga dapat dijadikan sebagai ajang silatuhrahmi. Sehingga dapat memberikan keistimewaan terhadap sosial.

(3) Fungsi Ekonomi

Dapat dikatakan sebagai fungsi ekonomi karena dapat menghasilkan atau dapat membantu ekonomi masyarakat yang menjadi pemain Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*) maupun masyarakat sekitarnya. Contohnya sumber ekonomi bagi pemainnya adalah hasil dari penanggapan itu dapat menambah penghasilnya. Kemudian untuk masyarakat sekitarnya adalah apabila Tari Tandak Gerak (*Gegeruk Tandak*) di jadikan pertunjukan pariwisata, maka masyarakat yang lain dapat menambahkan penghasilannya melalui jualan misalnya di sekitar pertunjukan tersebut. Jadi (*Gegeruk Tandak*) mempunyai ekonomi tinggi dengan ikut menjadikan salah satu daya tarik wisata di Lombok Utara. *Gegeruk Tandak* sering juga di gunakan sebagai pertunjukan menyambut wisatawan yang berkunjung ke Lombok Utara khususnya Bayan Beleq.

(4) Fungsi Pendidikan

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, karena pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta menstranformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya. Nilai-nilai

tersebut perlu distranformasikan kepada generasi penerus, salah satunya melalui media pendidikan. Maka sejak tahun 2009 melalui program RPBKL (Rintisan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal). Lembaga pendidikan di Bayan yang mengajarkan dan melestarikan *Gegeruk Tandak* ada dua sekolah yaitu SMPN 3 Bayan dan SMAN 1 Bayan. Tujuannya adalah agar generasi penerus akan melestarikannya.

4. Pakaian Adat Sasak Bayan

Dalam beberapa hal, pakaian tradsional masyarakat suku Sasak yang terdapat di utara pulau Lombok dan paling timur kabupaten Lombok Utara yang sering kita dengar yaitu Bayan sangat berbeda dengan pakian suku Sasak lainnya. Hal ini disebabkan karena masyarakat Bayan hidup sebagai masyarakat terpencil dulu, sehingga perkembangannya yang lambat dan kurang mendapat pengaruh dari luar. Tetapi sekarang Bayan bukan terpencil lagi.

Pakaian tradisional sehari-sehari yang dipakai masyarakat Bayan terdiri dari:[47]

(1) Pakaian Laki-Laki Tua

Seorang laki-laki tua di rumah hanya memakai *Selewak* (kain panjang) terbuat dari kain tenun sendiri atau kain Cina. Kelengkapanya terdiri dari *Gegandek* (tempat menaruh daun sirih dan pinang serta *Pangot* (peraut)

(2) Pakaian Perempuan Tua

Pakaian yang digunakan oleh perempuan tua yaitu menggunakan *sinjang* (kain penutup bawahan) yang terbuat dari kain batik atau kain ulung, *bebet* (sabuk anteng) tenunan lokal yang berfungsi sebagai pengerat ikatan sinjang serta baju dari kain cita kembang yang dibeli di toko

(3) Pakaian laki-laki dewasa

[47] Sudirman, Bahri, "*Studi Sejarah*"…, hlm. 422.

Pakaian laki-laki dewasa terdiri dari kain (*sabuk*) dari kain batik atau kain ulung, bajunya dari kain putih kasar atau hitam tenunan lokal. Sabuk (ikat pinggang) sering disebut pending terbuat dari kain. Serta memakai cinicn perak atau kuningan bermata akik.

(4) Pakaian perempuan dewasa

Pakaian dirumah berupa: *sinjang* (kain) dibuat dari kain batik. Disamping *sinjang* luar mereka juga menggunakan *sinjang* dalam dari kain batik juga. Rambutnya disisir rapid an disanggul dengan tusuk konde terbuat dari kawat atau tembaga. Jari jemarinya dihiasi dengan cincin *kelenaik* (sejenis lokan) tempurung kelapa atau perak (*dodoran*)

(5) Pakaian laki-laki remaja

Sehari-harinya mereka dirumah hanya memakai *sabuk* (kain) dari kain batik atau kain ulung, *tengkong* (baju terbuat dari kain mori kasar warna putih atau hitam. Potongan kemejanya lengan pendek tanpa leher. Pada jarinya terdapat cincin biru akik serta telingnya bunga kamboja sebagai *sumping*.

(6) Pakaian perempuan remaja

Sehari-harinya hanya memakai kain saja yang terbuat dari kain batik atau kain ulung. Memakai *bebet* sebagai ikat kain yang dipakai yang terbuat dari kain eloan. Selendangnya warna hitam terbuat dari kain. Tanpa perhiasan dan tanpa mengenakan baju. Pada saat ini gadis Bayan sudah mengenakan baju lengan pendek dan mengenakan anting dan cincin yang terbuat dari emas.

Dari paparan diatas peniliti dapat menyimpulkan cara berpakaian masyarakat Bayan dalam sehari-hari, bahwa cara berpakaian laki-laki tua, dewasa, dan remaja berbeda dengan cara berpakaian perempuan tua, dewasa, dan dewasa. Hal ini dalam masyarakat Bayan menandakan bahwa perempuan dan laki-laki tidak boleh sama dalam berpakaian baik dalam sehari-harinya.

Meskipun terbuat dari kain yang sama namun berbeda cara memakainya.

Cara berpakaian sehari-hari masyarakat bayan berbeda lagi dengan cara berpakaian bepergian. Adapun tata cara berpakain masyarakat Bayan ketika bepergian terdiri dari:[48]

(1) Pakaian Laki-Laki Dewasa

Kain yang terbuat dari kain kapas yang ditenun sendiri berwarna hitam atau kain batik sebagai *sabuk* kain bawahan). Baju terbuat dari kain mori yang berwarna hitam atau putih, dilengkapi dengan sabuk yang terbuat dari tenunan lokal serta *dodot* terbuat dari kain rajasa. Kelengakapannya terdiri dari keris, *gegesek* (tempat tembakau rokok atau tempat daun sirih danpinang), *bebadong* (azimat) yang berguna untuk menangkal serangan yang datang dari luar atau berfungsi sebagai *pengasih-asih.*

(2) Pakaian Perempuan Dewasa

Pada saat bepergian, perempuan dewasa di Bayan memakai pakaian menurut adat yang terdiri dari, *Sinjang* (penutup bagian bawah) yang terbuat dari kain tenunan yang berwarna hitam atau kain batik. *Bebet* (sabuk) dan *lempot* (selendang) dari kain batik rembang atau batik lasem. Perlengkapannya adalah tempat sirih pinang dari bakul anyaman bambu. Dan pada zaman sekarang sudah bebas menggunakan pakian apa saja dengan perkembangannya zaman sedikit ada perubahan dari cara berpakiannya.

(3) Pakaian laki-laki remaja

Laki-laki remaja berpakaian dengan kain batik, sabuk, *dodot* dari kain rejasa, *sapuk* (ikat kepala) dari kain batik, dilengkapi keris sebagai senjata, pisau untuk memotong barang sesuatu jika memerlukan serta azimat untuk menangkal bahaya. Perlengkapan,

[48] Syaraswati, dkk., *"Pakian Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*", (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hlm. 12.

lompak terbuat dari anyaman tembakau dan daun lontar atau daun pandan sebagai tempat rokok.

(4) Pakian perempuan remaja

Perempuan remaja atau gadis Bayan saat berpergian memakai pakaian yang terdiri dari, *sinjang* (kain penutup bawahan dari kain tenunan lokal yang berwarna hitam dan kain batik, *bebet* (sabuk) terbuat dari bahan katun, *lempot* (selendang) dari kain hitam atau kain batik. Tanpa memakai baju atau perhiasan. Pada masa lampau gadis Bayan dilarang memakai baju maupun perhiasan karena bentuk badannya sendiri sudah menunjukan keindahan.

Dari paparan diatas merupakan pakaian tradisional masyarakat Bayan dalam sehari-hari maupun sedang bepergian. Namun pada saat ini banyak sekali perubahan mulai dari cara berpakaian dan yang lainya. Karena perkembangan zaman pada saat ini hampir merusak nilai kearifal lokal itu sendiri. Oleh karena itu salah satu lembaga pendidikan di Bayan yaitu SMAN 1 Bayan melestarikan cara berpakaian sasak Bayan ketika ada acara-acara besar di sekolah, seperti HUT RI, Sumpah Pemuda, Hari Pahlawan dan sebagainya.

1. Lembaga pendidikan

a. Pengertian Lembaga Pendidikan

Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang member bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan untuk mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha.[49] Dalam bahasa inggris lembaga disebut *institute* (dalam pengertian fisik) yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan lembaga dalam pengertian

[49] Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apolo Lestari, 2013) hlm. 367.

non fisik atau abstrak disebut suatu system norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik juga bisa diartikan bangunan, dan lembaga pengertian non fisik disebut dengan *pranata*. Lembaga merupakan bangunan atau sarana untuk memenuhi kebutuhan aktivitas masyarakat.

Secara terminolgi, bahwa lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat abstrak, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya baik secara tertulis maupun tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan dengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertntu dan tempat-tampat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah masjid, sekolah, kuttab dan sebagainya[50]. Berdasarkan pengertian di atas lembaga pendidikan adalah suatu sarana atau bangunan, diaman bangunan tersebut digunakan sebagai tempat membuat peraturan-peratruan yang berisi kode etikdan norma-norma yang bisa membawa membuat perubahan padan individu manusia.

Lembaga pendidikan adalah suatu wadah yang berguna untuk membina manusia, membawa kearah masa depan yang lebih baik. Setiap orang yang ada pada wadah tersebut akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna-warni dan corak institusi tersebut di mana lembaga pendidkan tersebut keluarga, sekolah dan msyarakat.[51]

Badan atau lembaga pendidikan adalah organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal memikul tanggung jawab pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan misi badan tersebut. Berdasrkan pengertian di atas dapat dipahami

---

[50] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kala Mulia, 2002), hlm. 314.

[51] Marlina Gazali, "Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa*" Jurnal Al-Ta'dib*, Vol 6, Nomor 2, Januari-Juni 2013, hlm.126.

bahwa lembaga pendidikan adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan, yang bertanggung jawab atas berjalannya proses pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus dapat menciptakan suasana yang yang memungkinkan terlaksana pendidikan yang baik.

b. Macam-Macam Lembaga Pendidikan

Secara garis besar ada tiga macam lembaga pendidikan:

1) Lembaga Pendidikan Formal

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas disebutkan lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi.[52]

Dalam sistem pendidikan pendidikan nasional juga dinyatakan bahwa setiap warga Negara wajib mngikuti pendidikan formal minimal sampai sekolah menengah pertama (SMP). Artinya bahwa tidak boleh satu orangpun yang tidak sekolah sampai tingkat SMP. Karena pemerintah sudah membebaskan biaya administrasi di sekolah formal sampai tingkat SMP.

2) Lembaga pendidikan non formal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang[53]. Dari penjelasan ini lembaga pendidikan non formal dapat di artikan sebagai wadah untuk mendapatkan pendidikan, namun tidak sama seperti mendapatkan pendidikan di lembaga pendidikan formal.

---

[52] Ibrahim Bafadhol, " Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06, No. 11, Januari 2017, hlm. 60.

[53] *Ibid,.* hlm. 61.

Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga Negara yang tidak sempat untuk menjenjeng pendidikan pada waktu tertentu dalam pendidikan formal.

Masa kini, pendidikan non formal sangat dibutuhkan berkaitan dengan kebutuhan pekerja yang tidak memilki keterampilan untuk meraih pekerjaan yang baik. Sehingga dapat mendorong perkembangan pendidikan non formal cukup banyak diantaranya ialah:[54]

a) Semakin banyaknya jumlah angkatan muda yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya.
b) Lapangan kerja, khususnya sector swasta mengalami perkembangan cukup pesat dan lebih dibandingkan perkembangan sector pemerintah.

Adapun program-program pendidikan non formal yang disetarakan dengan pendidikan formal, contohnya kejar paket A, kejar paket B, dan kejar paket C.

3) Lembaga Pendidikan Informal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas disebutkan bahwa bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat.[55] Dalam pendidikan informal ada beberapa contoh mengenai pendidikan informal antaranya, pendidikan agama, pendidikan etika, pendidikan moral, pendidikan sopan santun dan sebagainya. Pendidikan informal ini adalah biasa dilakuk an oleh keluarga dan masyarakat dengan membentuk organisasi, misalnya pendidikan keluarga adalah dimulai sejak pertama dan utama. Dikatakan pertama karena anak sejak bayi

[54] *Ibid.*
[55] *Ibid.*, hlm. 62.

mulai mengenal lingkungan dan mendapat sebuah binaan dari keluarganya.

Namun pendidikan informal, khususnya pendidikan keluarga memang belum ditangani seperti pendidikan formal, sehingga sebagian besar keluarga belum memahami dengan baik bagaimana cara mendidikn anak-anak dengan benar.

c. Fungsi Lembaga Pendidikan

Keberadaan lembaga ini memilki fungsi yang sangat berarti bagi masyarakat disuatu Negara. Selain mengajarkan membaca, menulis, dan menghitung, lembaga in i juga mengajarkan bagaimana peserta didik bisa mandiri, mengembangkan kemampuan berprestasi, pengembangan kepribadian dan spesifikasi.

Menurut Fuad Ihsan fungsi pendidikan ada dua yaitu diartikan secara sempit (*mikro)* dan diartikan secara luas (*makro*) diartikan secara sempit adalah membantu dan memperkembangkan jasmani dan rohani peserta didik. Sedangkan secara luas adalah sebagai alat pengembangan pribadi, pengembangan warga Negara, pengembangan kebudayaan, dan pengembangan bangsa.[56] Dari paparan diatas salah satu fungsi pendidikan adalah pengembangan kebudayaan, oleh karena itu sebagai lembaga pendidikan harus menjalankan fungsinya yaitu melestarikan budaya, khusus budaya lokal yang ada di sekitar lingkungan sekolah tersebut.

Menurut Oteng Sutisna fungsi pendidikan adalah 1) Pengembangan individu (aspek-aspek hidup pribadi); etis, estestis, emosional, fisik. Serta pengembangan cara berfikir dan teknik memeriksa: kecerdesan yany terlatih, 2) penyebaran warisan budaya; nilai-nilai budaya dan moral bangsa, 3) pemenuhan kebutuhan social yang vital, yang menyumbang kepada

[56] Munawar*, "Kosep-Konsep Dasar Administrasi Dan Manajeman Pendidikan*", (Mataram: Insan Madani Institute Mataram, 2014), hlm. 9.

kesejahteraan ekonomi, social, dan politik.[57] Dari paparan di atas peneliti dapat mengambil salah satu dari fungsi pendidikan yaitu penyebaran budaya.

Menurut undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdeskan kehidupan bangsa.[58]

fungsi lembaga pendidikan yang dapat diambil poinnya dari paparan diatas adalah lembaga pendidikan sebagai pelestari budaya. Kelestarian budaya masyarakat Indonesia sangat beragam tentunya harus dilestarikan. Oleh karena itu lembaga pendidikan sangat berperan dalam hal ini, karena merupakan salah fungsi dari lembaga tersebut.

d. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada budaya lokal

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada budaya lokal yaitu ada tiga, 1) nilai pendidikan religius 2) nilai pendidikan moral, 3) nilai pendidikan sosial[59]

1) Nilai Pendidikan Religius

Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhdap agama lainnya, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.[60] Sebagai contoh nilai pendidikan religius yang terdapat pada budaya *perisean* adalah tradisi suku Sasak yang memohon hujan kepada tuhan Yang Maha Esa.[61] Masyarakat menyakini bahwa darah yang bocor tiu adalah

---

[57] *Ibid*., hlm 10

[58] *Ibid.,*

[59] Griya Wardani, "*Nilai-Nilai Pendidikan*", dalam http://griyawardani.wordpress.com, diakses tanggal 10 April 2019, pukul 21.39

[60] Retno Listyarti, "*Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif*", (Jakatra: Esensi 2012), hlm. 5.

[61] I Gusti Ayu Amini, dkk., "*Perisean Di Lombok*"…, hlm. 25.

menandakan akan turun hujan *beleq* (besar)), kemudian semua penonton teriak mengatakan *aiq* (air).[62]

Dalam budaya gegerok terdapat nilai religious karena sebagai ungkapan atau simbol untuk berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa.[63]

2) Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan makna yang terkandung dalam budaya lokal yang disaratkan melalui nilai-nilai budaya. Moral adalah merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai pendidikan moral yang terdapat pada budaya *perisean* adalah nilai sportivitas, keterampilan dalam pembelaan diri sangat dihormati oleh setiap pemain yang dipimpin oleh seoarang wasit yang disebut dengan *pekembar*.[64]

Budaya peresean mengandung nilai pendidikan yag sangat keras dan membentuk kepribadian anak suku Sasak tetang keberanian mental, tanggung jawab dan sportifitas. [65] Sehingga dapat membantu moral anak yang menjadi lebih baik.

Nilai moral yang terdapat pada pakaian adat suku Sasak Bayan adalah menggunakan pakian yang sudah ditentukan baik untuk laki maupun perempuan, ini sebagai nilai moral yang harus dilakukan.

3) Nilai Pendidikan Sosial

Kata sosial berarti berkaitan dengan masyarakat/kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan tata cara hidup sosial atau bermasyarakat dengan prilaku yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Nilai pendidikan sosial yang terdapat pada budaya musik *Gendang Beleq* memainkan beberapa instrument dengan cara

---

[62] *Ibid*., hlm. 83.

[63] Nuryahman, " *Investarisasi Perlindungan*"…, hlm. 50.

[64] Sudirman Bahri, "*Studi Sejarah*"…, hlm. 500.

[65] Muhammad Anwar, *"Pendidikan Moral Berdasarkan Suku Sasak"*, dalam https://kompasiana.com > anwar12, diakses pada 12 april 2019, pukul 14.36

bersama-sama dan masing-masing orang membawa satu alat musiknya yang akan dimainkan. Artinya tidak membani prerongan yang membawa seluruh instrument *Gendang Beleq*. Dalam budaya *gegerok* (tandak gerak) terdapat nilai pendidikan sosial yaitu dengan kerja sama dalam melakukan gerakannya. Nilai sosial yang terkadung dalam budaya *gegerok* (tandak gerak) sering ditanggap untuk acara menggawe beleq seperti khinatan khinatan.[66] Tari tandak gerak juga sebagai hiburan yang mampu memberikan hal positif bagi penonton dan juga dapat dijadikan sebagai ajang silaturahmi.

Nilai-nilai budaya lokal masyarakat Lombok pada umumnya adalah nilai-nilai kekeluagaan, persaudaraan, nilai saling menghargai, nilai menghormati, nilai tanggung jawab, nilai moral dan akhlaq.[67]

C. METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara untuk mengetahui sesuatu, mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan penelitian adalah menerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah. Tujuannya yaitun untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang signifikan, melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati.[68]

---

[66] Nuryahman, " *Investarisasi Perlindungan*"…, hlm. 42.

[67] Erlan Muliadi, *"Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Budaya Lokal Masyarakat Gunung Bongak Kecamatan Pujut Lombok Tengah",* (UIN Mataram: LP2M UIN Mataram 2017), hlm. 21.

[68] Nurul Zuriah, "*Metodelogi Penelitian Social Dan Pendidikan*", (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 92.

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan penelitian jenis deskriptif. Dimana pendekatan kualitatif jenis deskriptif merupakan metode yang meneliti suatu kelompok tertentu, suatu objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran dan suatu peristiwa masa sekarang.[69]

Peneliti memilih pendekatan kualitatif deskriptif, karena data yang akan dikumpulkan adalah data-data yang bersifat deskriptif dimana peneliti akan mendePENELITIANkannya dalam bentuk kata-kata yang dipaparkan secara sistematis, akurat, jelas tentang sifat-sifat dan objek yang diteliti. Sehingga peneliti dapat memproleh keterangan yang lebih luas dan mendalam mengenai hal-hal pokok pembahasan yang harus ditemukan jawabannya sesuai dengan fakta yang ada.

Dengan penelitian kualitatif peniliti berharap mendapat data-data dengan fakta dan sumber yang jelas serta bermakna, sehingga peneliti mencapai tujuan untuk menemukan Pelestarian Budaya Lokal di SMAN 1 Bayan Lombok Utara.

2. Lokasi Penelitian

Adapun yang dijadikan lokasi penelitian oleh peneliti adalah SMA Negeri 1 Bayan yang berada di Desa Anyar Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diproleh.[70] Dalam peneletian kualitatatif segala sesuatu yang dicari dari objek dan hasil yang diharapkan semua belum jelas.

---

[69] Husen Umar, desain penelitian SDM dan prilaku karyawan (Jakarta: raja grafindo, 2013), hlm. 54.

[70] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Pratiktik*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), hlm. 172.

Rancangan peneliti masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelti melakukan objek penelitian.[71] Peneliti sebagai *human instrument,* berfungsi untuk memilih informan sumber data.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Sumber Data Perimer

Sumber data primer adalah sumber data yang diproleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi yang merupakan gabungan dari hasil mendengar, melihat, dan bertnya. Yang dijadikan sebagai sumber data primer disini adalah kepala sekolah, guru, tata usaha, dan siswa.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (table, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.[72] Artinya data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung dari subyek penelitian, akan tetapi diperoleh dari gamabaran lokasi penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[73]

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara, obsevasi, dan dokumentasi. Untuk lebih jelas peneliti menguraikan sebagai berikut:

a. Wawancara (*interview*)

---

[71] Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D",* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 306.

[72] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian…,* hlm. 22.

[73] *Ibid* hlm. 308.

Wawancara merupakan suatu proses intraksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara te rjadi dua orang atau lebih, dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peran masing-masing.[74]

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu percakapan ini dilakukan oleh dua pihak. Terdiri dari pewawancara, ynag mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan.[75]

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden kemudain mencatat dan merekam atas jawabanya.[76]

Wawancara dapat dilakukan denga tiga cara yaitu sebagai berikut:[77]

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diproleh. Oleh karena itu dalam dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang alternative jawabanya pun telah disiapkan.

2) Wawancara Semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam in-dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan

---

[74] Nurul Zuriah, "*Metodelogi Penelitian Social Dan Pendidikan*", (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 179.

[75] Lexy J. Moleong, "*Metodelogi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 186.

[76] Mahmud, "*Metodelogi Penelitian Pendidikan*", (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 173

[77] Sugiyono, "*Metode Penelitian pendidikan…,* hlm. 319-320.

wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka.

3) Wawancara Takterstruktur

Meruapakan wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa wawancara adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan informasi dari dua orang atau lebih melalui Tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini memakai wawancara terstruktur, dimana peneliti menyiapkan daftar pertanyaan untuk mempermudah mendapatkan tujuan dari penelitian ini. Data yang dikumpulkan melalaui metode ini adalah jawaban dari setiap pertanyaan yang telah disiapkan yang berhubungan dengan jenis-jenis budaya lokal yang dilestarikan yang ada di SMAN 1 Bayan Kabupaten Lombok Utara.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu.[78] Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara untuk dapat dipahami dalam konteksnya.

Observasi dilakukan terhadap objek dengan peneliti, perilaku subjek selama wawancara, interaksi objek dengan peneliti dan hal-hal yang perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.[79]

---

[78] Emzir, "*Analisis Data, Metodelogi Penelitian Kualitatif*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 37.

[79] Afifudin, Saebani Ahmad, "*Metodelogi Penelitian Kualiatatif*", (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 134.

Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi sistematis dan nonsistematis. Observasi sistematis adalah observasi yang diselenggarakan dengan cara sistematis, factor-faktor yang akan diobservasi lengkap dengan katagorinya. Sedangkan observasi nonsistematis adalah observasi yang dilkukan terlebih dahulu tanpa mempersiapkan dan membati kerangka yang akan diamati.[80]

Adapun data yang dikumpulkan dalam tek nik ini adalah keterangan dari narasumber yang berkaitan dengan pelesatraian budaya lokal yang dilestarikan oleh SMAN 1 Bayan tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukan pada subjek penelitien tetapi memulai dokumen. Dokumen adalah cacatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti informasi kealamiahan yang sukar diproleh sukar ditemukan, dan membuka untuk memperluas pengetahuan terhadap suatu yang diselidiki.[81]

5. Teknik analisi data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilkukan dengan seiring pengumpulan data dan setelah data terkumpul.[82] Dalam hal ini terdapat bebarapa jenis teknis analisi data yang dapat dipilih antara lain, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Peneliti dalam hal ini untuk menganalisis data-data yang diperoleh, maka peneliti akan menggunakan analisis intraktif dari Miles dan Hubermen. Miles dan hubermen mengemukakan bahwa, "aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara

[80] Nurul Zuriah, "*Metodelogi Penelitian…,* hlm. 176.
[81] Mahmud, "*Metodelogi Penelitian"*…, hlm. 183.
[82] Mutawali, dkk., "*Pedoman Penulisan"*…, hlm. 30.

terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh.[83] Model intraktif dalam analisis data dapat ditunjukan pada gambar dibawah.

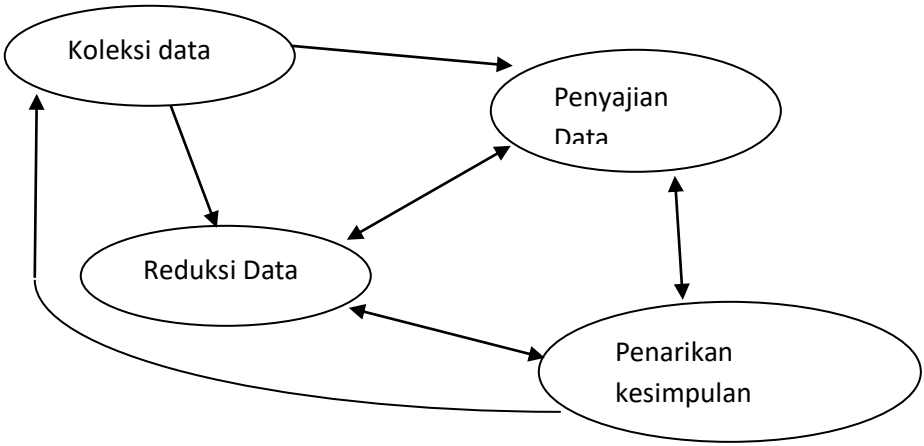

Adapun pengertian dari beberapa jenis analisis data di atas antara lain:[84]

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diproleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Semakin lama penelitian di lapangan, maka jumlah datanya semakin banyak, komleks dan rumit. Merduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola temanya dan membuang yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan data yang lebih jelas.

Data yang direduksi dalam penelitian ini, peneliti mengambil data-data yang terkait dengan pelestarian budaya lokal. Tetapi apabila ada data-data yang rusak atau kurang jelas, maka pada

[83] Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan…,* hlm. 337.
[84] Sugiyono, "*Metode Penelitian* hlm. 338-345.

tahap ini akan disotir atau disisihkan. Pada tahap ini peneliti mengambil data-data yang terkait dengan pelestarian budaya lokal di SMAN 1 Bayan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa silakukan dalam bentuk urian singkat. Yang paling sering digunakan untuk menyajikandata dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Menarik kesimpulan dalam penelitian kualitatif untuk menjawab riumusan masalah yang telah disusun dari awal. Kesimpulan dalam penelitian kulitatif diharapkan adalah merupkan penemuan baru yang sebelum nya belum pernah ada. Temuan dapat beru pa PENELITIAN atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

6. Pengecekan Kebasahan Data

Dalam penelitian kulitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan penelitian dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.[85] Agar temuan data-data yang diproleh menjadi lebih absah dan valid. Berikut ini ada beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan bararti melakukan pengamatan secara lebih, cermat, dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut

[85] Sugiyono, "*Metode Penelitian…, hlm. 363*

kepastian data dan urian peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.[86] Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang dudah ditemukah salah atau benar.

Ketekunan pengamatan yang dilakukan peneliti misalnya, peneliti datang kelapangan pada tahap awal belum dikasih data yang sebenarnya, karena kemungkinan ada curiga terhadap peneliti. Kemudian datang lagi pada tahap selanjutnya untuk menari data, namun apabila data masih kurang maka peneliti harus mengecek kembali sampai data yang di dapat yaitu data yang sebenarnya. Ketekunan pengamatan pada penelitian ini untuk mendapatkan data yang terkait dengan pelestarian budaya lokal di SMAN 1 Bayan Lombok utara dengan mewawancarai sejumlah informan sebagai sumber data primer dan meminta foto-foto sebagai data skunder. Contoh yang dilkukan peneliti dalam peningkatan ketekunan yaitu mengikuti atau melihat sampai selesai ketika salah satu budaya lokal yang dilestarikan melakukan latihan. Seperti latihan *Gendang Beleq*. artinya peneliti mengikuti latihannya sampai selesai, agar data yang didapat benar-benar valid.

b. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian keabsahan ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasisumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.[87]

Peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diproleh dengan wawancara, lalu dicek dengan obsevasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga

[86] *Ibid.,* hlm. 370.
[87] *Ibid*., hlm. 372.

teknik pengujian keabsahan data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lainnya, unutk memastikan data mana yang dianggap benar atau semuanya benar dengan sudut pandang yang berbeda. [88] Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan hasil pengamatan atau observasi dengan data hasil wawancara. Contoh peneliti melakukan pengamatan ketika salah satu budaya yang dilestarikan melakukan latihan, seperti latihan *Gegerok Tandak*. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti kemudian dibandingkan dengan hasi wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumen yang berkaitan. Contoh, setelah melakukan wawancara dengan berbagai sumber peneliti membandingkan dengan hasil dokumentasi yang berkaitan dengan budaya lokal yang dilestarikan seperti hasil dokumentasi *Gendang Beleq, Gegerok Tandak*, menggunakan pakaian adat Bayan, dan *perisean.*

c. Menggunakan Bahan Referensi

Meng gunakan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu dukungan dengan adanya rekaman wawancara. [89] Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif perlu memerlukan alat perekam seperti camera, handycam atau alat perekam suara yang diperlukan.

D. PAPARAN DATA DAN PENEMUAN PENELITIAN

1. Gambaran Umum SMAN 1 Bayan

a. Sejarah Singkat Berdirinya SMAN 1 Bayan.

[88] *Ibid.,* hlm. 373.
[89] *Ibid*., hlm. 375.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Bayan didirikan pada tahun 1994. Sebelum SMAN 1 Bayan berdiri, pak Jumarep selaku anggota komisiaris partai Golongan Karya membentuk panitia terdahulu. Kemudian panaitia terbentuk sebagai ketua satu H. Kemal, ketua dua tokoh masyarakat H. L. Akar, dan ketua tiga kepala sekolah SMPN 1 Bayan Drs. L. Mahmud. Kemudian pak Jumarep sebagai seksi penerima siswa. Setelah rapat berkali-kali akhirnya pada tahun 1994-1995 menerima siswa baru 70 orang. Drs. L. Mahmud sebagai kepala sekolah di SMPN 1 Bayan sekalian menjadi kepala sekolah SMAN 1 Bayan, Jumarep selaku penanggung jawab oprasional. Kemudian proses pembelajaran bertempat di SMPN 1 Bayan pada sore hari, karena pada pagi hari yang menggunakan kelas adalah siswa/siswi SMP.[90]

Perkembangan berikutnya pada tahun 1995 sudah ada kelas XI gedung SMAN 1 Bayan dibangun yang sebenarnya sekolah atau bangunan tersebut merupakan jatah untuk di Suka Mulia Lotim. Akan tetapi di Suka Mulia belum tersedia tanah atau tempat pembangunan tersebut sehingga DIKPORA pada waktu itu Drs. Swikno memerintahkan kepada pejabat DIKPORA untuk mencari usulan sekolah yang sudah tersedia tanah tempat pembangu nan tersebut. Kemudian setelah dicek ternyata Bayan yang sudah tersedia tanah tempat membangun sekolah padahal sebenarnya belum tersedia, karena di proposal tertulis siap ada tempat. Kemudian panitia yang sudah terbentuk rapat dengan pak camat Bayan untuk merintis SMAN 1 Bayan. Setelah rapat akhirnya memutuskan lapangan olahraga sebagai tempat pembangunan dengan catatan sebagai penggantinya dicarikan kemudian.[91]

2. Macam-Macam Budaya Lokal Yang Dileatarikan Di SMA Negeri 1 Bayan Lombok Utara.

[90] Jumarep, Guru SMAN 1 Bayan, *Wawancara*, Bayan, 23 Mei 2019
[91] *Ibid*,

Macam-macam budaya yang ada di Nusa Tenggara Barat berbagai macam.. Namun peneliti membahas khusus budaya lokal Lombok yang dilestarikan di SMAN 1 Bayan. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11 Januari 2019 peneliti melihat postingan SMAN 1 Bayan di medsos dan wawancara dengan seorang alumni SMAN 1 Bayan bahwa macam-macam budaya lokal yang dilestarikan di SMAN 1 Bayan sebagai berikut:[92]

1. Menggunakan pakaian adat Bayan
2. *Gegerok* (Tari Tandak Gerak)
3. *Gendang Beleq*
4. *Perisean*

Hal di atas senada dengan yang disampaikan oleh pak Sumadi yang mengatakan bahwa;

> "SMAN 1 Bayan melestarikan budaya Lombok khusus suku Sasak yaitu, menggunakan pakian adat Bayan, *Gendang Beleq, Gegerok Tandak, dan perisean.* kemudian kenapa hanya ini yang dilestarikan oleh sekolah, karena ada beberapa factor yang pertama adalah keterbatasan anggaran yang ada di lingkup sekolah itu sendiri, yang kedua kesenian tradisional tersebut terancam punah atau hilang, seperti *Gendang Beleq* yang ada di Kecamatan Bayan kalah dengan musik *kecimol* yang merupakan bukan budaya suku Sasak. Kemudian ketiga mewakili kesenian yang menjadi khas dari suatu daerah seperti, memakai pakaian adat Bayan dan *gegerok Tandak* yang merupakan khas budaya masyarakat adat Bayan. Dasar penetapan pelestarian budaya lokal tersebut adalah pertama sebagai wujud dari peran lembaga pendidikan formal dalam hal melestarikan nilai budaya dan kearifan lokal, yang kedua memperkenalkan sekaligus mengajarkan budaya dan kesenian tradisional kepada siswa-siswi mengingat bahwa warga sekolah berasal dari berbagai suku, yang ketiga melestarikan seni dan budaya itu sendiri supaya tidak tergerus oleh pengaruh negatif dari kemajuan zaman, yang keempat adalah sebagai wadah siswa-siswi untuk berkreasi dan berinovasi dalam bidang seni"[93]

Hal senada juga yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMAN 1 Bayan yang mengatakan bahwa:

---

[92] *Observasi*, Bayan, 11 Januari 2019.

[93] Sumadi, Guru SMAN 1 Bayan, *Wawancara*, Bayan, 20 Juli 2019

> "Macam-macam budaya lokal yang dilestarikan disini adalah yang pertama menggunakan pakian adat Bayan, yang kedua musik *Gendang Beleq*, kemudian yang ketiga *Perisean*. hanya itu yang saya ketahui karena, saya baru menjadi kepala sekolah di sini belum satu tahun. Dasar penetapan melestarikan budaya lokal tersebut yang pertama sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran atau fungsi yaitu salah satunya adalah melestarikan budaya, yang kedua sebagai wadah untuk siswa-siswi berkreasi dalam bidang seni. Karena saya kepala sekolah baru disini dan saya bukan orang Sasak jadi saya tidak begitu tahu tentang budaya lokal khusus budaya Bayan."[94]

Hal ini diperkuat oleh ungkapan pak Mashuri yang mengatakan:

> "Selama menjadi guru di SMAN 1 Bayan pertama dahulu menggunakan pakaian adat Bayan dalam rangka upacara ulang tahun sekolah, budaya lokal *Gendang Beleq* budaya *Gegerok,* kemudian pada tahun 2012 saya menjadi Pembina OSIS melaksanakan atau melestarikan budaya Perisean pada acara *class meeting*. Dasar penetapan melestarikan budaya lokal tersebut. Pertama melaksanakan peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yaitu melestarikan kebudayaan, kedua melestarikan seni dan budaya sendiri supaya siswa-siswi tidak terpengaruh oleh budaya luar yang memilki nilai negatif, ketiga memperkenalkan sekaligus mengajarkan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai budaya yang mengandung nilai positf, dan keempat melestarikan budaya supaya tidak tergerus oleh perkembangan zaman. SMAN 1 Bayan hanya melestarikan budaya lokal tersebut karena keterbatasan anggaran yang ada di lingkup sekolah itu sendiri, budaya lokal tersebut terancam punah atau hilang seperti *Gendang Beleq* di Bayan kalah dengan *Kecimol*, karena hampir setiap acara jarang memakai *Gendang Beleq* lagi. Kemudian mewakili daerah dengan khas budaya tersendiri seperti *Gegerok Tandak* dan memakai pakaian adat Bayan"[95]

Memakai pakaian adat ketika ada acara besar sekolah, adapun tata cara berpakaian laki-laki dengan perempuan sangat berbeda. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Nurdiana mengatakan: "ketika ada acara besar sekolah kami yang perempuan biasanya

---

[94] Iwan Kurniawan, (Kepala Sekolah SMAN 1 Bayan), *Wawancara*, Bayan, 24 Mei 2019.

[95] Mashuri, (Guru SMAN 1 Bayan), *Wawancara*, Bayan, 25 Mei 2019

menggunakan pakaian adat bayan perempuan yaitu dengan memakai *Songket, Poleng*, atau *Kereng Londong Abang* sebagai *sinjang* (kain), bagi yang memiliki *Jong* (penutup kepala) untuk perempuan begitu juga dengan siswi-siswi yang lain. Kemudian pakaian untuk laki-laki menggunakan *Kereng Londong Abang* sebagai *Sabuk* (kain), memakai *Dodot Rejasa* sebagai ikat pinggang, dan menggunakan *Sapuk* (ikat kepala)"[96]

Hal senada yang disampaikan oleh Mulyani mahasiswa uin Mataram selaku alumni siswi SMAN 1 Bayan mengatakan,

> "Pada tanggal 28 Oktober 2018 hari sumpah pemuda sekaligus HUT SMAN 1 Bayan. Kami semua keluarga besar sekolah memakai pakaian adat Bayan dalam rangka upacara bendera sumpah pemuda sekalian HUT SMAN 1 Bayan. Kami yang perempuan memakai pakaian perempuan yang sudah ditentukan yaitu memakai *Jong* (penutup kepala) bagi yang punya, karena tidak semua masyarakat Bayan memiliki itu, memakai *Poleng* sebagai kain dan *Kemben* (penutup dada). Kemudian tari *Gegerok* juga ditampilkan pada saat itu. Para anggota tari Gegerok melakukan tariannya yang dimana dimaikan oleh para lelaki yang berbentuk baris memanjang kebelakag dan diiringi oleh pantun-pantun dan tembang yang di lakukan oleh penari. Pakaian tari *Gegerok* sama seperti pakaian adat yang dipakai oleh yang lain. Namun ketika tari *Gegerok* tidak menggunakan baju, perlengkapan pakaian tari *Gegerok* adalah memakai *Kereng Londong Abang* sebagai *Sabuk* (kain) dan menggunakan *Dodot Rejasa* sebagai penutup dada, dan *Sapuk* sebagai ikat kepala"[97]

Hal ini diperkuat oleh ungkapan pak Munaam yng mengatakan:

> "Kami keluarga besar SMAN 1 Bayan memakai pakaian adat Bayan ketika acara-acara besar sekolah. seperti kami laki-laki memakai *Kereng Londong Abang* sebagai kain, *Dodot Rejasa* sebagai ikat pinggang. dan *Sapuk* sebagai ikat kepala. Untuk perempuan menggunakan *Jong* bagi yang punya sebagai penutup kepala, menggunakan *Poleng* sebagai kain, dan menggunakan kain penutup dada (*Kemben*). Selain memakai pakian adat Bayan ketika acara besar, ada juga budaya *Gegerok Tandak* yang

[96] Nurdiana, TU SMAN 1 Bayan, *wawancara*, Bayan 27 Mei 2019

[97] Mulyani, Mahasiswi UIN Mataram (Alumni Siswi SMAN 1 Bayan), *Wawancara*, Mataram, 11 September 2019

ditampilkan. *Gegerok Tandak* merupakan tarian khas Bayan yang dilalukan oleh laki-laki dengan berbaris kebelakang, menari sambil bersorak ria dan saling balas pantun dan tembangnya. Pakian *Gegerok Tandak* sama dengan pakaian yang digunakan laki-laki, cuma tidak memakai baju"[98]

3. Pelestarian Budaya Lokal di SMAN 1 Bayan

Pelestarian adalah suatu kegiatan atau aktivitas dalam upaya untuk mempetahankan dari kemusnahan dengan cara melestarikan. Pelestarin budaya lokal adalah memepertahankan nilai-nilai seni budaya, tradisional dengan mengembangkan, melindungi, mempertahankan segala bentuk budaya yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar wilayahnya.

Adapun informasi-informasi yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal di SMAN 1 Bayan sebagai berikut;

1. Menggunakan Pakaian Adat Bayan

Masyarakat adat Bayan biasa menggunakan pakaian adat ketika ada acara-acara ritual adat, namun tidak ada larangan khusus dari masyarakat Bayan mengenai menggunakan pakaian adat di luar acara-acara adat. SMAN 1 Bayan melestarikan menggunakan pakaian adat bayan pada acara-acara besar sekolah. Sebagaimana ungkapan Kepala Sekolah SMAN 1 Bayan sebagai berikut;

> "Warga besar SMAN 1 Bayan menggunakan pakian adat ketika ada acara besar sekolah atau acara-acara besar nasional seperti karnaval HUT RI 17 Agustus 1945, upacara bendera hari sumpah pemuda, dan HUT SMAN 1 Bayan, semua baik itu guru, TU, dan siswa/siswa. Tujuan menggunakan pakain adat agar siswa maupun siswi kami di sini tetap menjaga, melindungi dan melastarikannya. Menggunakan pakaian adat Bayan bagi laki-laki menggunakan sarung (*Kereng Londong Abang), Dodot* (ikat pinggang) dan menggunakan *Sapuq* sebagai ikat kepala, kemudian yang perempuan menggunakan sarung *(Poleng), kemben* (penutup dada) menggunakan *Jong* sebagai penutup kepala"[99]

[98] Munaam, Guru SMAN 1 Bayan, *Wawancara*, Bayan, 28 Mei 2019
[99] Iwan Kurniawan, (Kepala Sekolah), *Wawancara*, Bayan, 24 Mei 2019.

Hal senada yang disampaikan oleh pak Akhmad:

> "Biasanya ketika ada acara-acara besar sekolah seperti HUT sekolah dan acara-acara besar nasional, kami warga besar sekolah SMAN 1 Bayan memakai pakaian adat Bayan ketika upacara bendera seperti hari sumpah pemuda dan hari-hari besar lainya"[100]

Hal ini diperkuat oleh ungkapan Waka Kesiswaan yaitu:

> "Setelah sekolah SMAN 1 Bayan mendapatkan program sekolah Rintisan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (RPBKL). Maka semenjak itu di sekolah ini melestarikan budaya lokal salah satunya menggunakan pakaian adat Bayan. Menggunakan pakian adat Bayan biasanya ketika ada acara-acara besar sokolah, seperti HUT sekolah, HUT RI, dan hari sumpah pemuda"[101]

Gambar 2.1 Upacara bendera dalam rangka HUT SMAN 1 Bayan

2. Gendang Beleq

Gendang Beleq merupakan alat musik suku Sasak yang dimainkan secara bersama-sama. *Gendang Beleq* biasanya digunakan

[100] Akhmad, (Guru SMAN 1 Bayan), *Wawancara*, Bayan, 27 Mei 2019
[101] Siti Rahmalaili, (Waka Kesiswaan), *Wawancara,* Bayan, 28 Mei 2019

untuk mengiring penganten, acara khitan, dan menyambut tamu. Seperti diungkapkan oleh Pembina *Gendang Beleq* di SMAN 1 Bayan mengatakan:

> "Pada tahun 2012 musik *Gendang Beleq* ini dibeli dengan harga 12 juta rupiah. Pada waktu itu sekolah SMAN 1 Bayan mendapatkan program sekolah rintisan pendidikan berbasis keunggulan lokal (RPBKL) pada tahun 2009, jadi kita mencoba ikon budaya itu di SMAN 1 Bayan makanya segala bentuk yang kaitan dengan seni budaya salah satunya ini *Gendang Beleq* .Pada saat itu saya langsung ditunjuk sebagai Pembina *Gendang Beleq* oleh kepala sekolah waktu itu masih pak Bambang jadi kepsek. Musik *Gendang Beleq* dijadikan salah satu kegiataan ekskul. Ekskul *Gendang Beleq* ternyata banyak juga yang ikut, mungkin di kalangan siswa ada yang menjadi *sekahe* di desanya sendiri. Untuk menjadi anggota diambil dari kelas X, XI, XII, dan beberapa posisi diambil dari luar, karena posisi tertentu itu anggota baru belum bisa seperti di posisi jadi tiup suling dan terompong. *Gendang Beleq* ini kapan dipentaskan tentu banyak ketika acara momen pemerintah, menyambut tamu, acara 17 an, bahkan dulu pernah sekali dipakai untuk mengiring salah satu keluarga besar SMAN 1Bayan yang punya hajatan. Tetapi sebagian besar ditampilkan atau dipentaskan hajatan pemerintah"[102]

Hal senada juga disampaikan oleh Pembina *Gendang Beleq* setelah pak Sumadi yaitu;

> "kegiatan ekskul *Gendang Beleq* di SMAN 1 Bayan sampai saat ini berjalan dengan baik. Namun di posisi tertentu seperti yang meniup suling (seruling) dan terompong diambil dari luar karena di posisi yang ini sampai sekarang dari anggota *Gendang Beleq* SMAN 1 Bayan belum ada yang bisa, dan juga anggota setiap tahun berganti, misalnya yang sudah lulus tidak mungkin lagi bisa ikut aktif sepeti biasanya. Latihan *Gendang Beleq* dilakukan sekali seminggu, kemudian *Gendang Beleq* ini ditampilkan ketika ada acara pemerintah hajatan pemerintah, sambut tamu, dan HUT RI atau tujuh belasan"[103]

Hal di atas juga diperkuat oleh ungkapan pak Ratdi mengatakan:

---

[102] Sumadi, Pembina Ekskul Gendang Beleq, *Wawancara*, Bayan, 29 Mei 2019

[103] Daniarti, Pembina Ekskul Gendang Beleq, *Wawancara*, bayan, 17 Juni 2019

"Melestarikan musik *Gendang Beleq* dimulai sejak tahun 2012, waktu itu kepala sekolah pak Bambang, dan sekolah mendapat program (RPBKL) rintisan pendidikan berbasih kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal yang dilestarikan yaitu musik *Gendang Beleq*. *Gendang Beleq* diventaskan ketika menyambut tamu atau hajatan pemerintah seperti karnaval 17 Agustus, menyambut tamu yang datang ke sekolah maupun kecamatan, bahkan sampai luar kecamatan"[104]

Gambar 2.2 Gendang Beleq Teruna Naya SMAN 1 Bayan menyambut tamu/peserta rapat kerja Forum Komunikasi Perguruan Tinggi Vokasi Indonesia (FKPTVI) di kantor bupati Lombok Utara

3. *Gegerok Tandak* (Tari Tandak Gerak)

Gegerok Tandak (Tari Tandak Gerak) merupakan tari tradisional suku Sasak Bayan yang sifatnya ritual. *Gegerok Tandak* awalnya dilakukan oleh masyarakat adat Bayan untuk mengusir binatang buas yang datang ke ladangnya pada zaman dahulu. Seperti yang diungkapkan oleh pak Rianom mengatakan;

"Pada zaman dahulu kebiasaan masyarakat Bayan bercocok tanam/berladang. Masyarakat Bayan tidak puas terhadap hasil

[104] Ratdi, guru SMAN 1 Bayan, *Wawancara*, Bayan, 17 juni 2019

panennya karena selalu ada binatang buas yang datang ke tanaman seperti babi, monyet, dan binatang buas lainnya. Sehingga ada tokoh yang alim disebut dengan alim ulama pada saat itu yang mampu berkomunikasi dengan hewan-hewan tersebut dan bisa merubah dirinya sebagai *Buron Petaq* (Mayung Putih). Setelah seorang alim yang disebut sebagai *Buron Petak* ini berkomunikasi dengan binatang buas yang sering mengganggu tanaman masyarakat, menyeru masyarakat untuk membuat suatu seni dengan tujuan untuk membuat para binatang buas lalai. Kemudian munculah *Gegerok Tandak*. Setelah itu tidak ada lagi binatang buas yang mengganggu tanaman masyarakat Bayan. Sehingga masyarakat bayan puas dengan hasil panennya. Sekarang *Gegerok Tandak* tidak dipakai lagi untuk mengusir binatang buas karena Bayan pada umumnya sudah ramai. *Gegerok tandak* dipakai ketika ada acara *Sunatan Gawe Beleq*. *Gegerok Tandak* harus tetap lestari, salah satu lembaga pendidikan yaitu SMAN 1 Bayan melestarikan *Gegerok Tandak*, karena sering saya lihat ketika ada acara karnaval tujuh belasan siswa SMAN 1 Bayan selalu tampil pada acara tersebut, dan saya pernah mendengar dari salah satu guru di SMAN 1 Bayan bahwa *Gegerok Tandak* adalah bagian dari ekskul sekolah"[105]

Hal senada dengan yang diungkapkan oleh guru sekaligus Pembina ekskul *Gegerok Tandak* mengatakan;

"Pelestraian *Gegerok Tandak* di SMAN 1 Bayan dimulai dari tahun 2009. *Gegerok Tandak* dilestarikan degan tujuan untuk melestarikan budaya lokal Lombok khusus budaya masyarakat Bayan dan supaya siswa-siswi kita tahu bahwa *Gegerok* ini adalah budaya asli Bayan. *Gegerok tandak* tidak mudah untuk melakukan tarinya karena ada gerakan khusus dan ada tembangnya khusus, oleh karena itu saya sebagai Pembina mengadakan latihan 2 kali dala sebulan. *Gegerok Tandak* biasa di tampilkan ketika ada *event-event* tertentu seperti hajatan pemerintah, karnaval, sama seperti *Gendang Beleq* terkadang juga di pakai untuk menyambut tamu. Selain itu, *Gegerok Tandak* memiliki nilai-nilai yang dapat kita ambil sebagai pelajaran"[106]

Hal di atas diperkuat oleh ungkapan ibu Nurul Ihsan mengatakan;

---

[105] Rianom, Tokoh Adat Gubuk Karang Bajo Desa Karang Bajo, *Wawancara,* Bayan, 30 Juli 2019

[106] Sumadi, Guru SMAN 1 Bayan, (Pembina Ekskul Gegerok), *Wawancara*, Bayan, 29 Mei 2019

"Tari *Gegerok Tandak* mulai dilestarikan seingat saya dari tahun 2009. Budaya *Gegerok* ini biasanya ditampilkan ketika ada acara/*event-event* tertentu seperti karnaval tujuh belasan, menyambut tamu, dan hari-hari besar lainnya seperti sumpah pemuda, karena di SMAN 1 Bayan biasa menggunakan pakian adat Bayan ketika upacara bendera dalam rangka sumpah pemuda. Kemudian yang ikut ekskul *Gegerok Tandak* menggunakan pakaian adat bayan yang sesuai dengan pakaian Tari *Gegerok*. Terkadang setelah upacara bendera selesai, anggota *Gegerok* langsung tampil di lapangan sekolah ini"[107]

Gambar 2.3 *Gegerok Tandak* (Tari Gerak Tandak) SMAN 1 Bayan dalam rangka karnaval HUT RI

4. *Perisean*

Perisean merupakan permainan adu ketangkasan yang hanya dimiliki oleh masyarakat suku Sasak yang dimainkan oleh dua *pepadu* (petarung). Budaya *perisean* merupakan budaya yang paling sering diadakan oleh masyarakat suku Sasak. *Perisean* dapat diadakan di lembaga pendidikan seperti yang dilakukan oleh

[107] Nurul Ihsan, Guru SMAN 1 Bayan, *Wawancara*, Bayan, 17 Juni 2019

SMAN 1 Bayan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pak Mashuri sebagai Pembina OSIS SMAN 1 Bayan mengatakan:

> "Pelestarian *perisean* di SMAN 1 Bayan dimulai pada tahun 2012, ketika itu yang jadi Pembina OSIS saya. Pada waktu itu *perisean* diadakan ketika acara lomba *class meeting* (pertandingan atau perlombaan antar kelas). Pada tahun selanjutnya tidak di adakan lagi *perisean* karena, saya tidak menjadi Pembina OSIS lagi atau Pembina baru tidak ada minat mungkin untuk melanjutkannya. Awal *perisean* dilestarikan pada waktu itu dari inisiatif sendiri untuk melestarikannya kemudian didukung oleh kepala sekolah pak Bambang waktu itu, dan beliau mengatakan bagus itu pak guru dilanjutkan saja. Dengan adanya dukungan dari kepsek saya langsung membuat tim panitia dari anak-anak OSIS. Kemudian membuka pendaftaran ternyata banyak sekali yang mendaftar, dan sebagian panitia saya perintahkan untuk sewa peralatan *perisean* di masyarakat Dusun Batu Menjangkong. Proses *perisean* tidak berbeda pada umum yang dilakukan di masyarakat, seperti diiringi dengan musik *Gamelan*, ketepatan sekolah kita memiliki *Gamelan* itu, kemudian setelah bertanding diberikan peris atau hadiah. Adapun tujuan melestarikan budaya *perisean* yang pertama agar siswa mengetahui bahwa ini lo budaya mereka, yang kedua untuk melatih keberanian siswa dan banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat di ambil salah satunya nilai keberanian. Pada tahun 2017 saya memberikan masukan kepada pak Amrillah Rosyadi untuk melestarikan lagi budaya *perisean* di SMAN 1 Bayan, beliau setuju"[108]

Hal di atas senada dengan yang diungkapkan oleh pak Amrillah Rosyadi sebagai Pembina OSIS mengatakan;

> "Pada tahun 2017 saya diberikan mandat sebagai Pembina OSIS, kemudia pada waktu itu saya diberikan masukan oleh pak Mashuri untuk melestarikan kembali budaya *peresean,* dari situ saya berpikir bahwa ini sangat bagus sekali. Waktu pelaksanaan *perisean* saya memilih ketika acara *class meeting*. Kemudian saya memanggil anak-anak OSIS rapat untuk membentuk panitia, setelah terbentuk panitia saya menyuruh untuk menyewa peralatan *perisean* di masyarakat Anyar Batu Menjangkong, pada waktu itu jumlah sewanya 100 ribu rupiah. Sebelum waktu memulai petarungan *perisean* tersebut ternyata banyak guru yang tidak setuju pada awalnya, karena guru-guru lain mengatakan ini sangat berbahaya untuk peserta didik kita katanya, tapi saya tetap nekat untuk melakukannya, termasuk saya melanggar pada saat itu

[108] Mashuri, Guru SMAN 1 Bayan, *Wawancara,* Bayan*,* 25 Mei 2019

karena tidak dari hasil kesepakatan, dan waktu itu panitia bekerja sama dengan (PMR) sebagai medis ketika ada yang luka. Proses *perisean* diadakan seperti biasa yang kita pernah tonton, Cuma tidak ditunjuk langsung jadi, tetapi dari pepadu sendiri yang memilih lawannya, jika tidak coco maka cari lagi yang lain. Ternyata banyak sekali yang menonton bahkan yang menyawer juga dan para gurupun ikut menonton dan akhirnya mereka setuju dengan *perisean* ini diadakan di sekolahan ini. Kemudian berkaitan dengan dana/peris untuk diberikan kepada siswa yang telah main dari saweran para siswa dan para guru, karena dana khusus untuk *perisean* memang tidak ada, tapi ada kami sisihkan dari dana proposal *class meeting*. Alhamdulilah sampai tahun kemarin 2018 berjalan dengan lancar"[109]

Hal di atas dikuatkan oleh ungkapan buk Niksari mengatakan:

"awalnya kami sebagian guru tidak setuju dengan budaya perisean dilestarikan, karena kahawatiran kami pada peserta nanti ada yang bocor, luka, dan sebagainya. Ketika pertandingan dimulai banyak diantara guru-guru yang ikut melihat dan senang dengan acara tersebut bahkan dari pihak jurinya dari guru, awalnya kami tidak setuju, akhirnya kami mendukung, karena siswa yang ikut tanding sepertinya sangat senang sekali, dan dari masyarakat atau wali murid tidak ada yang datang ke sekolah komentar terhadap budaya perisean yang dilestarikan"[110]

[109] Amrillah Rosyadi, Guru SMAN 1 Bayan. *Wawancara*, Bayan, 19 Juni 2019

[110] Niksari, Guru SMAN 1 Bayan. *Wawancara*, Bayan, 22 Juni 2019

Gambar 2.4 Pertandingan *perisean* di SMAN 1 Bayan, acara *class meeting*

4. Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terdapat Pada Budaya Lokal Yang Dilestarikan di SMAN 1 Bayan.

Nilai pendidikan adalah suatu yang diakui kebenarannya dan mendorong orang untuk prilaku positif di kehidupan sendiri maupun bermasyarakat. Pada dasarnya nilai-nilai budaya tidak lepas dari kekeluargaan, bermasyarakat, saling menghormati dan lain-lain.

Adapun informasi-informasi yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada budaya lokal yang dilestarikan SMAN 1 Bayan. Hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah SMAN 1 Bayan:

> "Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada pakaian adat Bayan. 1) Nilai kekeluargaan, seperti contoh pada penggunaan pakian *Jong,* ketika melihat teman sama-sama menggunakan pakaian tersebut pasti mereka kumpul, bagi yang tidak memakai merasa asing. 2) meningkatkan cinta terhadap budaya sendiri. 3) Nilai religius (keyakinan), karena menggunakan pakaian adat Bayan tidak terpisah dari acara ritual. Setiap melakukan ritual adat, masyarakat selalu menggunakan pakaian adatnya, karena berkeyakinan bahwa apabila tidak menggunakan pakaian adat maka akan mendapatkan bala atau penyakit akibat tidak

patuh terhadap aturan-aturan adat. Jadi masyarakat adat bayan tidak berani tidak menggunakan pakaian adatnya ketika ada acara-acara adat tertentu atau masuk dalam *Kampu*. Oleh karena itu setiap ada acara adat pasti menggunakan. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada budaya *Gendang Beleq*. 1) nilai Kekompakan, dalam memainkan musik *Gendang Beleq* butuh kekompakan, karena musik *Gendang Beleq* bukan hanya satu atau dua peralatan tetapi banyak. Oleh karena itu untuk mendapakan suara yang yang indah tentu dengan kekompakan. 2) Mengahargai potensi teman, misalnya tidak ada tukang suling maka semua tidak bisa jalan, artinya tidak saling merendahkan potensi masing-masing teman. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada *Gegerok* (Tari Tandak Gerak) yaitu, kekompakan, karena dalam tari *Gegerok Tandak* dimainkan secara berkelompok yang berbetuk berbaris panjang kebelakang dan mengeluarkan tembang atau *lelakak*. Jadi di sini tempat kekompakanya. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat budaya *perisean*. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada budaya *perisean* yang 1) Percaya diri, karena yakin terhadap kemampuan yang dimiliki ketika akan bertanding. 2) Strategi, setiap *pepadu* pasti memiliki strategi untuk menghadapi lawannya, sehingga para *pepadu* bisa mengalahkan lawan. 3) Keberanian 4) silaturahmi, permainan *perisean* biasanya para *pepadu* diundang dari berbagai wilayah sekitar Lombok untuk bertanding sehingga terjalin silaturahmi terhadap *pepadu* lain" [111]

Hal senada yang diungkapkan oleh pak Sumadi mengatakan:

"Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada pakaian adat Bayan yaitu kekeluargaan, tata cara berpakian, cinta terhadap pakaian adat sendiri, dan keyakinan, karena masyarakat adat Bayan meyakini bahwa pakaian adat yang digunakan sebagai symbol adat. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada musik *Gendang Beleq* yaitu kekompakan, disiplin, dan keindahan, karena keindahan bisa tercipta dari kesenian, tari, musik, dan sebagainya. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada *Gegerok* (Tari Gerak Tandak) yaitu kekompakan, nilai belajar, pentas, dan nilai relegius. Karena dahulu asal-muasal tari *Gegerok* merupakan bentuk atau symbol komunikasi masyarakat adat pada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada budaya *perisean* yaitu sportivitas, setelah bertanding pepadu tidak ada rasa dendam terhadap lawan, bahkan begitu suara pluit terahir para pepadu diminta untuk

[111] Iwan Kurniawan, (Kepala Sekolah), *Wawancara*, Bayan, 18 Juli 2019

salaman pelukan. Kemudian keberanian, percaya diri, strategi untuk mengalahkan lawan dan silaturahmi" [112]

Hal di atas dikuatkan oleh ungkapan pak Rianom sebagai tokoh adat masyarakat adat Bayan Gubuk Karang Bajo.

"Kalau hubungan dengan busana atau pakaian adat kami di Bayan biasanya ada kaitannya dengan acara ritual adat salah satunya menggunakan *Jong*. *Jong* merupakan pakaian has perempuan. *Jong* biasanya digunakan oleh kaum perempuan ketika acara adat seperti menumbuk padi di lesung. Tentu ada keyakinan terhadap menggunakan *Jong* tersebut. Masing-masing daerah pasti memiliki pakaian adat tersendiri dengan tujuan untuk saling mengenal dari mana asal-usul. Pakaian ini menunjukan dari mana asal kita. Seperti Bayan dengan pakaian *Jongnya,* loteng dengan pakaian lambung dan lain-lain. Kemudian nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada pakaian adat Bayan yaitu, 1) nilai religius, masyarakat Bayan dalam melaksanakan ritual adat identi dengan menggunakan pakaian adat mereka, karena pakaian adat merupakan simbol bagi masyarakat adat Bayan. 2) nilai moral, dalam berpakaian tentu ada kebaikan-kebaikan yang terkandung di dalamnya 3)Sopan santun, dalam berpakaian masyarakat Bayan memiliki tata krama atau aturan, karena ketika tidak mengikuti aturan tersebut dianggap tidak beradat. 4) Kekeluargaan, misalnya ketika di jalan ketemu dengan orang menggunakan pakaian adat misalnya adat Bayan maka, terjadilah perkumpulan karena menganggap bahwa termasuk kelurga. Kemudian ketika ada acara begawe atau acara adat ada disitu tidak memakai pakaian adat Bayan maka dianggap bukan masyarakat adat Bayan. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada Budaya *Gendang Beleq* Nilai pendididikan yang terdapat dalam *Gendang Beleq* yaitu, kekompakan, keindahan, dan silaturahmi, *Gendang Beleq* diundang untuk meriahkan acara *begawe* (hajatan) sehingga terjalin silaturahmi kepada masyarakat yang memiliki hajatan dan para tamu undangan. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada budaya *Gegerok Tandak*. Pada awalnya dahulu *Gegerok Tandak* digunakan oelh masyarakat untuk membuat binatang buas tidak mengganggu tanaman masyarakat. Kemudian dalam gegerok tandak konon katanya ada tembang khusus sebagai simbol atau alat komunikasi kepada Tuhan. Jadi nilai yang terdapat dalam budaya *Gegerok Tandak* ini adalah nilai religius, kekompakan, kepatuhan. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada budaya *perisean*. Dalam *perisean* nilai yang terdapat yaitu nilai sportivitas, sebelum memulai pertandingan biasanya wasit tengan memberiahukan

[112] Sumadi, Guru SMAN 1 Bayan, *Wawancara*, Bayan, 20 Juli 2019

kepada kedua pepadu mengenai aturan-aturan seperti di bawah pusar tidak boleh dipukul dan setelah bertanding tidak boleh saling dendam. Kalua kita di Bayan ketika acara maulid adat Bayan, acara *perisean* tidak boleh menggunakan *Bebadong* (Ajimat). Kemudian nilai keberanian, dan strategi untuk melawan musuh" [113]

Pembahasan

1. Macam-Macam Budaya Lokal yang Dilestarikan di SMAN 1 Bayan Lombok Utara

Pulau Lombok merupakan pulau kecil yang sampai saat ini penduduknya mayoritas suku Sasak yang memilki beragam adat tradisi, dan seni yang merupakan bagian dar budaya budaya. Peneliti hanya melihat macam-macam budaya yang dilestrikan di SMAN 1 Bayan.

Macam-macam budaya yang dilestarikan di SMAN 1 Bayan adalah menggunakan pakaian adat Bayan, *Gendang Beleq*, *Gegerok Tandak*, dan *Perisean*. SMAN 1 Bayan hanya melestarikan budaya tersebut karena keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh sekolah itu sendiri, kesenian atau budaya lokal tersebut terancam punah atau hilang, dan mewakili kesenian yang menjadi khas dari suatu daerah.

Dasar penetepan pelestarian budaya lokal di SMAN 1 Bayan yaitu menjalankan fungsi lembaga pendidikan sebagai pengemabangan kebudayaan, penyebaran warisan budaya, dan nilai-nilai budaya. Sebagaimana menurut Fuad Ihsan dan Oteng Sutisna dalam artikel Munawar[114]. SMAN 1 Bayan memliki dasar penetapan sendiri yaitu:

---

[113] Rianom, Tokoh Adat Bayan Gubuk Karang Bajo, *Wawancara*, Bayan, 27 Juli 2019

[114] Munawar, *"Konsep-Konsep Dasar Administrasi* dan *Manajemen Pendidikan*", (Mataram: Ihsan Madani Institute Mataram, 2014), hlm.9-10

1. sebagai wujud dari peran pendidikan dalam hal pelestarian nilai budaya dan kearifan lokal.
2. Memperkenalkan sekaligus mengajarkan budaya dan kesenian tradisional kepada siswa-siswi mengingat warga sekolah dari berbagai suku.
3. Melestarikan seni dan budaya itu sendiri agar tidak tergeruh oleh pengaruh negatif dan perkembangan zaman.
4. Sebagai wadah siswa siswi untuk berkreasi dan berinovasi dalam bidang seni.

2. Pelestarian Budaya Lokal di SMAN 1 Bayan

Pelestarian budaya menjadi tugas dan kewajiban seluruh elemen masyarakat untuk terus menjaga agar tidak hilang dimakan perubahan zaman. Dengan perkembangan teknologi seperti saat ini jangan sampai budaya menjadi hilang.

Pelestarian budaya bukan hanya menjadi tugas masyarakat saja namun sebagai lembaga pendidikan formal harus melestarikan budaya. Karena lembaga pendidikan formal salah satu fungsi adalah melestarikan budaya. Menurut Oteng Sutisna salah satu fungsi pendidikan adalah penyebaran warisan budaya. Kemudian menurut fuad ihsan fungsi pendidikan sebagai alat pengembangan pribadi, pengembangan warga negara, dan pengembangan kebudayaan. Oleh karena itu SMAN 1 Bayan sebagai lembaga pendidikan formal melestarikan budaya lokal. Pelestarian budaya lokal di SMAN 1 Bayan Lombok utara meliputi:

a. Pelestarian Pakaian Adat Bayan

Pakaian adat masyarakat suku Sasak yang tinggal di Kecamatan Bayan sangat berbeda dengan pakaian suku Sasak lainnya. Masyarakat Bayan biasanya menggunakan pakaian adatnya apabila ada acara tradisi adat. Adapun tata cara berpakaian untuk laki-laki maupun perempuan yaitu.

1) Pakaian adat Bayan untuk laki-laki

Pakaian adat untuk laki-laki terdiri dari beberapa jenis yaitu, *Sapuk* sebagai ikat kepala, *Sabuk* sebagai ikat pinggang ada (*Dodot*) dan kain batik atau *Kereng Londong Abang* sebagai kain bawah.

2) Pakaian adat Bayan untuk perempuan

Pakaian adat untuk perempuan terdiri dari beberapa jenis yaitu, *Jong* sebagai penutup kepala, kain *Locon* sebagai penutup dada (*kemben*) dan *Songket* atau *Kereng Londong Abang* sebagai kain.

Menggunakan pakaian adat Bayan di SMAN 1 Bayan semenjak sekolah mendapatkan program sekolah Rintisan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal (RPBKL) pada tahun 2011. Semenjak itu sekolah SMAN 1 Bayan melestarikan pakaian adat ketika acara-acara besar sekolah seperti HUT RI, HUT sekolah, hari sumpah pemuda, hari pahlawan karnaval tujuh belasan, ventas dan lain-lain.

b. Pelestarian budaya *Gendang Beleq*

Gendang Beleq merupakan alat musik yang teridri dari beberapa ansambel yaitu, Gendang Mame, Gendang Nine Cemprang, Perembak, Petuq, Oncer, Rincig, Reong Nine, Reong Mame, Gong Mame, dan Gong Ninie.[115] Seluruh instrument-instrument Gendang Beleq tersebut seimbang saling menutupi dan saling melengkapi sehingga mengeluarkan suara yang enak didengar.

Gendang Beleq pada awalnya merupakan musik yang digunakan sebagai mengantar maupun menjemput prajurit yang berangkat maupun pulang dari medan perang[116]. Keberadaan

[115] Nur Kholis Sumardi, "*Evolusi Gendang"*…, hlm. 65.
[116] Agus Fathurrahman, dkk.,"*Katalog Kesenian"…,* hlm. 16

Gendang Beleq dalam peperangan hanya sebatas pemicu dalam peperangan.

Perkembangan zaman musik Gendang Beleq dipakai untuk mengiring acara-acara adat atau tradisi suku Sasak, seperti nyongkolan, mengiring anak yang akan dikhitan atau disunat, kurisan (atau potong rambut) bahkan sampai saat Gendang Beleq dipakai sebagai ajang vestival dan dilestarikan di beberapa lembaga pendidikan formal seperti di SMAN 1 Bayan.

Pelestarian Gendang Beleq di SMAN 1 Bayan sejak tahun 2012 sampai saat ini. Gendang Beleq dibeli dengan harga 12 juta rupiah. Gendang Beleq dijadikan sebagai kegiatan ekskul di SMAN 1 Bayan, proses pembentukan anggota diambil dari kelas X,XI,XII, kemudian latihan satu kali seminggu. Gendang Beleq dipentas atau ditampilkan ketika acara-acara momen pemerintah, menyambut tamu, tujuh belasan dan sebagainya.

Pelestarian budaya Gendang Beleq yang dilakukan di SMAN 1 Bayan tentu untuk menjaga, melindungi dan melestarikan budaya suku Sasak agar tidak dimakan oleh perkembangan zaman seperti saat ini. Sampai saat ini peneliti melihat bahwa musik Gendang Beleq hampir kalah dengan musik Kecimol yang merupakan bukan budaya suku Sasak dan ini fakta yang terjadi pada masyarakat Sasak. Kecimol merupakan music yang tidak jelas dan bisa merusak nilai-nilai budaya dan agama. Oleh karena itu SMAN 1 Bayan menjalan salah satu fungsinya sebagai lembaga pendidikan yaitu melestarikan budaya.

c. Pelestarian *Gegerok Tandak* (Tari Tandak Gerak)

Gegerok Tandak (Tari Tandak Gerak) merupakan tradisi suku Sasak yang berada di kecamatan Bayan Lombok Utara. Tradisi ini merupakan jenis tari yang dilkukan oleh masyarakat Bayan untuk mengusir binatang buas yang mengganggu hasil ladangnya atau pertanian. Pada zaman dahulu masyarakat adat Bayan tinggal di

daerah pegunungan pinggir hutan dan berladang. Tari *Gegerok* dimainkan oleh kaum laki-laki yang berbentuk baris memanjang. Ketika tari *Gegerok* dimainkan semua binatang buas yang sering menggangu tanaman masyarakat tidak berani dan lalai karena mendengar tembangan-tembangan. Konon ceritanya tembangan tersebut bagian dari Bahasa hewan, karena sebelumnya ada manusia yang disebut sebagai orang alim yang bisa berbah menjadi mayung putih dan berbicara dengan binatang buas tersebut. Sehingga orang alim ini memberitahukan kepada masyarakat untuk melakukan jenis tari dan menggunakan tembang untuk melalaikan binatang itu.

Gegerok Tandak tidak fungsikan sebagai pengusir binatang buas pada saat ini karena dengan perkembangan zaman, bahwa Bayan tidak seperti dahulu yang tinggal di kaki gunung lagi. Namun difungsikan sebagai tari tradisional Bayan yang digunakan pada saat *Gawe Beleq Sunatan*, *Menggawe Majang* (pernikahan) masyarakat Bayan.

Secara garis besar adapun alat atau perlengkapan yang digunakan oleh penari *Gegerok Tandak* berupa perlengkapan pakaian adat Bayan antara lain, memakai *Kereng Londong Abang* (sarung merah) yang digunakan sebagai *Sinjang* baik untuk laki-laki maupun perempuan. Selain sarung digunakan juga *Dodot Rejasa* sebagai ikat pinggang atau lapisan *Londong,* dan sebagai pelengkap yaitu menggunakan *Sapuk* yang terbuat dari batik Jawa sebagai ikat kepala.

Filosofi *Gegerok Tandak* yaitu rasa gontong royong, berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Artinya berat ringan suatu pekerjaan di selesaikan denga bersama-sama. Hal ini dibuktikan dengan barisan yang tidak boleh terputus, selalu berdekatan. Orang yang selalu berdekatan menunjukan tidak boleh putus hubungan silaturahmi antar sesama, sehingga setiap beban yang dirasakan

oleh orang lain kita harus membantu sesuai dengan kemampuan. Begitu juga dengan kebahagian harus bisa dinikmati bersama.

Gegerok Tandak merupakan tradisi masyarakat Bayan yang dilestarikan oleh salah satu lembaga pendidikan formal yaitu SMAN 1 Bayan. *Gegerok Tandak* (Tari Tandak Gerak) mulai diajarkan atau dilestarikan sejak tahun 2009 dan budaya ini dijadikan salah satu ekskul sampai saat ini. *Gegerok Tandak* (Tari Tandak Gerak) merupakan seni tari yang membutuhkan keahlian khusus dalam dalam budaya ini. Karena ada gerakan khusus dan dan ada tembang khusus, oleh karena itu latihan *Gegerok* diadakan 2 kali sebulan pada hari Sabtu. Waktu setelah shalat asar, kemudian dilatih langsung oleh Pembinanya. Budaya ini biasanya di tampilkan ketika ada iven-iven tertentu, seperti hajatan pemerintah, sama seperti *Gendang Beleq*. Tujuan dilestarikanya *Gegerok* adalah agar generasi penerus melestarikan sekaligus mejaga adat di Kecamatan Bayan pada khusunya dan Nusa Tenggara Barat pada umumnya.

d. Pelestarian Budaya *Perisean*

Perisean adalah salah satu tradisi kebudayaan masyarakat suku Sasak yang mendiami pulau Lombok. Tradisi *perisean* merupakan tradisi suku sasak untuk meminta hujan atau nede[117]. Peneliti pernah menyaksikan masyarakat Bayan menyelenggarakan acara ritual *perisean* di Dusun Sembulan desa Bayan tujuan untuk meminta hujan, karena pada saat itu terjadi kemarau panjang.

Perisean merupakan pertarungan yang dilakukan oleh dua *pepadu,* masing-masing *pepadu* diberikan satu alat pukul yang terbuat dari rotan (*penjalin)* dan perisai (*ende*) sebagai alat untuk menangkis pukulan lawan. *Perisean* dipimpin oleh *pekembar* (wasit tengah). Sebelum mulai bertarung *pekembar* memberitahukan aturan-aturan dalam *perisean.* misalnya dibawah pusar tidak boleh

[117] I Gusti Ayu Amini, dkk.,"*Perisean di Lombok"*…,hlm. 25.

dipukul dan bunyi peluit menandakan pertarungan jeda atau satu ronde sudah selesai.

Perisean biasanya berlangsung sampai lima ronde atau *babak*. Jika salah satu dari *pepadu* mengalah sebelum ronde selesai maka dikatakan kalah dan apabila ada yang kena kepala lalu memercikan darah maka dianggap kalah. Karena nilai tertinggi dalam *perisean* adalah memukul kepala. Usai pertandingan para pepadu di minta untuk salaman menandakan tidak ada rasa dendam terhadap pepadu yang lainnya.

Perisean merupakan kebudayaan khas masyarakat Sasak yang paling popular, karena budaya ini paling sering di adakan di berbagai daerah, bahkan di adakan untuk mencari juara *perisean* selombok. Melestarikan budaya *perisean* bisa dilakukan oleh masyarakat maupun lembaga. SMAN 1 Bayan salah satu lembaga yang melestarikan budaya *perisean*. budaya *perisean* dilestarikan di SMAN 1 Bayan sejak tahun 2012 yang di adakan oleh OSIS dan pembinanya. Namun setelah itu pergantian Pembina OSIS tahun selajutnya budaya *perisean* tidak di adakan lagi sampai tahun 2017. Pada tahun 2017 pembina OSIS mengadakan kembali budaya *perisean* yang di adakan pada acara *class meeting* 2 kali dalam setahun yaitu *class meeting* semester ganjil dan genap yang di laksanakan hanya 2 hari. Pada saat itu ada prokontra terhadap sesama guru, karena ada yang tidak setuju dengan diadakanya budaya tersebut, dengan alasan sangat berbahaya untuk peserta didik SMAN 1 Bayan. Namun selanjutnya tidak para guru yang kotra akhir setuju karena dari pihak wasitnya dair salah satu guru. Proses pelestarian *perisean* di SMAN 1 Bayan tidak berbeda jauh dengan pelaksanaanya di masyarakat, karena tidak ada paksaan bagi yang mau sebagai pepadu. Seperti di tanding antar *pepadu*, jika tidak berani salah satu pihak maka akan dicarikan penggantinya yang berani untuk bertanding. Peris atau upahnya diberikan secara langsung, karena waktu pertnadingan dimulai banyak yang sawer baik dari siswa-siswi maupun guru. Tujuan melestarikan budaya ini

adalah agar generasi penerus tetap menjaga dan melindungi budaya sendiri, karena banyak nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi pelajar maupun bagi masyarakat.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terdapat Pada Budaya Lokal Yang Dilestarikan di SMAN 1 Bayan

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam budaya lokal ada tiga yaitu: 1) nilai pendidikan religius, 2) nilai pendidikan moral, dan 3) nilai pendidikan sosial.[118]

1. Nilai Religus

Religius merupakan sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diantunya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Notonogoro mengatakan nilai religius merupakan nilai ketuhanan serta kerohanian pada keyakinan atau kepercayaan manusia.[119] Dalam hal ini bukan nilai religius yang berkaitan dengan keyakinan terhadap agama islam tetapi, terhadap keyakinan atau kepercayaan.

Nilai religius yang terdapat pada budaya lokal yang dilestarikan di SMAN 1 Bayan terdapat pada budaya menggunakan pakian adat dan *Gegerok Tandak*. Nilai religius yang terdapat pada pakaian adat adalah masyarakat adat Bayan dalam melaksanakan ritual adat harus menggunakan pakaian adat, karena tidak boleh menggunakan pakaian sembarangan, artinya dalam pakaian adat ada nilai kepercayaan atau keyakinan. Kemudian nilai religius yang terdapat pada budaya *Gegerok Tandak* adalah tembang atau *lelakak* yang disebut ketika menari *Gegerok* merupakan simbol untuk berkomunikasi kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ungkapan-ungkapan yang pada dasarnya adalah rangkain permohonan agar diberi keselamatan. Kepercayaan dalam hal ini merupakan sebagai

---

[118] Griya Wardani, *Nilai-Nilai Pendidikan*…, diakses 10 April 2019.

[119] Muhammad Alfan*, "Pengantar Filsafat Nilai"*, (Bandung: Pusaka Setia,2013), hlm. 243.

perantara masyarakat adat Bayan kepada Tuhan untuk memohon pertolongan.

2. Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai yang bersumber dari kehendak dan keamanan. Moral mengenai suatu yang baik dan buruk yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Adapun jenis-jenis pendidikan moral yang terdapa dalam budaya lokal yaitu: a) nilai sportivitas, percaya diri, strategi, dan keberanian yang terdapat pada budaya perisean. b) nilai tata cara berpakian terdapat pada menggukan pakaian adat Bayan.

a. Nilai moral yang terdapat pada budaya *perisean*

1) Nilai sportivitas

Nilai sportivitas yang terdapat dalam budaya perisean adalah ketika para *pepadu* bertarung kedua *pepadu* tidak boleh mengatakan sesuatu hal yang tidak mestinya di katakan, dan kedua *pepadu* selasai bertanding tidak boleh ada rasa dendam terhadap lawan, karena dalam pertandingan perisean para *pepadu* harus tunduk pada aturan-aturan dalam perisean.

2) Percaya diri

Percaya diri adalah meyakinkan kemampuan diri sendiri dalam melakukan tugas apapun dan memilih strategi yang efektif. Dalam perisean percaya diri merupakan hal yang harus ada pada masing-masing *pepadu*. Karena dengan yakin terhadap kemampuan sendiri maka kemungkinan bisa untuk mengalahkan lawan. Nilai edukasi yang dapat di ambil untuk siswa adalah percaya diri harus dimiliki oleh seorang peserta didik, kepercayaan diri bisa mengembangkan kemampuan dan tidak terpaku terhadap orang lain.

3) Nilai keberanian

Nilai keberanian merupakan suatu hal yang harus dimilki oleh seorang petarung. Dalam pertarungan perisean keberanian merupakan hal penting, karena keberanian melambangkan ketangkasan seseorang. Nilai edukasi dapat diambil yaitu siswa dapat membawa keberanian ke dalam kelas yaitu sebagai mental ketika proses pembelajaran. Mental merupakan hal yang terpenting bagi siswa.

4) Nilai Strategi

Nilai strategi adalah upaya untuk meraih kejuaran atau kemenangan dalam pertandingan, seperti halnya dalam pertandingan *perisean*. para *pepadu* sudah pasti memilki strategi untuk menjatuhkan lawan dalam bertanding. Seperti strategi dalam memukul dan strategi dalam menangkis pukulan lawan. Nilai edukasi dapat diambil dari paparan di atas adalah siswa bisa membuat strategi dalam memahami pelajaran dan mambuat strategi dalam memenangkan pertandingan seperti olahraga, cerdas cermat dan sebagainya.

Peran budaya sangat penting dalam membentuk moral anak, budaya yang baik akan dicontoh serta diikuti oleh anak-anak selama budaya memberikan hal-hal yang baik. Moral yang baik akan memabantu siswa untuk melestarikan budaya sesuai dengan kaidah dalam budaya.

b. Nilai moral yang terdapat pada pakaian adat Bayan.

Nilai moral yang terdapat dalam berpakaian adalah nilai tata cara berpakaian yang merupakan suatu kewajiban sebagai manusia untuk menutupi bagian badan yang tidak boleh diperlihatkan baik dari sudut pandang adat istiadat maupun lainnya. Pakaian masyarakat adat merupakan sebagai ungkapan ketaatan untuk menjalankan segala bentuk adat Bayan dan taat terhadap aturan adat berkaitan dengan berpakian. Nilai edukasi dapat diambil adalah bagaimana cara berpakaian yang baik dan sesuai dengan

peraturan adat, karena pada masa kini perkembangan zaman banyak dari kalang siswa yang berpakaian mengikuti gaya barat yang belum tentu bahwa itu baik dari pandang masyarakat adat seperti wanita banyak yang memakia celana di atas lutut atau memperlihatkan pahanya.

3. Nilai sosial yang terdapat pada budaya lokal

Manusia sebagai mahluk yang berbudaya dan terdidik berarti menyadari tanggung jawab yang melekat pada dirinya. Manusia sepenuhnya menyadari bahwa setiap budaya yang dianutnya memiliki nilai-nilai sosial yang berguna untuk kelompok atau individu.

Budaya daerah lokal memiliki peranan penting bagi kelangsungan kebudayaan nasional. Oleh karena itu budaya harus tetap di jaga, dilindungi dan dilestarikan agar tetap sampai ke generasi selanjunya sehingga dapat menerapkan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam aspek kehidupan.

Nilai sosial merupakan segala sesuatu yang dianggap baik dan benar yang diidam-idamkan masyarakat. [120] Dengan berbagai aktivitas sosial yaitu terbentuknya nilai-nilai sosial yang terdapat pada budaya lokal yang dilestarikan di SMAN 1 Bayan Lombok Utara. Nilai sosial terbentuk karena masih ada interaksi masyarakat terhadap budaya yang masih di jalankan dan yang dilestarikan sehinggan menjadi warisan suku Sasak. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat pada daya guna bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama. Nilai-nilai sosial yang terdapat pada budaya yang dilestarikan di SMAN 1 Bayan yaitu:

a. Nilai Keindahan

Nilai keindahan merupakan sesuatu yang dinikmati oleh unsur rasa manusia melalui gerak, suara, musik dan lainnya. Sebagaimana

[120] *Ibid.,* hlm. 242.

yang dikemukakan oleh Notonogoro, nilai keindahan merupakan nilai yang mencerminkan keindahan dari kebudayaan.[121]

Nilai keindahan yang terdapat pada budaya yang dilestarikan adalah budaya *Gendang Beleq* dan *perisean*. Nilai keindahan yang terdapat pada *Gendang Beleq* karena, *Gendang Beleq* merupakan salah satu musik dan dimainkan dengan cara menari (bergerak), sama halnya dengan *perisean* dilakukan secara menari di jeda-jeda pertandingan dan diiringi menggunakan musik gamelan. Sebagaimana yang diukngkapkan I Gusti Ayu Armini yaitu keindahan diekspresikan dengan bentuk gerakan-gerakan atau rakain gerakan tubuh manusia yang disebutkan menari.[122]

b. Nilai Silaturahmi

Nilai silaturahmi terdapat pada budaya *perisean* dan *Gendang Beleq*.

1) *perisean* salah satu permainan yang bertujuan untuk menjalin silaturahmi antar anggota masyarakat. Dalam permainan *perisean* biasanya diundang para *pepadu* dari berbagai daerah (wilayah/desa) yang terdapat di daerah pulau Lombok. Sehingga sangat jarang terjadi pertandingan perisean terjadi konflik atau perkelahian.
2) *Gendang Beleq,* terjalin silaturahmi antar anggota *Gendang Beleq* ketika diundang ke acara *begawe* atau hajatan dengan yang punya hajatan dan para tamu undangan. Selain itu juga silaturahmi terhadap sesama anggotanya, karena dalam budaya *Gendang Beleq* bisa sebagai sarana untuk menyambung hubungan antar sesama.

c. Nilai Kekeluargaan

[121] *Ibid*., hlm.244.
[122] I Gusti Ayu Armini,dkk.,"*Perisean Lombok*"…, hlm 104.

Dalam komonitas masyarakat adat nilai kekeluargaan sangat mudah dirasakan karena masyarakat saling memberikan kasih sayang kepada sesama tanpa membedakan status sosial. Kekeluargaan tidak hanya dapat pada keluarga besar di rumah, namun dalam lingkungan kehidupan masyarakat yang memilki budaya mempunyai kekeluargaan yang sangat tinggi.

Nilai kekeluargaan dapat dilihat pada budaya menggunakan pakaian adat Bayan. Nilai kekeluargaannya adalah ketika masyarakat adat Bayan menggunakan sama menggunakan pakaian adat dianggap keluarga dekat. Contoh pada siswa SMAN 1 Bayan ketika menggunakan pakaian *Jong* pasti itu semua yang pakaian yang sama-sama menggunakan *Jong* berkumpul menjadi satu, bagi yang tidak memakai merasa asing karena bisa jadi menyendiri.

d. Nilai Kekompakan/Kebersamaan

Sebagai mahluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri, manusia harus saling berintraksi membantu sama lain saling membantu dan menolong memiliki rasa kebersamaan.[123] Nilai kebersamaan terdapat pada budaya *Gendang Beleq* dan *Gegerok Tandak* (Tari Tandak Gerak).

1) Nilai kekompakan/kebersamaan yang terdapat budaya *Gendang Beleq*

   Gendang Beleq merupakan alat musik yang terdiri dari beberapa instrumen, masing-masing instrumen bentuk dan bunyinya berbeda-beda. Untuk mendapatkan bunyi yang bagus dan enak didengar maka semua anggota harus kompak dalam memainkan masing-masing alat tersebut. Karena apabila ada salah satunya yang salah maka bisa jadi anggota yang lain ikut salah. Misalnya tukang suling, kalo tukang sulingnya salah

[123] Nuryahman, dkk., "*Investarisasi Perlindungan*"…, hlm. 62.

membunyikan atau tidak sesuai dengan seperti biasanya mak bisa jdi semuanya salah, jadi bunyinya tidak enak didengar.

2) Nilai kekompakan/kebersamaan yang terdapat pada budaya *Gegerok Tandak* (Tari Tandak Gerak).

   Gegerok Tandak merupakan seni tari yang dimainkan cara berbaris panjang sambil sorak-sorak berpantun. Adapun nilai kebersamaan yang terkandung dalam *Gegerok Tandak* ketika mereka saling berpantun ria, baik yang serius maupun yang berupa jenaka, mereka dengan kompak saling bersaut-sautan. Kebersamaan dalam suatu keadaan atau suasana yang dialami dan ditanggung bersama, seiring dan tidak berbeda.

E. KESIMPULAN

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan budaya dari berbagai daerah. Salah satu dari daerah nusa tenggara barat pada masyarakat Sasak yang sebagian besar tinggal di pulau Lombok. Masyarakat sasak memiliki baragam budaya seperti, *Bau Nyale, Nyongkolan, Perisean, Gendang Beleq, Gegerok Tandak, Rebo Bontong,* dan sebagainya. Budaya lokal yang dilestarikan di SMAN 1 BAyan yaitu: 1) menggunakan pakaian adat Bayan, 2) *Gendang Beleq,* 3) *Gegerok Tandak* (Tari Tandak Gerak, 4) *Perisean.*

Pelestarian budaya lokal merupakan upaya masyarakat atau lembaga dalam melindungi, menjaga dan melestarikan budaya yang berada di daerah sendiri yang tidak dimilki oleh suku lainnya. Budaya lokal merupakan kekeyaan/keunggulan suatu wilayah yang dikemabngkan dan dijaga oleh masyarakat setempat. Pelestarian budaya lokal masyarakat suku Sasak yang dilakukan oleh salah satu lembaga yaitu SMAN 1 Bayan antara lain: 1) budaya menggunakan pakaian adat Bayan. Menggunakan pakaian adat Bayan ketika ada acara atau iven-iven besar baik sekolah maupun pemerintah seperti, menggunakan pakian adat Bayan ketika HUT sekolah, HUT RI, upacara hari sumpah pemuda, karnaval dan sebagainya.

2) pelestarian *Gendang Beleq*. *Gendang Beleq* di SMAN 1 Bayan merupakan salah satu kegiatan ekskul. Biasanya digunakan ketika ada hajatan pemerintah, seperti untuk menyambut tamu yang dating kesekolah, menyambut tamu yang datang kekabupaten, kecamatan, acara karnaval tujuh belasan dan lain-lain. 3) pelestarian *Gegerok Tandak* (Tari Tanda Gerak) merupakan tari lokal masyarakat Bayan yang di jadikan salah satu kegiatan ekskul sekolah. *Gegerok Tandak* biasanya di gunakan menyambut tamu seperti haknya *Gendang Beleq,* dan di ventaskan dalam acara besar sekolah maupun pemerintah. 4) *perisean* dilestarikan di SMAN 1 Bayan ketika acara kelas mitting yang diselenggarakan oleh Pembina OSIS dan anggota OSIS.

Nilai pendidikan merupakan suatu yang diyakini kebenaranya untuk mendorong orang berprilaku positif dalam kehidupanya sendiri maupun bermasyarakat. Nilai-nilai pendidikan yeng terdapat dalam budaya lokal yaitu: 1) Nilai religius terdapat pada budaya menggunakan pakian adat Bayan dan budaya *Gegerok Tandak* (Tari Tandak Gerak). 2) Nilai moral terdapat pada budaya menggunakan pakian adat yaitu nilai tata cara berpakaian dan terdapat pada budaya *perisean* yaitu nilai sportivitas, nilai percaya diri, nilai keberanian, dan nilai strategi. 3) Nilai sosial terbnetuk karena terjadi intraksi antara masyarakat terhadap suatu budaya yang masih dijaga (dilestarikan oleh masyarakat. a) Nilia keindahan terdapat pada budaya *perisean* dan *Gendang Beleq* b) Nilai silaturahmi terdapat pada budaya *perisean* c) Nilai kekeluargaan terdapat pada budaya menggunakan pakian adat Bayan d) Nilai kebersamaan terdapat pada budaya *Gendang Beleq* dan *Gegerok Tandak* (Tari Tandak Gerak).

F. DAFTAR PUSTAKA

Afifudin, Saebani Ahmad, "*Metodelogi Penelitian Kualiatatif*", Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Agus Fathurrahman, dkk., "*Katalog Kesenia Tradisional NTB (Seri Seni Musik Tradisi)",* Mataram: Taman Budaya Propinsi Nusa Tenggara Barat, 2007.

Ahmad Yunus, Bambang Suwondo*, "Permainan Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat",* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1978-1980.

Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Apolo Lestari, 2013.

Djalaluddin Arzaki, "*Peresean*", Lombok Timur NTB: KSU Prima Guna dan Pusakanda, 2014.

Emzir, "*Analisis Data, Metodelogi Penelitian Kualitatif*", Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Erlan Muliadi, *"Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Budaya Lokal Masyarakat Gunung Bongak Kecamatan Pujut Lombok Tengah",* UIN Mataram: LP2M UIN Mataram 2017.

Esha Prayoga, *" Lombok", Ensiklopedia Anak Nusantara"*, Jilid, 7, Lombok: Pustaka Anging Mamiri, 2008.

Galuh Retno Nugraheni."Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal Pada Masyarakat Pengrajin Wayang Di Dusun Karangasem Wukirsari Imogiri Bantul*", Jurnal Kebijakan Pendidikan* Edisi 6 Vol VI, 2017, hlm. 657.

Griya Wardani, "nilai-nilai pendidikan, dalam http://griyawardani.wordpress.com, diakses tanggal 10 April 2019, pukul 21.39

I Gusti Ayu Amini, dkk., "*Perisean Di Lombok Nusa Tenggara Barat*", Yogyakarta: Ombak, 2013.

Ibrahim Bafadhol, " Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*"*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06, No. 11, Januari 2017, hlm. 60.

Lexy J. Moleong, "*Metodelogi Penelitian Kualitatif*", Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Mahmud, "*Metodelogi Penelitian Pendidikan*", Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Marlina Gazali, "Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa*" Jurnal Al-Ta'dib*, Vol 6, Nomor 2, Januari-Juni 2013, hlm.126

Mastur, "Tipe Kepribadian Sang Petarung Peresian Diantara Muslim Sasak: Analisis Psiko-Sosio-Antropologis", *Fikroh*, Vol. VI, No. 2, Juli-Desember 2017, hlm. 97.

Mubah, "Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Dalam Menghadapi Arus Globalisasi." *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, Vol. 24, No, 4, 2011, hlm. 304.

Muhammad Alfan, "*Pengantar Filsafat Nilai*", Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Muhammad Anwar, *"Pendidikan Moral Berdasarkan Suku Sasak"*, dalam https://kompasiana.com > anwar12, diakses pada 12 april 2019, pukul 14.36

Munawar*, "Kosep-Konsep Dasar Administrasi Dan Manajeman Pendidikan*", Mataram: Insan Madani Institute Mataram, 2014.

Mutawali, dkk., *"Pedoman Penulisan PENELITIAN UIN Mataram*", Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2018

Nur Kholis Sumardi, "Evolusi Gendang Belek Lombok", *Gondang: Jurnal Seni Budaya*, Vol. 1, No. 2, 2017, hlm. 65.

Nurul Zuriah, "*Metodelogi Penelitian Social Dan Pendidikan*", Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.

Nuryahman, dkk., "*Investarisasi Perlindungan Karya Budaya Tari Tandak Gerak Provinsi Nusa Tenggara Barat*", Denpasar: Kepel Pres, 2015.

Reni Triwardani, Crhistina Rochayati, "Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Pelestarian Budaya Lokal", *Reformasi,* Vol. 4, No. 2, 2014, hlm. 103.

Retno Listyarti, "*Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif*", (Jakatra: Esensi 2012), hlm. 5.

Risva Nita dkk, *"Peran Lembaga Social Dalam Meletarikan Adat Budaya Lampung Pada Remaja*", dalam http://media.neliti.com > publications, diakses tanggal 23 Januari 2019, pukul 11.34.

Rulli Nasrullah, "*Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya*", Ciputat: Kencana Prenada Medi Grup, 2012.

Sudirman, Bahri, "*Studi Sejarah dan Budaya Lombok",* Nusa Tenggara Barat: Pusakanda, 2014.

Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D",* Bandung: Alfabeta, 2017.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Pratiktik*, Jakarta: Renika Cipta, 2010.

Sularso, "Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Ekstrakurikuler Karawitan Di SMP Negeri 1 Jiwan Tahun 2016." *Citizenship Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 1, April 2017, hlm. 2.

Syaraswati, dkk., *"Pakian Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*", Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. 3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Warsiti, "Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dalam Membentuk Karakter Toleransi Pada Anak Kelompok B TK Negeri Pembina Kabupten Purbalingga", *PENELITIAN,* FIP Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2015.

Yolan Priatna, "Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal", *Jurnal Publis*, Vol. 1, No. 2, 2017, hlm. 39.

BAB IV
PERAN MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA NEMBANG DI DESA KURIPAN UTARA KECAMATAN KURIPAN KABUPATEN LOMBOK BARAT

A. PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dan kebudayaan yang luas, hampir di seluruh provinsi yang ada di indonesia memiliki beraneka ragam suku dan kebudayaan yang berbeda-beda di setiap daerah. Berbagai suku bangsa tersebut terdapat kebudayaan dan adat istiadat yang memiliki cirikhas masing-masing yang tidak dapat di katakan lebih baik dari kebudayaan dan adat istiadat lainya.

Perbedaan suku bangsa merupakan suatu realitas sosial budaya bangsa Indonesia, dan hal ini menunjukkan betapa eksisnya kesadaran masyarakat dalam kehidupan bangsa indonesia, di samping merupakan kondisi alamiah disyukuri dan dikagumi, tetapi harus juga diwaspadai karena memiliki intensitas konflik yang cukup tinggi.

Sebagaimana yang disebutkan dalam UUD1945 pasal 32 yang berbunyi bahwa:

1. Negara memajukkan kebudayaan nasional indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.

2. Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.[1]

Masyarakat yang hidup di daerah tertentu dengan meiliki kebudayaan dan cirikhas yang mampu membedakan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dari adanya kebudayaan dan ciri khas itulah muncul berbagai macam bahasa daerah yang dalam UU sebagai kekayaan budaya nasional.

Kebudayaan tidak hanya masalah seni dan sastra. Pengertiannya amat luas dan beragam, tetapi esensinya dapat disimpulkan sebagai sistem nilai, norma, gagasan, dan ide-ide yang hidup dan di pergunakan oleh warga untuk berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial.

Budaya daerah memiliki sejarah dan kearifan serta keunggulan masing-masing dengan daerah lainnya. Budaya – budaya daerah yang secara sadar dikembangkan dalam suasana keterbukaan, akan dinamis dan mampu mencari pengungkapan sesuai dengan lingkungan yang berubah dan sekaligus menjadi pembentukan pola (sistem) kemasyarakatan didalam masyarakat kita yang amat majemuk dan dapat hidup bersama.

Globalisai merupakan suatu proses perubahan sosial yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang maupun satu negara saling dihubungkan dan saling membutuhkan. Kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri baik dalam bentuk maupun berupa sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan.[2]

---

[1] Undang-undang dasar negara repoblik indonesia tahun 1945 pasal 32.

[2] Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar* (Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2010), hal. 30

Di zaman era globalisasi ini kita lihat bahwa banyak berbagai macam budaya yang masuk kedalam ruang lingkup kebudayaan di indonesia sehingga dengan masuknya budaya yang beraneka ragam itu membuat pudarnya rasa peduli dan cinta akan kebudayaan tradisisonal bangsa ini. Pemudaran nilai-nilai kepercayaan, sikap, norma, dan perilaku sangat sering terjadi apalgi dengan adanya westernisasi, yaitu masuknya kebudayaan kebarat-baratan yang sedang tren dan kekinian ini membuat semakin terkikisnya ketertarikan masyarakat untuk melestarikan dan menjaga kebudayaannya sendiri.

Namun, tidak semua masyarakat melupakan kebudayaanya sendiri banyak juga kita lihat masyarakat atau kelompok masyarakat yang masih kental atau mempertahankan kebudayaan dan tradisi.

Seperti yang dikemukakan oleh salah-satu tokoh adat yang terlihat pada masyarakat di Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat yang masih melestarikan budaya (nembang) hingga sekarang . Acara "Nembang" atau membaca lontar merupakan sesuatu kegiatan yang digunakan dalam beberapa acara tertentu seperti acara keagamaan (pengajian), pernikahan (sorong serah aji kerame) yaitu proses terkhir dari seluruh rangkaian acara merariq (menikah) pada masyarakat lombok khusunya di Desa Kuripan Kecamatan Kuripan Kabupaten Lomnbok Barat , dimana didalamya juga berlangsung proses sorong serah aji kerame.[3]

Sorong serah aji kerame merupakan proses serah terima dan pemberitahuan dari pihak keluarga pengantin laki-laki, kepada keluarga pengantin perempuan, atas anaknya yang tekah dinikahi dengan cara kawin lari. Dalam acara nembang ini, pembayun (pemandu adat) yang berperan sebagai penembang atau pembaca

[3] Wawancara, Niniq Muhammad Fathul Mubin (Tokoh Adat Desa Kuripan Utara), minggu 5, januari, 2020

lontar dari pihak pengantin laki-laki akan sedikit saling berdebat dengan (pembayun) dari pihak keluarga pengantin perempuan terkait proses pernikahan (merariq) dengan menggunakan bahasa halus, apakah sudah sesuai adat atau tidak. Tapi sayangnya meski budaya nembang ini merupakan salah satu ritual kebudayaan yang harus dilestarikan oleh masyarakat khusunya para generasi penerus. Tapi yang kita lihat sekarang banyak masyarakat atau generasi muda yang tidak bisa nembang itu disebabkan karena perubahan zaman.[4]

Kebudayaan atau tradisi akan tetap bisa bertahan apabila masyarakat atau generasi penerus senantiasa mempertahankan dan menikmati adanya kebudayaan yang ada. Demikian pula yang dilakuan oleh warga masyarakat Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat. Semua masyarakat dari generasi muda sampai dengan generasi tua ikut serta untuk berpartisipasi dalam melakukan tradisi- tradisi di daerah setempat yakni tradisi nembang dalam acara pernikahan adat sasak.

Makna tradisi nembang bukan hanya sebagai peroses serah terima dan pemberitahuan terhadap anak perempuan yang dinikahi dengan cara kawin lari, tetapi tardisi nembang ini juga dijadikan sebagai ajang silaturahmi antara kedua belah pihak kelurga dari pengantin sebelum dinikahi. Selain itu juga tradisi ini juga memberikan pengetahuan mengenai sejarerah budaya setempat kepada generasi sekarang. Tujuannya yaitu agar mereka lebih mencintai budaya tempat mereka dilahirkan dan bisa melestarikannya secara berkelanjutan, karena generasi muda sekarang kurang tertarik dengan kehadiran tradisi atau budaya mereka sendiri.

Bentuk tradisi nembang bukan hannya dijadikan sarana utuk proses pernikahan saja tetapi, nembang juga digunakan sebagai

[4] Lalu Abdul Wahid (Tokoh Adat Desa Kuripan Utara), minggu 10, januari, 2020

ritual keagamaan yang di gunakan masyarakat Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripa Kabupaten Lombok Barat yang meliputi:

1. Acara keselamatan
2. Acara pengobatan
3. Acara kematian[5]

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Peran Masyarakat Dalam Melestraikan Kearifan Lokal (Budaya Nembang) di Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat.

B. KERANGKA TEORI

1. Hakikat Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Istilah masyrakat berasal dari bahasa arab "*syaraka"* yang berarti ikut serta, berpartisipasi atau "*musyaraka"* yang saling bergaul. Didalam bahasa Inggris dipakai istilah "society", yang sebelumnya yang berasal dari kata latin "socius", berarti "kawan".

Pendapat sejenis juga terdapat dalam buku: *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial,* karangan Abdul Syani, dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata *musyarak (*arab), yang artinya bersama-sama, kemudian menjadi masyarakat yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dan saling berhubungan dan salaing mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatn menjadi masyarakat (Indonesia).[6]

Menurut Abdul Syani, masyarakat sebagai *community* dapat dilihat dari dua sudut pandang..*pertama,* memandang *community* sebagai unsur statis, artinya *community* terbentuk dala suatu wadah

[5] Wawancara, Zulpadli (Tokoh Adat Desa Kuripan Utara), Selasa, 22 September 2020

[6]Basroni m.s, *penganatar sosiologi* (bogor: Galia Indonsisa,2005) hal. 37

atau tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan dari kesatuan-kesatuan masayarakat sehingga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat, misalnya kampong, dusun atau kota-kota kecil. Masyarakat setempat adalah suatu wadah atu wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya hubungan sosial. Disamping itu, dilengkapi pula oleh adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat adanya pergaulan hidup atau hidup bersma manusia.Kedua, *community* dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suaru proses-(nya) yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antara manusia, maka didalamnya ada yang sifatnya fungsional.Dalam hal ini, dapat diambil contoh tentang masyakat pegawai negeri sipil, masyarakat, mahasiswa, dan sebagainya.

Dari kedua cirri khusus yang yang dikemukakan di atas, berarti dapat diduga bahwa apabila suatu masyarakat memenuhi ciri-ciri tersebut, maka ia dapat disebut masyarakat dalam *society*. Masyarkat dalam pengertian *society* terdapat intersksi sosial, perhitungan-perhitungan rasioanal dan *like interest* hubungan-hubungan bersifat pamrih atau ekonomi.[7]

b. Ciri-Ciri Masyarakat

Menurut Durkheim, masyarakat bukanlah hanya sekedar suatu penjumlahan individu sementara, melainkan suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antara mereka (anggota masyarakat), sehingga menampilkan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-cirinya sendiri.

1. Soerjono Soekanto menyatakan, bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama

[7]*Ibid*,hal. 37

manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok, yaitu sebagai berikut.

2. *Manusia yang hidup bersama.* Didalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang hsrus ada. Akan tetapi, secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
3. *Bercampur untuk waktu yang cukup lama.* Kumpulan dari manusiatidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati, seperti kursi, meja dan sebagainya, karena berkumpulnya manusia akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga mampu bercakap-cakap, merasa dan mengrti; mempunyai keinginan-keinginan untuk menayampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tertentu.
4. *Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.*
5. *Mereka merupaka suatu sistem hidup bersama.* Sitem kehidupan menimbulkan kebudayaan, oleh karena itu setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat antara satu dengan yang lainnya.

Ciri-ciri masyarkat diatas selaras dengan definsis masyarakat yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang tersebar dan mempunyai kebebasan, tradisi, sikap, dan perasaan yang sama. Masyarakat itu meliputi penegelompokan-penegelmpokan yang lebih kecil yang mempunyai hubungan yang erat satu sama lain.[8]

[8]*Ibid*, hal. 40-41

c. Peran Masyarakat

1. Pengertian peran

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peran menetukan kesempatan-kesempatan yang di beriakan oleh masyarakat kepadanya.

2. Pengertian masyarakat

Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Masyarakat sebagai suatu kolompok manusia yang dibawah tekanan serangkaian kebutuhan dan dibawah pengaruh seperangkat kepercayaan ideal dan tujuan tersatukan dan telebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan.[9]

Jadi peran masyarakat adalah suatu kedudukan (status) seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu.

Menurut Marion Lievy, ada empat ciri untuk dapat disebut masyarakat:[10]

1. Kemampuan bertahan melebihi masa hidup seorang individu;
2. Rekrtumen atau seluruh atau sebagian anggota melalui reproduksi;

[9] Dwi Ayu Wulandari, *Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Mattojang DI Desa Katteong Kabupaten Pinang,* (skripsi fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Makasar, Makasar 2018).hal 2.

[10]I*bid*, hal. 41

3. Kesetiaan pada sutu sistem tindakan utama bersma;
4. Adanya sistem tindakan bersama yang bersifat swasembada.

Berdasarkan ciri-ciri masyarakat di atas, maka berarti masyarakat bukan hanya sekedar kumpulan manusia belaka, teapi diantara mereka yang berkumpul itu harus ditandai dengan adanya hubungan atau pertalian satu sama lainnya. Paling tidak setiap individu anggotanya (masyarakat) mempunyai kesadaran akan keberadaan individu lainnya.

2. Hakikat Budaya

a. Pengertian budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata "budi" dan "daya" yang berarti cinta, karsa, dan rasa."budaya" sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta, budhayah, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa inggris, kata budaya berasal dari kata culture. Dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata cultuur. Dalam bahasa latin, berasal dari kata colera. Colera berate mengolah, dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). [11]

Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti culture, yaitu sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli, sebagai berikut:

1). E.B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yangmeliputi penegtahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarkat.

[11] Elly. M. Setiadi dkk, Ilmu Sosial Budaya Dasar, (Jakarta : Pernada Media Group, 2016). Hal. 27

2). R. Linton kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakatnya.

a) Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.
b) Selo Soemardjan dan Soelaeman soemardi, kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.
c) Herkovits, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan pengertian kebudayaan yang dilihat dari beberapa pendapat para ahli diatas yaitu, kebudayaan atau budaya adalah yang menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun nonmaterial. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan *evolusionisme*, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayan itu akan ilaiberkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.[12]

b. Perwujudan Kebudayaan

Koenjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud yaitu sebgai berikut :

a. Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Wujud tersebut menunjukan wujud ide dari kebudayaan, sifat abstrak, tak dapat diraba,dipegang, ataupun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kebudayaan ideal ini disebut pula tata

[12]*Ibid*, hal. 28

kelakuan, hal ini menunjukan bahwa budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan member arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini dapat disebut adat atau adat istiadat, yang sekarang banyak disimpan dalam arsip, dan komputer. Jadi kesimpulannya, budaya ideal ini adalah merupakan perwujudan dari kebudayaan yang bersifat abstrak.

b. Wujud kebudayan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri.Wujud ini bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan karena didalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyrakat.Lebih jelasnya tampak dalam bentuk perilaku dan bahasa pada saat mereka berinteraksi dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat. Jadi kesimpulannya yaitu, sistem sosial ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk perilaku dan bahasa.

c. Wujud kebudayaan sebgai benda-benda hasil karya manusia. Wujud yang terakhir ini disebut pula kebudayaan fisik.Dimana wujud budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktivitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat).Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang diraba, dilihat, dan difoto yang berwujud besara ataupun kecil.Jadi kesimpulannya yaitu kebudayaan fisik ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk materi.[13]

[13]*Ibid*, hal.29-30

c. Subtansi (isi) Utama budaya

Subtansi (isi) utama kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang member jiwa kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk maupun berupa sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan.

1) Sistem Pengetahuan

Untuk memperoleh pengetahuan tersebut, maka manusia melakukan tiga cara, sebagai berikikut:

a. Melalui pengalaman dalam kehidupan sosial. Pengetahuan melalui pengalaman langsung ini akan membentuk kerangka pikir individu untuk bersiap dan bertindak sesuai dengan aturan yang dijadikan pedomannya.
b. Melalui pengalaman yang diperoleh baik pendidikan formal/resmi (di sekolah) maupun dari mendidikan nonformal (tidak resmi), seperti kursus-kursus, penataran-penataran, dan ceramah.
c. Melalui petunjuk-petunjuk yang bersifat simbolis yang seiring disebut komunikasi simbolis.

2) Nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan dicita-citakan dan dianggap penting oleh sekuruh manusia sebagai anggota masyarakat.Oleh karena itu, suatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), dan religious (nilai agama).

Kluchohn mengemukakan, bahwa yang menentukan orientasi nilai budaya manusia di dunia adalah lima dasar yang bersifat universal, sebagai berikut:

a) Hakikat hidup manusia (MH)

b) Hakikat karya manusia (MK)
c) Hakikat waktu manusia (MW)
d) Hakikat alam manusia (MA)
e) Hakikat hubungan antarmanusia (MM)

3) Pandangan Hidup

pandangan hidup merupakan pedoman bagi suatu bangsa atau masyarakat dalam menjawab atau mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Di dalamnya terkandung konsep nilai kehidupan yang dicita-citakan oleh suatu masyarakat.Oleh karena itu, pandangan hidup merupakan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dengan dipilih secara selektif oleh individu, kelompok atau bangsa.

4) Kepercayaan

Kepercayaan mengandung arti yang lebih luas daripada agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pada dasarnya, manusia memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada yang Mahatinggi, yaitu dimensi lain diluar diri dan lingkugannya, yang dianggap mampumengendalikanhidup manusia. Dorogan ini sebagai akibat atau refleksi terhadap ketidakmampuan manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup, dan hanya yang Mahatinggi saja yang mampu memberikan kekuatan dalam mencari jalan keluar dari permasalhan hidup dan kehidupan.[14]

5) sifat-sifat budaya

Kendati kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarkat itu tidak sama, seperti diindonesia yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai cirri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara sepesifik, melainkan bersifat universal. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki cirri-ciri yang

[14]*Ibid,* hal 32

sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam,atau pendidikan, yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun.

Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut sebagai berikut :

a. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
b. Budaya telah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
c. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
d. Budaya mencangkup aturan-aturan yang berisiskan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dab ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.[15]

d. Sistem Budaya

Sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstrak dan terdiri atas pikiran-pikiran, gagasan, konsep, serta keyakinan dengan demikian sistem kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lebih lazim disebut sebagai adat istiadat. Dalam adat istiadat terdapat juga sistem norma dan disitulah salah satu fungsi sistem budaya adalah menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia.

Dalam sistem budaya ini terbentuk unsure-unsur yang paling berkaitan satu dengan lainnya, sehingga tercipta tata kelakuan manusia yang terwujud dalam unsure kebudayaan sebagai satu kesatuan.

Adapun unsur- unsure kebudayaan menurut Brownislaw Malinowski adalah sebagai berikut :

[15]*Ibid,* hal.34

a. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat didalam upaya menguasai dalam sekelilingnya.
b. Organisasi ekonomi.
c. Alat-alat dan lembaga pendidikan
d. Organisasi kekuatan.

Sistem kebudayaan suatu daerah akan menghasilkan jenis-jenis kebudayaan yang berbeda, jenis kebudayaan ini dapat dikelompokan sebagai berikut :

1). Kebudayaan material

Kebudayaan smaterial antara lain hasil cipta, karsa, yang berwujud benda, barang alat pengolahan alam, seperti gedung, pabrik, jalan, dan rumah.

2). Kebudayaan nonmaterial

Merupakan hasil cipta, dari karsa yang berwujud kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Kebudayaan nonmaterial meliputi *volkways* (norma kelaziman), *mores* (norma kesusilaan), norma hukum, dan *mode* (fashion).

Kebudayaan dapat dilihat dari dimensi wujudnya sebagai berikut:

a. Sistem budaya
b. Sistem sosial
c. Sistem kebendaan.[16]

3. Kerarifan Lokal

a. kearifan lokal

[16]*Ibid,* hal.35-36

Kearifan lokal adalah semua bentuk penegtahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan didalam komunitas ekologis. Kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi pada suatu daerah. Dengan demikian kearifan lokal pada suatu masyarakat dapat difahami sebagai nilai yang dianggap baik dan benar yang berlangsung secara turun-temurun dan dilaksanakn oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai akibat dari adanya interaksi antara manusia dan lingkungannya.

Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.[17]

Jadi dapat disimpulkan kearifan lokal adalah pengetahuan asli atau kecerdasan lokal suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komonitas baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat.

b. Budaya Nembang

Budaya nembang merupakan sebuah kata yang diambil dari bahasa sasak yaitu ”tambang” dan didalam bahasa indonesia kata “tambang” yang berarti media (sarana transportasi), didalam menyebarkan berbagai macam syi’ar dan itulah sebabnya dikatakan nembang.

[17] Rahyono, FX, *Kearifan Budaya Dalam Kata*,(Jakarta: Wwdatama Widiyasastra, 2009) hal. 11

Budaya nembang merupakan salah-satu acara pembacaan takepan atau lontar dengan menggunakan irama tembang seperti dang-dang, sinom, durme, kumambang, pangkur, asmarandana, dan jinanti yang biasa digunakan oleh masyarakat suku sasak pada khusunya.

Adapun berbagai macam pelaksanaan budaya nembang di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Acara pernikahan (sorong serah aji kerame)

   Tradisi nembang juga biasanya digunakan ketika acara pernikahan (merariq) yang didalam bahasa Sasak disebut Pembayuan (pemandu acara), merupakan perwakilan dari dua belah piahak antara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan yang akan saling menimpali dan sedikit berdebat terkait proses merarik antara pembayun dari pihak laki-laki dengan pembayun dari pihak perempuan dengan menggunakan bahasa sasak halus, apakah sudah sesuai adat atau tidak.

   Biasanya acara nembang ini dilakukan sebelum berangkat nyongkol dari mempelai laki-laki, misalnya ketika dari pihak laki-laki sudah selesai begawe, seperti biasanya setelah shalat dzuhur kelompok pembayun dari pihak laki-laki berangkat menuju kerumah mempelai wanita. Nah, disanalah pembayun pihak laki-laki dan pembayun dari pihak perempuan bertemu untuk proses yang dikatakan dengan nembang, namun sebelum rangkaian acara dimulai pembayun dari pihak laki-laki disambut dengan baik.

   Namun, diacara nembang ada beberapa perlengkapan yang harus dibawa oleh pembayun dari pihak laki-laki yaitu, misalnya, ada beberapa jumlah sarung yang diikat sesuai dengan peraturan adat yang sudah ada, selain itu daun sirih (daun lekok) yang sudah diatur sedemikian rupa, dan tembakau kasturi yang sudah disatukan dengan daun jagung di bentuk

menjadi rokok dll. Selain itu masih banyak perlengkapan nembang yang harus dibawa oleh kelompok nembang dari pihak mempelai laki-laki.

2. Acara keselamatan

   Budaya nembang banyak digunakan pada saat meminta keselamatan atau tasyakuran dalam rangka ber do'a ke pada Tuhan Yang Maha Esa supaya terhindar dari bala bencana (ruge reme). Adapun nembang dipakai ketika pada saat acara selamatan antara lain:

   a. Segala macam tanaman yang ada disawah.
   b. Hewan peliharaan.
   c. Bangunan.

3. Acara pengobatan

   Nembang juga banyak digunakan dalam proses pengobatan dengan menggunakan takepan atau lontar yang dimana sesuai dengan penykit tertentu yang diderita masyarakat, diantaranya:

   a. Anak yang berumur dua atau lebih yang masih belum bisa berbicara (bisu) dengan syarat bisa mendengar.
   b. Anak yang belum bisa berjalan.
   c. Ibu yang belum bisa melahirkan, dan utuk hewan terak.

4. Acara kematian

   Nembang juga merupakan sarana yang digunakan masyarakat sasak (tokoh adat) dalam menyampaikan kata-kata tausiyah, dan acara ini digunakan pada saat acara kematian yang dilaksanakan pada hari ke 3, 7, 9, 40, dan hari ke 100.

C. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data berupa informasi, keterangan, cerita, dan hasil

wawancara peneliti terhadap informan dan untuk memhami fenomena apa yang sedang terjadi atau yang dialami oleh subyek penelitian yang berkaitan dengan peran masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal (budaya nembang) di Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat. Selain itu penelitian kualitaif adalah penelitian tentang riset yang berupa deskriptip dan cendrung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuanya tidak diperoleh dari prosedur statistic atau hitungan lainnya.[18]

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berhubungan dengan upaya menjawab masalah-masalah yang ada sekarang dan memaparkannya berdasarkan data yang ditemukan. [19] Dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan seperti yang dapat ditemui pada penelitian eksperimen.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai pengumpul data sehingga keberadaanya dilokasi sangat diperlukan. Kehadiran peneliti dilapangan merupakan suatu keharusan agar informasi yang diperoleh benar-benar nyata atau sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan.Tentunya kehadiran peneliti tidak bertujuanuntuk mempengaruhi subyek penelitian tetapi untuk mendapatkan data- data yang akurat dan sewajarnya dengan terlibat langsung di lapangan.

[18]Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2015) hal,12

[19]Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan* (Jakart : PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013) hal. 66

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dialkukan di Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat dimana ini adalah tempat tinggal peneliti yang memungkinkan peneliti dengan mudah mendapatkan data dari nara sumber karena tempat ini sudah sangat dikenal oleh peneliti dan tidak jauh juga dari tempat tinggal peneliti.

4. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang dimaksudkan adalah dari mana data ini diperoleh. Perlu kita ketahui bahwa sumber data tersebut dapat diperoleh dari mana saja, tergantung dari si peneliti di dalam mencari data tersebut dan data-data itu bisa berupa benda, bisa berupa orang, dan bisa berbentuk kedalam dokumentasi.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Para tokoh agama di Desa Kuripan Utara

   Peneliti memilih tokoh agama sebagai sumber data karena mereka termasuk orang-orang yang berperan penting di dalam masyarakat dan dihormati oleh masyrakat setempat dan yang mempuyai pengetahuan agama yang lebih dari masyarakat dan bisa memberikan banyak contoh-contoh yang baik kepada masyarakat.

b) Kepala Desa Kuripan Utara

   Peneliti memilih kepala desa sebagai sumber data karena kepala desa mengatahui kondisi wilayah keadaan tempat yang akan dijadikan lokasi penelitian.

c) Tokoh Adat dan Masyarakat

   Tokoh adat dan masyarakat yang ikut serta di dalam melakukan tradisi (budaya nembang) karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran tokoh adat dan

masyarakat di dalam melestarikan kearifan lokal (budaya nembang) tersebut.

Nama-nama tokoh masyarakat yang diwawancarai di Desa Kuripan Utara

Nama		Jabatan
1	H. Ihsan Nur	Kepala Desa Kuripan Utara
2	Amaq Bharudin	Tokoh Adat
3	Lalu Abdul Wahid	Tokoh Adat
4	Zulpadli, S.PdI	Tokoh Adat
5	Amaq udin	Masyarakat
6	Husaifah Abdul Yaman	Masyarakat
7	Uts.H.Jahri	Tokoh Agama

5. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama di dalam penelitan, karena tujuan utama di dalam penelitian adalah untuk mengumpulkan data. Adapun tehnik yang di gunakan didalam mengumpulkan data penelitian adalah sebgai berikut :

a) Metode Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.[20]

Dari pemahaman observasi diatas, yang dimaksudkan dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data

[20] Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Jakarta : Pernamedia Group, 2015) hal.142

penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti dalam arti data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan pancaindra.[21]

Metode ini dipakai untuk mengetahui secara langsung baik dari segi geografis maupun demografis Desa Kuriupan Utara Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat.

b) Metode Wawancara

Metode wawancara adalah peroses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancra dengan respoden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancra.[22]Inti dan metode wawancra ini bahwa disetiap penggunaan metode ini selalu muncul beberapa hal, yaitu pewawancra, responden, materi wwancara, dan pedoman wawancara.

Peneliti menggunakan metode ini dengan tujuan untuk memperoleh jawaban yang lengkap dan mendalam tentang peran masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal (budaya nembang) di Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat.

Adapun bentuk wawancara yang akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1) Wawancara Sistematik

Wawancara sistematik adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancra mempersiapkan pedoman tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden. Pedoman wawancara tersebut digunakan oleh pewawancara sebagai alur yang harus diikuti mulai dari awal sampai akhir wawancara.

[21]*Ibid*, hal.143
[22]*Ibid,* hal.133

2) Wawancara Terarah

Wawancara terarah dilaksanakan secara bebas, tetapi kebebasan ini tetap todak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumya oleh pewawancara.[23]

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan pedoman wawancra sistematik, sehingga para masyaakat akan bersedia menyampaikan berbagai informasi. Wawancara yang dilakukan ini ditujukan kepada informan, dengan kriteria seorang tokoh adat atau agama dan masyarakat yang ikut serta dalam melaksanakan kebudayaan Nembang tersebut.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan perlengkapan dari data yang sudah didapatkan dari hasil observasi dan wawancra untuk memperkuat kembali hasil yang sudah didapatkan mengenai judul yangakan diteliti.Dengan demikian dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti ini adalah foto-foto wawancara peneliti dengan narasumber dan foto-foto masyarakat dan tokoh adat yang sedang melangsungkan budaya nembang.

6. Analisis Data

Analisis data adalah peroses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Berdasarkan penjelasan diatas jadi analisis data merupakan data yang ditemukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan hal tersebut peneliti akan mengelompokan data yang didapatkan dan mengelompokan data yang akan digunakan dan data yang akan dibuang.

[23]*Ibid,* hal.134-135

Karena peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif maka dalam analisis data ini, peneliti menyajikan data berupa teks yang bersifat naratif penyajian data yang dilakukan oleh peneliti berupa narasi, sehingga mudah untuk dipahami oleh peneliti maupun orang lain.

7. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data dalam rencana penelitian ini, maka peneliti melakukannya dengan cara trianggulasi. Trianggulasi diartikan sebagai tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut.

Adapun trianggulasi yang dalam pemeriksaan data penelitian ini adalah trianggulasi sumber. Trianggulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Selain menggunakan trianggulasi sumber peneliti juga menggunakan trianggulasi tehnik, dimana trianggulasi tehnik ini digunkan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan tehnik observasi dan dokumentasi.

D. HASIL PENELITIAN

Desa Kuripan Utara merupakan desa yang berada di Lombok Barat bagian Utara dan tepatnya Desa Kurpan Utara, berada di daerah Kecamatan Kuripan, yang berkabupaten Lombok Barat, selain kecamatan Kuripan meliputi ada 5 Desa yaitu sebagai berikut, Kuripan Induk, Kuripan Timur, Kuripan Utara, Kuripan Selatan, dan Desa Giri Sasak. Yang dulunya merupakan satu Desa yaitu Desa Kuripan Induk, namun waktu demi waktu semakin bertambah jumlah penduduknya dan wilayahnya lumayan cukup

luas, oleh karena ada ide dan inisiatif dari masyarakat setempat untuk melakukan pemekaran Desa, dan didukung lagi oleh Pemda setempat. Jadi masyarakat mempunyai harapan yang kuat karena didukung oleh Pemda setempat, dan akhirnya lama-kelamaan terjadi pemekaran satu persatu desa dan akhirnya dalam Desa Kuripan Induk tersebut terbentuk menjadi 5 desa yang satu Kematan Kuripan. Didalam penelitian juga menjadi salah satu objek penelitian yaitu yang bertempat di Desa Kuripan Utara, disana peneliti akan menelti terkait dengan kearifan local yang ada di Desa Kuripan Utara tersebut.

Kearifan lokal merupakansemua bentuk penegtahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan didalam komunitas ekologis. Kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi pada suatu daerah. Dengan demikian kearifan lokal pada suatu masyarakat dapat difahami sebagai nilai yang dianggap baik dan benar yang berlangsung secara turun-temurun dan dilaksanakn oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai akibat dari adanya interaksi antara manusia dan lingkungannya.

Namun, tidak hanya itu penegrtian kearifan lokal juga diperkuat oleh teori dari tokoh-tokoh dan para ahli yang berkaitan dengan kearifan lokal tersebut, salah satunya yang dikemukakan oleh Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui

perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.[24]

Jadi, kearifan lokal merupakan pengetahuan, dan kecerdasan yang dimiliki oleh masyarakat, maupun etnis-etnis masyarkat yang mempunyai keyakinan atau kepercayaan yang di yakini dalam suatu kelompok maupun etnis masyarakat, dari kepercayaan dan keceerdasan masyarakat tersebut maka disebutlah sebagai kearifan lokal yang merupakan cirri khas dari masing-masing kelompok yang berada dalam suatu wilyah. Contoh seperti kearifan lokal yang berada di Desa Kuripan Selatan, Kecamat Kuripan, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

Bersadasarkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang melakukan penelitian di Desa Kuripan Selatan tersebut, ada beberapa kearifan lokal yang menjadi cirri khas dari Desa Kuripan Utara, yaitu sebagai berikut:

a. Acara Pernikahan (*Sorong Serah Aji Kerame*)

Acara pernikahan (*Sorong Serah Aji Kerame*), sudah tidak asing lagi kita dengar karena itu memang adat budaya yang telah dilahirkan dari zaman nenek moyang adat sasak yang sudah menjadi suatu kerifan loakal dan itu menjadi ciri khas kelompok masyarakat yang berada di sautu daerah yang berada di gumi Lombok, seperti tempat peneliti untuk melakukan penelitian yaitu Desa Kuripan Utara. Oleh karena itu, didalam acara tersebut juga ada namanya budaya Nembang, Tradisi nembang juga biasanya digunakan ketika acara pernikahan (merariq) yang didalam bahasa Sasak disebut Pembayuan (pemandu acara), merupakan perwakilan dari dua belah piahak antara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan yang akan saling menimpali dan sedikit berdebat terkait proses merarik antara pembayun dari pihak laki-laki dengan

[24] Rahyono, FX, *Kearifan Budaya Dalam Kata*,(Jakarta: Wwdatama Widiyasastra, 2009) hal. 11

pembayun dari pihak perempuan dengan menggunakan bahasa sasak halus, apakah sudah sesuai adat atau tidak.

Tradisi Nembang ini, biasanya dilakukan sebelum mempelai laki-laki dan mempelau perempuan pergi Nyongkolan kerumah mempelai perempuan, yang diringi oleh pihak keluarga mempelai laki-laki selain itu juga diringi oleh masyarakat setempat dan selain itu juga akan diiringi oleh Gambelan maupun dengan Gendang Belek. Nah, sebelumkedua mempelai sampai kerumah mempelai wanita, disanalah dimulai yang namanya nembang tersebut, tradisi nembang tersebut mempunyai dua kelompok yaitu kelompok nembang dari pihak mempelai laki-laki dan kelompok nembang dari pihak mempelai perempuan. Nah, disana nantinya kedua kelompok nembang tersebut akan saling saut menyaut dengan bahasa halus sasak, setelah salah satiu dari kelompok itu mengalah maka selesai acara nembang tersebut.

Namun dalam tradisi Nembang tersebut memilik beberapa syarat dan perlengkepan yang harus dibawa untuk melengkapi persyaratan tersebut, persayaratan tersebut sudah sejak zaman nenek moyang sasak. Jika ada salah stu syarat tidak di penuhi maka salah satu kelompok nembang yang tidak melengkapi syarat maka akan dikenakan denda yang merupakan peninggalan nenek moyang, bahkan bisa jadi salah satu kelompok nembang yang mempunyai kekurangan persyaratan tersebut disuruh pulang untuk melengkapi persyaratan yang kurang. Adapun persyaratan dan perlengkapan yangt harus dibawa ketika Tradisi Nembang itu dilakukan yaitu sebagai berikut, Sarung atau pakaian yang dirapikan dan diikat. Ada namanya mamak yang dibuat dari kalok bahasa sasak namanya Buak Lekok yang digulung dan diikat, yang melaksanakan Tradisi Nembang harus menggunakan pakaian Adat Sasak, dann masih banyak perlengkapan yang lainnya.

b. Acara keselamatan

Budaya nembang banyak digunakan pada saat meminta keselamatan atau tasyakuran dalam rangka ber do'a ke pada Tuhan Yang Maha Esa supaya terhindar dari bala bencana (ruge reme). Adapun nembang dipakai ketika pada saat acara selamatan antara lain:

1. Segala macam tanaman yang ada disawah.
2. Hewan peliharaan.
3. Bangunan.

c. Acara pengobatan

Nembang juga banyak digunakan dalam proses pengobatan dengan menggunakan takepan atau lontar yang dimana sesuai dengan penykit tertentu yang diderita masyarakat, diantaranya:

1. Anak yang berumur dua atau lebih yang masih belum bisa berbicara (bisu) dengan syarat bisa mendengar.
2. Anak yang belum bisa berjalan.
3. Ibu yang belum bisa melahirkan, dan utuk hewan terak.

E. KESIMPULAN

Berdasarakan, penjelasan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Kuripan Utara, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Lombok Barat. Desa Kuripan Utara merupakan Desa yang mempunyai kearifan lokal, oleh karena itu dapat simpulkan bahwa ada beberapa kearifan lokal yang ditemukan di Desa Kuripan Utara yaitu sebagai berikut, ada namanya Acara Pernikahan (Sorong Serah Aji Kerame), acara keselamatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kuripan Utara misalnya untuk tsakuran hasil panen, acara pengobatan, dan sebagainya.

F. DAFTAR PUSTAKA

Undang-undang Dasar Negara Repoblik Indonesia tahun 1945.

Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*, Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2010.

Wawancara, Niniq Muhammad Fathul Mubin, *Tokoh Adat Desa Kuripan Utara*, minggu 5, januari, 2020

Lalu Abdul Wahid, *Tokoh Adat Desa Kuripan Utara*, minggu 10, januari, 2020

Wawancara, Zulpadli, *Tokoh Adat Desa Kuripan Utara*, Selasa, 22 September 2020

Dwi Ayu Wulandari, *Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Matto jang DI Desa Katteong Kabupaten Pinang,* Skripsi Fakultas Ilmusosial Universitas Negeri Makasar, Makasar 2018.

Ellisa Windriana, *Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan (Ngayik Ka) Di Desa Pajar Bulan, Kecamatan Kedurang, Kabupaten Benngkulu Selatan*, Skripsi, Bengkulu: FIS, 2012.

Resti Adhita, *Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Bersih Desa, Studi Kasus di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta*, Skripsi, 2009

Basronim.s, *Penganatar Sosiologi*, Bogor: Galia Indonsisa,2005.

Elly. M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: Pernada Media Group, 2016.

Rahyono, FX, *Kearifan Budaya Dalam Kata*, Jakarta: Wwdatama Widiyasastra, 2009.

Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo, 2015.

Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan,* Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013.

Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, Jakarta: Pernamedia Group, 2015.

BAB V
ANALISIS NILAI PENDIDIKAN DALAM BUDAYA REBO BUNTUNG DESA PRINGGABAYA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, budaya menjadi kebiasaan masyarakat secara turun menurun, karena kebudayaan bagian dari keyakinan yang tidak bisa dihilangkan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Ada beberapa aspek dalam kehidupan berbudaya dalam kehidupan di Indonesia. Aspek tersebut meliputi kepercayaan sikap serta kebiasaan masyarakat yang sudah biasa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan istilah budaya dapat dikatakan longgar dan pengertiannya pun ganda. Yaitu mulai dari cakupan yang sempit hingga ke yang lebih luas. Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Tak ada manusia yang dapat hidup di luar ruang lingkup kebudayaan, kebudayaanlah yang memberi nilai dan makna pada kehidupan manusia. Seluruh bangunan hidup manausia dan masyarakat berdiri diatas landasan masyarakat.

Kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta yaitu *budhayyah* merupakan bentuk jamak dari budhi (budi dan akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal.[1] "Di dalam masyarakat kebudayaan sering diartikan sebagai *general body of the arts,* yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa,

[1] Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta:PT.Bumi Aksara,2012) h. 20

pengetahuan filsafat atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia."[2]

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang dikutip oleh sulasman, kebudayaan sebagai buah budi manusia, yaitu hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat yaitu zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.[3]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan suatu cakupan yang amat luas sekaligus gambaran hidup manusia dan lingkungannya, gambaran hidup tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diajarkan dan dipegang teguh, dimana kebudayaan merupakan segala hal yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki peran apa adanya dalam realitas masyarakat.

Kebudayaan terkait dengan adat istiadat dan kebiasaan yang ada dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu setiap Negara pasti memiliki keanekaragaman kebudayaan yang masing-masing yang dijadikan sebuah ritual adat yang dilakukan secara rutin setiap tahunnya atau setiap dibutuhkan ritual tersebut. Kebudayaan yang terdapat dalam suatu negara dapat tercipta karena adanya kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat atau karena warisan dari nenek moyangnya masing-masing. Di Indonesia sendiri juga memiliki keanekaragaman budaya, dimana disetiap daerah pasti memiliki budaya yang mencerminkan kehidupan dari masyarakat itu sendiri yang pastinya memiliki unsur nilai yang terkandung yang dijadikan sebagai tolak ukur setiap perbuatan atau setiap ritual-

[2] Djoko Widagho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta:Bumi Aksara,2012)h.24

[3] Sulasman & Setia Gumilang, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta:Bumi Aksara,2012) h.24

ritual budaya, oleh karena itu sudah lazim bahwa setiap budaya mempunyai sistem nilai yang menjadi pegangan bagi masyarakat.

Masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat, pola perilaku berbeda dengan kebiasaan. Kebiasaan merupakan cara bertindak seseorang anggota masyarakat yang kemudian diakui dan mungkin diikuti oleh orang lain sebagai ilmu. "Kebenaran ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang jelas dari suatu objek materi yang dicapai menurut objek forma (cara pandang) tertentu dengan metode yang sesuai dan ditunjang oleh suatu system yang relevan."[4] Dengan demikian kebenaran ilmu itu akan berguana dalam setiap masyarakat menentukan bagaimana kebiasaan disuatu masyarakat itu sendiri, jika perilaku rata-rata masyarakat disuatu wilayah itu baik maka tidak menutup kemungkinan kebiasaan yang ditampilkan akan baik pula, dan sebaliknya. kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menetukan sikapnya kalau berhubungan dengan orang lain.

Oleh karena itu, setiap kebudayaan yang dipercayai oleh suatu masyarakat tidak lepas dari aspek nilai-nilai yang terkandung di dalammnya yang menjadi pedoman serta hukum yang disepakati olek setiap anggota masyarakat. "Di masyarakat anak mendapat pendidikan berupa pengalaman hidup, setiap masyarakat menyerukan kebudayaan kepada generasi penerus melalui interaksi sosial."[5] Kebudayaan berperan pula sebagai kontrol masyarakat yaitu cara yang digunakan oleh masyarakat untuk mengembalikan anggota masyarakat yang menyimpang dari tingkah laku normal.

Di Indonesia ada sebuah budaya yang sangat unik yang dilaksanakan oleh masyarakat disalah satu desa di kabupaten Lombok Timur yaitu Desa Pringgabaya. , Disana terdapat adat

[4] Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*,(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2011) h.35

[5] *Ibid* h.107

budaya yang bernama Rebo Buntung. Wujud kebudayaan yang dihasilkan salah satunya dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan spiritual yang di lakukannnya yang mencerminkan kebiasaan dari anggota masyarakat itu sendiri, disamping itu budaya Rebo Buntung juga sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam suatu masyarakat, namun, setiap tradisi budaya yang dianut oleh setiap masyarakat tentunya memiliki nilai serta pandangan yang berbeda.

> "Budaya Rebo Buntung ini dipercaya sebagai tradisi adat suku sasak yang melambangkan upacara untuk "penolak Balak" (penolak marabahaya), upacara ini disebut dengan istilah Rebo Buntung karena puncak pelaksanaannya dilaksanakan pada hari Rabu terahir di bulan Shafar. Upacara ini dilaksanakan setiap tahun, yaitu tepatnya pada minggu terahir bulan Shafar."[6]

B. KAJIAN TEORI

1. Nilai pendidikan

a. Pengertian Nilai pendidikan

Nilai pendidikan terdiri dari dua kata yaitu "nilai" dan "pendidikan" kedua kata ini memiliki makna yang berbeda, namun jika digabungkan akan menjadi satu kesatuan yang utuh yang menjadi sebuah pegangan bagi masyarakat.

Secara sederhana nilai dapat dikatakan adalah "idea atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang menjadi perhatianya."[7]

Menurut Mawardi Lubis, mengutip pendapat Milton roceach dan James Bank, "nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan, di mana orang harus

---

[6] I gde Parimarhta dkk, *Ritual Rebo Buntung di Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur*,(Bali:kementerian pendidikan dan kebudayaan RepubliK Indonesia,2012) h.20

[7] Tedi Priatna, *Etika Pendidikan* (Bandung:Pustaka Setia,2010,) h.124

bertindak atau menghindari semua tindakan, atau menghindarai suatu tindakan atau mengenai suatu yang pantas dikerjakan, di miliki dan di percayai. [8] Sedangkan Menurut Sidi Gazabla mengartikan nilai adalah suatu yang bersifat abstrak,ideal, bukan benda konkret, tidak hanya sekedar penghayatan yang dihendaki, yang di senangi atau tidak di senangi."[9]

Nilai juga merupakan sesuatu yang abstrak, dan kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau perinsip-perinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Nilai diwujudkan dalam pola tingkah laku, pola pikir dan sikap-sikap seseorang peribadi atau kelompok. Namun nilai-nilai tidak perlu sama bagi masyarakat. Karena dalam masyarakat yang sama tentu terdapat kelompok-kelompok yang berbeda yaitu atas dasar sosial-ekonomi, politik, etnik dan agama, berdasarkan perbedaan latar belakang ini, maka masing-masing kelompok memiliki sistem nilai yang berbeda pula.

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung disegala lingkungan hidup yang dilakukan diberbagai lingkugan dilakukan secara sadar yang dilakukan oleh sesorang untuk menigkatkan kemampuannya.

Pendidikan dalam peroses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya, serta keterampilannya."[10]

Pendidikan adalah nilai yang digunakan oleh orang dewasa untuk mendewasakan seseorang anak dengan melakukan pengubahan sikap dan prilaku melalui pengajaran."[11]

---

[8] Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2011 h. 16

[9] *Ibid* h.17

[10] Uyoh Sadulloh, *Filsafat Pendidikan* , (Bandung : Alfabeta , 2004) h.57

[11] A.haris, "Analisis Nilai Pendidikan Dalam Budaya Kapatu Pada Masyarakat Kabupaten Bima, (Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang. Malang, 2016). h. 35

Dari beberapa definisi di atas maka, menurut penliti, nilai pendidikan adalah merupakan sesuatu yang dianggap baik yang didapatkan didunia pendidikan untuk mengasah potensi bawaannya dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari baik dalam berbangsa dan berbudaya dan penting sehingga nilai pendidikan dijunjung tinggi oleh setiap masyarakat guna mendewasakan pribadi sebagai mahluk individu yang berguna.

b. Macam-macam nilai pendidikan

Nilai merupakan bentuk yang diharapkan oleh manusia dalam membimbing hidupnya. Setiap manusia mencita-citakan nilai yang baik utuk tingkah lakunya. "Adapun macam-macam nilai pendidikan adalah pendidikan moral, pendidikan kepribadian, pendidikan kesosialan, pendidikan religi (keagamaan)."[12]

1. Pendidikan moral

Pendidikan moral yaitu usaha untuk mengembangkan pola prilaku seseorang sesuai kehendak masyarakatnya, kehendak ini terwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat yang berguna untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi diri dan masyarakat."[13] Pendidikan moral meliputi:

a. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab merupakan sikap atau prilaku seseorang untuk melaksanakan kewajibanya yang dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya sebagai rasa pertanggung jawaban.

---

[12] *Ibid*. h. 35

[13] Nuzul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti*,(Jakarta:Bumi Aksara, 2011) h.19

b. Kejujuran

Kejujuran merupakan prilaku yang dilakukan agar dapat di percaya dalam perkataan dan tindakan.

c. Disiplin

Disiplin merupakan perilaku yang taat terhadap peraturan yang sudah ada.

d. Sopan santun

Sopan santun adalah suatu Tata cara menghargai orang yang lebih tua agar terjalin hubungan saling menghormati menurut adat yang ditentukan.

2. Pendidikan kepribadian

Pendidikan kepribadian yaitu peroses pembentukan sikap yang dilakukan oleh seseorang untuk mendewasakan dirinya untuk kearah yang lebih baik. "Seseorang dikatakan berkarakter dan berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya."[14]

3. Pendidikan kesosialan

Pendidikan kesosialan yaitu sikap sosial yang ada dalam diri seseorang yang menjadikannya sadar pentingya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu yang lainnya yang mengacu pada hubungan masyarakat. Sikap tersebut mengenai peduli terhadap lingkungan sekitarnya, peduli sosial,toleransi dan bersahabat/komunikatif.

[14] *Ibid.* h.19

4. Pendidikan keagamaan

Pendidikan keagamaan adalah suatu penerimaan terhadap aturan-aturan dari sesuatu kekuatan yang lebih tinggi, dengan jalan melakukan hubungan harmonis dengan realitas yang lebih agung dari dirinya yang memerintahkan untuk melakukan kebaktian dan pengabdian."[15]

a. Ciri-ciri Nilai Pendidikan

Setiap sesuatu tentu memiliki ciri khas tersendiri sehingga dengan mudah untuk dikenali oleh setiap orang yng melihat dan merasakannya, begitu pula dengan nilai pendidikan. Nilai pendidikan memiliki ciri-ciri tersendiri sehingga setiap orang mudah mengenali bentuk dari nilai itu sendiri. "Oleh karena itu berikut ciri umum nilai pendidikan yaitu: a) pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai. b) untuk mencapai tujuan c) kegiatan tersebut memberikan pendidikan di lingkungan keluarga."[16]

a) Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembangyang mampu diterapkan sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu maupun seorang masyarakat.
b) Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakuakan usaha yang sengaja dan terencana untuk memilih isi materi, strategi kegiatan dan tekhnik penilaian yang sesuai dengan harapan yang diinginkan.
c) Kegiatan tersebut memberikan pendidikan dilingkungan keluarga, sekolah dan mas yarakat berupa pendidikan jalur

[15] Uyoh Sadulloh, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2008) h. 49

[16] Jalaludin,Dkk, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2011) h. 157

sekolah (formal), dan pendidikan jalur luar sekolah (informal dan informal) yang bisa ditempuh.

b. Fungsi Nilai pendidikan

Fungsi pendidikan dapat dibagi berdasarkan aspek diantaranya pendidikan sebagai transformasi budaya, pendidikan sebagai pembentukan pribadi, pendidikan sebagai peroses penyiapan warga Negara, pendidikan sebagi penyiapan tenaga kerja."[17]

a) Pendidikan sebagai transformasi budaya

Sebagai peroses transformasi budaya, pendidikan berfungsi sebagai kegiatan pewarisan budaya dari generasi ke generasi lainnya. Dilingkungan masyarakat seseorang sudah terikat dengan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang dikhendaki oleh masyrakat. Hal-hal tersebut seperti bahasa, istirahat, bekerja.

b) Pendidikan sebagai pembentukan pribadi

Sebagai pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai kegiatan yang sistematis dan sistematik terarah bentuknya kepribadian peserta didik. Sistematis disebabkan oleh peroses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap berkesinambungan dan sistematik disebabkan karena berlangsung dalam semua situasi kondisi disemua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah dan masyrakat.

c) Pendidikan sebagai peroses penyiapan warga Negara

Pendidikan sebagai peroses penyiapan warga Negara diartikan sebagai kegiatan yang terencana untuk membekali individual untuk menjadi warga Negara yang baik. Tentu saja istilah baik diuraikan bersifat relative dan tergantung pada tujuan nasional dari masing-masing bangsa, oleh karena itu masing-masing bangsa memiliki falsafah hidup yang berbeda. Bagi warga Negara yang baik

[17] A.Haris, "Analisis Nilai Pendidikan Dalam Budaya Kapatu Pada Masyarakat Kabupaten Bima" h. 35

diartikan sebagai pribadi yang tahu terhadap hak dan kewajiban sebagai warga Negara.

d) Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja

Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja.pembekalan pada peroses ini adalah mengenai pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal tersebut menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia.

Jhon Dewey mengemukakan dalam Uyoh Sadulloh, perlunya nilai pendidikan berdasarkan atas tiga pokok , yaitu sebagai beikut."[18]

a) Pendidikan merupakan kebutuhan untuk hidup

Pendidikan merupakan kebutuahan untuk hidup karena adanya anggapan bahwa pendidikan selain sebagai alat, pendidikan juga berfungsi sebagai pembaharuan hidup, dalam memenuhi kebutuhan hidup tersebut terjadi interaksi antara individu dengan lingkungannya.

b) Penddikan sebagai pertumbuhan

Pertumbuhan itu terjadi karena kebelumatangan, di dalam kebelum matangan itu anak memiliki kapasitas pertumbuhan potensi yaitu kapasitas yang dapat tumbuh menjeadi sesuatu yang berlainan, karena pengaruh yang datang dari luar.

c) Pendidikan di jadikan fungsi sosial

Nilai pendidikan juga berfungsi sebagai alat pendorong (motivator) sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik karna ada nilai pendidikan yang berkembang. Adanya nilai-nilai pendidikan yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagi cita-cita manusia untuk menjadi bangsa serta masyarakat yang beradab.

[18] Uyoh Sadulloh, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2008) h. 49

Sebagaimana yang dikutip oleh Redja Mudiaharjo bahwa Ivan Illich berpendapat bahwa suatu system pendidikan yang baik harus memiliki tida tujuan yaitu:"[19]

a) Memberi kesempatan untuk semua orang untuk bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat..
b) Memungkinkan semua orang yang ingin memberikan pengetahuan mereka kepada orang lain dapat dengan mudah melakukannya, demikaian pula dengan yang mendapatkannya.
c) Menjamin tersedianya masukan umum yang berkenaan dengan pendidikan

Jadi nilai memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, peneliti mengatakan bahwa Manusia tidak dapat hidup tanpa nilai pendidikan, nilai sebagai suatu yang sangat diperlukan dalam kehidupan karena nilai pendidikan merupakan pemandu pengarah hidup kita sebagai manusia. Bagi manusia, nilai berpungsi sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam segala tingkah laku, dan perbuatannya. Nilai pendidikan mencerminkan kualitas pilihan tindakan dan pandangan hidup seseorang dalam berbangsa dan bernegara. Dengan demikian kemajuan individu dan perkembanga pendidikan budaya dapat tercapai dikalangan masyarakat.

1. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan.

Budaya tidak lepas dari kehidupan sehari-hari, salah satu contoh besarnya adalah kemajmukan yang terjadi Indonesia yang terdiri dari berbagai macam budaya. Dimana di dunia ini banyak sekali bangsa dan negara beserta rakyatnya memiliki berbagai macam bentuk budaya yang berbeda-beda yang memiiki makna tersendiri bagi setiap masyarakatnya.

---

[19] Redja mudyahardjo, *filsafat ilmu pendidikan* (bandung:PT remaja rosdakarya, 2010) h.49

Namun betapa sering orang awam memberikan arti kebudayaan dengan cara yang sangat sederhana, ada yang mengatakan kebudayaan itu adalah seni padahal patut diingat kebudyaan itu bukanlah hanya sekedar seni, keudayaan meleibihi seni itu senidri karna kebudayaan memiliki sebuah jaringan kerja dalam kehidupan antar manusia. Kebudayaan itu mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia bahkan mempengauhi sikap dan perilaku manusia. "Keragaman yang terdapat dalam kehidupan sosial manusia melahirkan masyarakat yang majemuk, berarti ragam, beraneka, berjenis- jenis."[20]

Menurut koentjaraningrat sebagaimana yang dikutip oleh munandar sulaeman mengemukakan bahwa: "Kata "kebudayaan" berasal dari kata sangsekerta *budhayyah*,yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi, dengan demikian kebudayaan dapat di artikan "hal-hal yang berkaitan dengan akal, sedangkan kata "budaya" merupakan karsa dan rasa, dengankebudayaan yang berarti hasil dari karsa dan rasa demikian."[21]

Kebudayaan merupakan alat bagi seseorang (individu) untuk mengatur totalnya dan menambah arti dari kesan kreatifnya."[22]

Mengutip pendapat Kroeber dan klukhon muandar sulaeman mengemukakan: Kebudayaan terdiri atas dari berbagai pola, bertingkah laku mantap, pikiran,perasaan dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk di dalamnya perwujudan materi-materi pusat kebudayaan terdiri atas tradisi cita-cita atapun faham dan keterkaitan terhadap nilai-nilai."[23]

---

[20] Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta:PT.Bumi Aksara,2011)h.99

[21] Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung : PT.Eresco, 1998), h. 11

[22] *Ibid* h.12

[23] *Ibid* h 11

Sebagaimana dikutip oleh Joko Widagho menurut E.B Tylor kebudayaan adalah keseluruhan kompleks,yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain,serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat."[24]

Secara garis besar, semua definisi mengenai kebudayan diatas memiliki cakupan yang sangat luas sekaligus memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang amat besar, fungsional dan menjadi penentu bagi seluruh aspek kehidupan. Dimana kebudayaan adalah segala hal yang tercermin dalam relitas kehidupan sesorang yang apa adanya dimasyarakat. Dengan demikian dapat kita ambil kesimpulan bahwa budaya merupakan makna,nilai,adat-isiadat,ide serta simbol simbol yang relative yang memiliki kandungan spiritual dan intlektual yang tinggi disetiap masyarakat.

Dalam setiap kehidupan masyarakat, budaya sangat berperan untuk menyatukan setiap keyakinan yang diyakini oleh setiap individu sehingga membentuk suatu kesatuan dalam kehidupan, yang memiliki nilai-nilai tersendiri yang telah disepakati oleh setiap orang. Di samping itu budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang yang dimiliki secara bersama oleh sekelompok orang dan akan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

b. Unsur-unsur (komponen) Kebudayaan

Kebudayaan adalah suatu fenomenal universal. Setiap masyarakat, bangsa, di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu ke masyarakat bangsa yang lainnya. Kebudayaan dalam tiap-tiap bangsa atau masyarakat dapat dibagi ke dalam unsur yang tak terbatas jumlahnya. Sosiologi mengklasifikasi tiap kebudayaan menjadi beberapa unsur. Unsur-unsur pokok atau besar disebut sebagai unsure universals, hal ini menunjukan bahwa unsure-unsur

[24] Joko Widagho,Dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008) h. 19

tersebut bersipat universal artinya wajid dijumpai pada setiap kebudayaan yang ada dipermukaan bumi ini.

Menurut konsep B. Malinowski sebagaimana dikutip Munandar Sulaiman, kebudayaan di dunia memiliki tujuh unsur universal yaitu:

a) Bahasa (lisan maupun tulisan)
b) Sistem tehnologi (tehnologi yang dikembangkan dari budaya tradisonal sebagai pemenuhan kebutuhan**)**
c) Sistem mata pencaharian (pertanian, peternakan, ssstem produksi, sistem distibusi)
d) Organisasi sosial (aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan tempat individu hidup dan bergaul dari hari ke hari)
e) Sistem pengetahuan (sistem pengetahuan dalam kebudayaan suku bangsa)
f) Religi (kepercayaan)
g) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak)."[25]

Selanjutnya sebagaimana yang dikutip Hartomo C.kluck Hohn menguaraikan ulasan-ulasan para serjana unsur pokok dari kebudayaan dan menyimpulkan pendapat-pendapat para serjana bahwa ada tujuh unsure pokok kebudayaan yang dianggap culture universal. yaitu:

a) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian,alat rumah tangga, tempat tinggal, alat transportasi, alat produksi, dan lain-lain).
b) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem peroduksi,sistem distribusi dan sebagainya).

[25] Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung : PT.Eresco, 1998), h. 13

c) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, sistem politik,organisasi, sistem hukum, sistem perkawinan).
d) Bahasa (lisan maupun tulisan).
e) Kesenian (seni rupa, seni suara,seni gerak, dan sebagainya).
f) Religi (sistem kepercayaan)."[26]

B. Malinowski mengatakan dalam sulasman bahwa ada empat unsur pokok yang meliputi kebudayaan yaitu:

a) Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antar anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.
b) Organisasi ekonomi
c) Alat dan lembaga atau petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama).
d) Organisasi kekuatan politik."[27]

Sementara itu, menurut Cateora (antropolog), bedasarkan wujudnya tersebut, budaya memiliki beberapa elemen atau komponen sebagai berikut.

a. Kebudayaan materil

Kebudayaan materil mengacu kepada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan materil adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhiasan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan materil juga mencakup barang-barang, seperti televise, pesawat terbang, stadion, dan seterusnya.

b. Kebudayaan nonmateril

[26] Hartomo,*Iilmu Sosial Dasar* (Jakarta:Bumi Aksara,2004). h.40

[27] Sulsman & Setia Gumilang,*Teori-Teori Kebudayaan*,(Bandung:CV Pustaka Setia ,2013). h.38

Kebudayaan nonmateril adalah ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya dongeng, ceita rakyat, dan lagu atau tarian-tarian tradisional.

c. Lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan memberikan peran yang banyak dalam konteks berhubungan dan berkominikasi dialam masyarakat. Sistem social yang terbentuk dalam suatu Negara akan menjadi besar dan konsep yang beraku pada tatanan social masyarakat. Di indonesia, misalnya kota dan desa dibeberapa wilayah, wanita tidak perlu sekolah tinggi, apalagi belajar disalah satu instansi atau perusahaan. Akan tetapi, di kota-kota besar, seorang wanita yang memiliki karir di anggap sebagai sesuatu yng wajar.

d. Sistem kepercayaan

Cara masyarakat mengembangkan dan membangun sistem kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu yang akan mempengaruhi sistem penilaian yang ada dalam masyarakat. Sistem keyakinan ini akan mempengaruhi dalam kebiasaan, cara memandang hidup dan kehidupan, cara berkonsumsi sampai cara berkomikasi.

e. Estetika

Estetika berhubungan dengan seni dan kesenian, music, cerita, dongeng, hikayat, drama dan tari-tarian, yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat. Nilai estetika perlu di pahami dalam segala peran agar pesan yang akan disampaiakan mencapai tujuan dn efektif.

f. Bahasa

Bahasa merupakan alat pengantar dalam berkomunikasi. Setiap wilayah, bagian, dan Negara memiliki perbedaan bahasa yang sangat kompleks. Dalam ilmu komunikasi bahasa merupakan komponen yag sulit di pahamai. Karena bahasa memiliki sifat unik dan kompleks yang hanya dapat dimengerti

oleh pengguna bahasa tersebut. Jadi keunikan bahasa ini harus dipelajari agar komuikasi lebih efektif dan baik sehingga memperoleh empati dan simpati dari orang lain."[28]

Dari sekian unsur- unsur kebudayan menurut para ahli, peneliti menyimpulkan ada beberapa unsur kebudayaan diantaranya yaitu: a). Bahasa b). Sistem tehnologi c). Sistem mata pencaharian d). Organisasi sosial e). Organisasi sosial f). Religi g). Kesenian h). Sistem pengetahuan i). Organisasi ekonomi j). Lembaga pendidikan.

Dari unsur- unsur tersebut mengandung arti yng sama yaitu setiap kebudayaan harus memiliki sudut pandang yang jelas sehingga suatu kebudayaan akan dikatakan sebagai budaya yang utuh apabila memiliki unsur-unsur serta tujuan yang sudah sesuai dengan unsur-unsur yang ada. Kebudayaan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem idea tau gagasan yang terdapat dalam pikiarn manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itunbersipat abstrak.

2. Rebo Buntung

Kebudayaan Rebo Buntung merupakan Tradisi Budaya suku sasak Lombok yang dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Desa Peringgabaya yang dilaksanakan disalah satu pantai yang bernama pantai tanjung menangis atau yang sering disebut oleh masyarakat pringgabaya dengan sebutan pantai ketapang, sejak berabad-abad lamanya secara turun-temurun. Rebo buntung terdiri dari dua kata yaitu "Rebo" dan "Buntung" Rebo artinya hari rabu dan buntung artinya terputus artinya hari rabu yang terputus.

Ritual Rebo Buntung pada masyarakat Lombok Timur tidak hanya menjalankan upacara agama yang dipersembahkan kepada Allah swt, tetapi di balik itu terselip tujuan sosial dan pendidikan

[28] *Ibid* h.38-39

yaitu mengintensipkan masyarakat, hal itu nampak dari pelaksanaan Ritual Rebo Buntung yang menampilkan hiburan yang disaksikan oleh masyarakat."[29]

Rebo Buntung mengandung arti 'pemutus'. Merupakan rangkaian acara untuk menolak bala terutama dilakukan pada hari rabu minggu terakhir dibulan Shafar. Perkembangan sekarang ritual ini dipusatkan di pantai, seluruh warga dusun beramai-ramai melakukan mandi."[30]

Ritual rebo buntung ini dilaksanakan untuk memohon agar dijauhkan dari segala macam penyakit dan bahaya yang akan diturunkan oleh Allah Swt, sehingga pada acara ritual ini masyarakat diharuskan untuk keluar rumah dan melaksanakan ritual bersama yaitu pada hari rabu terakhir bulan shafar.

Menurut Bapak Aminah: dalam upacara tersebut diadakan lelanung sesaji yang berisi kepala sapi, makanan, buah-buahan dan dikemas dengan nasi kuning dan hasil bumi lainnya untuk dibawa ketengah laut dengan diiringi dengan gendang belek yang dibawa dengan menggunakan perahu."[31]

Tradisi Budaya Rebo Buntung mengandung nilai luhur dan filosofi kehidupan sebagai masyarakat. Berdasarkan kisah nabi ayyub alaihissalam Allah memerintahkan agar Nabi Ayyub meninggalkan desanya menuju suatu tempat lain untuk mensucikan diri pada hari rabu terakhir bulan shafar."[32] Terdapat adanya kesadaran yang tinggi sebagai makhluk yang berpendidikan dalam menata diri dan lingkungan sekitar. Rebo Buntung, dalam

---

[29] I Gde Parimarhta dkk, *Ritual Rebo Buntung di Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur*,(Bali:kementerian pendidikan dan kebudayaan RepubliK Indonesia,2012) h.3

[30] *Ibid* h.21

[31] Bapak Aminah,Wawancara, Pringgabaya,3 november

[32] I Gde Parimarhta dkk, *Ritual Rebo Buntung di Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur*,(Bali:Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RepubliK Indonesia,2012) h.3

penanggalan Hijriah menurut tokoh masyarakat Islam suku Sasak terdahulu, merupakan bulan Shafar yang berakhir pada hari Rabu ba'da Ashar (sebelum Magrib tiba) yang langsung disambut oleh masuknya awal bulan Rabi'ul Awal. Sehingga nampak sebagai hari Rabu yang terpotong. Kondisi tersebut diyakini akan turun bala' berupa penyakit, sehingga masyarakat diingatkan untuk betul-betul berserah diri kepada Allah Swt. dengan peningkatan Ibadah dan amal shaleh.

Menurut keterangan Lalu Mahfuz dalam acara Loka karya Rebo Buntung di Desa Pringgabaya mengatakan: Rebo Buntung telah dilaksanakan sejak dahulu kala dan diwariskan serta terus dilestarikan sebagai event tahunan masyarakat Pringgabaya, Dijelaskan pula bahwa tradisi Rebo Buntung sembari Memohon kepada tuhan yang maha esa supaya terhindar dari bahaya dan bencana saat dilautan, seperti ombak besar, angin, cuaca tidak menentu dan itu maksud orang-orang tua dulu melaksanakan Ritual Rebo Buntung ini, akan tetapi tidak diwajibkan, kalau ada adana bisa dilaksanakan akan tetapi kalaupun tidak ada bisa tidak dilaksanakan, yang terpenting niat kita melakukan selametan."[33]

Sebelum dilaksanakannya acara puncak Rebo Buntung, masyarakat Pringgabaya terlebih dahulu melaksanakan *Tetulaq Desa, Tetulaq Gubuk,* dan *Tetulak Otak Reban.* Ketiga acara ini dilaksanakan pada bulan Muharram yang dengan dilaksanakannya *tetulak* yang tiga ini maka masyarakat mulai bersiap-siap untuk melaksanakan ritual Tetulak Tamperan *ritual Rebo Bontong."*[34]

Tetulak Desa adalah upacara tolak bala yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pringgabaya, dimana pelaksanaannya diselenggarakan dipusat Desa Pringgabaya. Upacara ini

[33] Lalu Mahfuz, Loka Karya Rebo Buntung,Pringgabaya 6 November

[34] KM Sukamulia, dalam http://budaya.kampung-media.com/2015/06/02/rebo-buntung-andalan-pringgabaya-10855, 3 November 2018.pukul 19.00

dilaksanakan pada hari senin atau hari rabu sebelum tanggal 10 Muharram, pada tanggal yang telah ditetapkan itu masyarakat Desa Pringgabaya berkumpul dipusat Desa Pringgabaya dan mereka melakukan doa bersama yang dipinpin oleh tokoh adat setempat. Tujuan dilaksanakkanya upaca ini adalah agar semua masyarakat yang tinggal di wilayah Desa Pringgabaya pada khususnya dan masyarakat Kecamatan Pringgabaya pada umumnya terhindar dari segala bentuk musibah dan wabah penyakit serta bencana, baik bencana banjir, bencana kekeringan, gagal panen, terhindar dari gangguan makhluk halus dan manusia yang berperilaku tidak baik. "Upacara ini juga ditujukan supaya warga desa Pringgabaya dan sekitarnya tetap dalam lindungan Allah SWT, tetap dalam kondisi sehat walafiat dan hidup tenteram."[35]

Tetulak Gubuk adalah upacara tolak bala yang dilaksanakan bersamaan dengan upacara *tetulak desa*, hanya saja *tetulak gubuk* dilaksanakan di setiap jebak/gang yang ada diseluruh wilayah Desa Pringgabaya. Acara ini biasa dilaksanakan pada sore hari, antara pukul 17.00 wita hingga menjelang dikumandangkannya azan shalat magrib. Ketika dilaksanakannya upacara *tetulak gubuk* ini, masyarakat Pringgabaya melakukan doa bersama dijalan-jalan kampung dan setelah itu mereka melakukan perang ketupat sebagai perlambangan bahwa mereka memerangi segala ketidak baikan. "Upacara ini diselenggarakan dengan tujuan supaya semua warga gubuk/kampung terhindar dari segala bentuk musibah dan bencana, baik musiabah dan bencana yang datangnya dari alam ataupun dari mahkluk-mahkluk halus dan manusia yang berperilaku tidak baik."[36]

Tetulak Otak Reban adalah upacara adat yang dilaksanakan oleh seluruh warga Desa Pringgabaya disetiap sumber mata air (*otak reban*: bahasa Sasak) yang ada disekitar wiayah Desa Pringgabaya.

[35] *Ibid*, 3 November 2018
[36] *Ibid*, 3 November 2018

Upacara adat ini juga dilaksanakan pada hari senin dan rabu sebelum tanggal 10 Muharram. Artinya, jika *Tetulak Desa* dan *Tetulak Gubuk* dilaksanakan pada hari senin maka *Tetulak Otak Reban* dilaksanakan pada hari rabu dan bisa juga sebeliknya, yang jelas *Tetulak Desa* dan *Tetulak Gubuk* dilaksanakan pada hari bersamaan dan *Tetulaq Otak Reban* dilaksanakan pada hari yang berbeda. "Tujuan dilaksanakannya upacara adat *Tetulaq Reban* adalah supaya semua warga Desa Pringgabaya dan sekitarnya terhindar dari segala bentuk musibah/bahaya yang disebabkan oleh air (banjir)."[37]

Memasuki bulan Shafar, masyarakat Desa Pringgabaya mulai bersiap-siap untuk melaksanakan upacara Adat Rebo Buntung atau ada pula yang mengatakan Rabu Bontong. Dua minggu sebelum hari puncak pelaksanaan Rebo Bontong, Pemerintah Desa Pringgabaya bersama sesepuh adat dan tokoh masyarakat Pringgabaya mulai mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara adat Rebo Buntung.

Pada hari Rebo Buntung ini, masyarakat dianjurkan untuk tidak tinggal di rumah, dalam artian masyarakat diingatkan untuk menghormati Ritual Rebo Buntung yang puncak acaranya dilaksanakan di pesisir pantai. Selanjutnya masyarakat pun dapat menikmati indahnya hawa segar pantai sambil mandi. Kejadian ini sangat langka, dan menjadi tradisi bagi masyarakat Suku Sasak khususnya di Dusun Pesisir Ketapang Desa Pringgabaya untuk melaksanakannya rutin setiap tahun. Kegiatan seperti ini juga dilakukan di pantai Lombok Utara yang dikenal sebagai ritual mandi shafar, meskipun tanpa acara seperti di Pantai Tanjung Menangis Dusun Ketapang Desa Pringgabaya.

Perbedaan ritual adat rebo buntung desa peringgabaya dengan ritual rebo buntung di desa lainnya terletak pada pada nama penyebutan, bahkan ada juga di Lombok utara dan di donggala di

[37] *Ibid*, 3 November 2018

Sulawesi tengah, akan tetapi dimasing daerah itu di namakan dengan sebutan mandi syafar, sedangkan di pringgabaya disebut dengan nama Rebo.[38] rebo buntung di desa-desa serta di kota lain disebut juga dengan mandi safar, yaitu para masyarakat menyambut rebo buntung hanya dengan mandi dipantai ataupun disungai ketika sore hari atau ba'da ashar, berbeda dengan masyarakat Pringgabaya yang menyambut hari rebo buntung dengan berbagai kegiatan-kegiatan hiburan serta kegiatan yang merupakan bagian dari acara ritual rebo buntung.

Dalam loka karya pada tahun 2018 disebutkan bahwa pada tahun 2015 kementrian wisata memberikan Hak paten kepada desa pringabaya sebagai penyelenggara yang sah, Rabu buntung hanya boleh digelar di Pringgabaya Kecamatan pringgabaya kabupaten Lombok Timur."[39]

C. METODE PENELITIAN

1. Desain dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang penulis kaji, dengan memperhatikan tujuan yang ingin dicapai serta manfaatnya, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. "Penelitian kualitatif adalah mengembangkan pertanyaan dasar tentang apa dan bagimana kejadian itu terjadi, siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut, kapan terjadinya, dan dimana tempat kejadianya." [40] Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, komperhensif, mendalam, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik.

---

[38] Judan, Loka Karya Rebo Buntung,Pringgabaya 6 November 2018

[39] *Ibid* , Pringgabaya 6 November

[40] Djam'an Satori dan Aan komariah, *Me todologi Penelitian Kualitatif* (Bandung :Alfabeta, 2014)h.23

Penelitian deskriptif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan tekhnik pengumpulan data yang relevan disituasi alamiah." [41] Tujuan utama yang dilakukan oleh metode deskriftip ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang gejala atau obyek pada saat penelitian dilakukan. Gejala atau obyek tersebut dijadikan data untuk kemudian dibahas dan diuraikan. Jadi penelitian dengan pendekatan ini memperoleh keterangn-keterangan atau informasi mengenai nilai-nilai social dalam budaya rebo bontong di dusun ketakpang. Kecamatan peringgabaya.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya kabupaten Lombok timur, waktu penelitian dilakukan pada bulan september 2018.

3. Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian akan menjadi bahan kajian dalam analaisis penelitian. Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

a) Kepala desa yang ada di kantor Desa pringgabaya
b) Tokoh adat yang ada di Desa pringgabaya
c) Masyarakat-masyarakat Desa Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur
d) Pemuda-pemuda yang peduli budaya Pringgabaya yang bergabung dalam sebuah grub IPP (Ikatan Pemuda Pringgabaya).
e) Karang taruna pringgabaya.

Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah:

[41] *Ibid*., h.25

1) Bapak Sutiman (Kepala Desa Pringgabaya).
2) Lalu Mahfuz (Tokoh Adat Pringgaaya).
3) Judan S.AP (Tokoh adat Pringgabaya).
4) Bapak Aminah (Masyarakat Pringgabaya).
5) Ibrahim ST. (Anggota Karang taruna Pringgabaya).
6) Mukhlisin SE (ketua IPP).
7) Kiki anggraeni S.pd (Masyarakat Pringgbaya).

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengamatan merupakan sebuah tekhnik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan,benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.[42] Oleh karena itu data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah menelaah, mengkaji, dan mempelajari berbagai literatur (*refrensi*) yang erat kaitannya dengan masalah yang akan di bahas. Sedangkan penelitian lapangan (*field research*) adalah peneliti terjun langsung kelapangan guna memperoleh data yang jelas dan nyata.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bebrapa metode dalam pengumpulan data, yaitu: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan peroses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan

[42] *Ibid* h.104

uraian dasar."[43] Oleh karna itu, setelah peneliti mengumpulkan data selanjutnya melakukan analisi data yang diperoleh agar data tersebut dapat di pahamai bukan saja oleh orang yang mengumpulkan data tapi juga oleh orang lain.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu model Miles and Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif di lakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh.

a) Data *Reduction* (reduksi data)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, mempokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya."[44] Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b) Data *display* (penyajian data)

Dalam penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchart dan sejenisnya, dalam hal ini miles dan huberman menyatakan '*The most frequent form of display data kualitatif reseacht data in the past has ben narrative tex."* Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kulalitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif."[45]

c) *Conclusion drawing/verification*.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

---

[43] Afifidin & Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung:Pustaka Setia,2012) cet ke-2 h. 145

[44] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 92

[45] *Ibid*, h. 95

"Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada."[46] Temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah di teliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau intrati, hipotesis atau teori.

Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif, yaitu analisis dengan cara memanang semua permasalahan secara khusus kemudian menyimpulkan secara umum.

6. Kredibilitas Data

Untuk meyakinkan bahwa data hasil penelitian yang diperoleh dilokasi penelitian benar-benar dapat dipercaya maka penelitian ini menggunakan:

a) Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka keaslian dan kepastian data dapat direkam secara pasti dan sistematis. Selain itu, meningkatkan ketekunan pengatan bermaksud agar penelititi mampu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau masalah yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal yang lebih menurut peneliti sesui dengan masalah yang di kaji sehingga peneliti mendpatkan hasil yang lebih rinci.

b) Triangulasi

Tringulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada."[47] Triangulasi di bedakan menjadi tiga macam yaitu triangulsi sumber, teori dan metode.

---

[46] *Ibid*., h, 99

[47] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kulitatif, Kuantitatif, dan R&D*(Bandung:Alfabeta, 2016), cet Ke-22, h. 330

Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode..

Triangulasi sumber yaitu peneliti menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang di anggap memiliki sudut pandang yang berbeda."[48] Misalnya dalam penelitian ini untuk memperoleh analisis data mengenai nilai-nilai social dalam budaya rebo bontong wawancara dilakukan dengan kepala desa, ketua adat dan masyarakat sekitar. "Sedangkan triangulasi metode penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi."[49]

D. PAPARAN DATA DAN TEMUAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rebo Buntung dilaksanakan di Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. Desa Pringgabaya adalah desa induk yang ada di Kecamatan Pringgabaya. Adapun batas-batas administrasi Desa Pringgabaya adalah:

a) Sebelah Selatan. Desa Batuyang
b) Sebelah Timur. Selat Alas
c) Sebelah Utara. Desa Pringgabaya Utara
d) Sebelah Barat. Desa Selaparang[50]

Itulah gambaran Desa Pringgabaya yang didapatkan oleh peneliti. Desa Pringgabaya adalah desa terluas yang ada di Kecamatan Pringgbaya sebelum terjadi pemekaran menjadi Desa Pringgabaya Utara, Desa Pringgabaya sendiri memiliki 9 dusun

---

[48] Afifidin & Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung:Pustaka Setia,2012) cet ke-2 h.143

[49] *Ibid* h.144

[50] Obsevasi, Kantor Desa Tanggal 29 April 2019

diantaranya: (a) Dusun Karang Kapitan (b) Dusun Dasan Lendang (c) Dusun Ketapang (d) Dusun Puncang Sari (e) Dusun Jejangka Lauk (f) Dusun Otak Desa (g) Dusun Seimbang (h) Dusun Bilawong (i) Dusun Embur.[51]

Pelaksanaan ritual Rebo Buntung itu sendiri dilaksanakan di Pantai Tanjung menangis yang berada di Dusun Ketapang karena Dusun Ketapang berdeketan langsung dengan pantai. Jarak kantor desa ke tempat pelaksanaan kurang lebih 2 km yang dapat ditempuh dengan sepeda motor, becak (cidomo atau dokar) ataupun berjalan kaki melalui persawahan.

Daerah Desa Pringgabaya secara topografi merupakan Daerah rendah dengan ketinggian 0-25 m dari pemukiman laut, bahkan beberapa wilayah di desa ini berbatasan langsung laut seperti Dusun ketapang yang terletak di tepi pantai. Panjang perairan sekitar 27,38 km. Dengan demikian desa ini memiliki wilayah yang relatif datar, tidak berbukit-bukit. Curah hujan rata-rata 572 Mm pertahun.

Desa Pringgabaya memiliki Luas wilayah kurang lebih 2.309 ha merupakan desa dengan luas pada urutan ke tiga setelah desa Apitaik yang luasnya 4.160 ha dan Desa gunung Malang yang luasnya 3.920 ha.[52]

Asal usul daerah seringkali tersimpan didalam suatu cerita rakyat seperti mitos, legenda maupun dongeng yang tersebar diantara penduduk setempat secara lisan. Masyarakat Pringgabaya umumnya memiliki cerita rakyat. Desa Pringgabaya merupakan desa induk yang ada di kecamatan Pringgabaya yang memiliki dusun tempat pelaksanaan Ritual budaya Rebo buntung yang bernama Dusun Ketapang, Dusun ini memiliki sebuah pantai yang

[51] *Ibid* .h.2

[52] I Gde Parimarhta dkk, *Ritual Rebo Buntung di Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur*,(Bali:Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RepubliK Indonesia,2012) h.3

disebut dengan sebutan Pantai Tanjung Menangis. Latar belakang dinamakan Dusun Ketapang dan Pantai Tanjung Menangis adalah tidak lepas dari legenda putri cilinaya yang dibunuh serta dibuang di Pantai Tanjung Menangis.

Pada zaman dahulu kala di Pulau Lombok yang penduduknya suku sasak terdapat dua orang bersaudara yang bertahta menjadi raja di dua kerajaan yang berbeda yaitu Kerajaan Daha dan keling.[53] Pada saat itu kedua raja ini belum mendapatkan seorang ketururnan, dan kemudian raja Keling bernazar bahwa kalau dikaruniai keturunan raja tersebut akan kembali ke sebuah bukit membawa sirih pinang. Sedangkan raja Daha bernazar akan memotong seekor kerbau yang berselimut sutera, bertanduk emas, dan berkuku perak. Seiring waktu berjalan Allah Swt mengabulkan nazar kedua Raja ini. Raja Daha dikaruniai anak perempuan, sedangkan Raja Keling dikaruniai anak laki-laki dan kedua raja ini membayar nazarnya.

Selesai upacara membayar nazar, raja itu pulang ke negeri masing-masing, dan di saat perjalanan pulang mereka dihadang oleh angin puting beliung karena nazar yang yang dilakukan tidak sesuai dengan nazar dijanjikan. Akhirnya bayi raja itu diterbangkan oleh angin puting beliung melewati padang dan bukit dan akhirnya mendarat di taman yang sangat indah, sore harinya seorang tukang sapu yang bernama pak Bangkol mendengar suara tangisan bayi yang menangis diatas pohon didalam kebun, dengan perasaan gembira pak Bangkol membawa bayi itu pulang ke rumah dan diberi nama Cilinaya.

Waktu pun terus berlalu, Cilinaya tumbuh besar menjadi seorang gadis cantik dan pintar, suatu hari amak Bangkol mendapat kabar bahwa putra raja Keling akan berburu ke dalam

[53] I Gde Parimarhta dkk, *Ritual Rebo Buntung di Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur*,(Bali:Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RepubliK Indonesia,2012) h.12

hutan, namun sebelum berburu, rombongan pangeran panji akan berkunjung ke persinggahan Cilinaya. Akhirnya mereka dipertemukan dan akhirnya raja terpikat oleh kecantikan Cilinaya dan sang pangeran menikahi Cilinaya. Namun pernikahan mereka tidak direstui dikarenakan Cilinaya adalah anak seorang tukang kebun, kemudian sang raja mungutus suruhan untuk membunuh cilinaya yang sedang duduk dibawah pohon Ketapang dengan alasan disuruh oleh pangeran panji suaminya. Tak lama kemudian pesuruh raja keeling dating ingin membunuh Cilinaya lalu berpesan, apabila nanti engkau membunuhku dan darahku berbau amis maka aku adalah anak orang biasa, namun jika darahku bebau harum maka aku adalah anak bangsawan.[54]

Waktupun berlalu, Cilinaya mengambil buah Maja lalu duduk di bawah pohon seketika algojo itu langsung membunuhnya hingga mayatnya tersungkur ke tanah, dan darah yang keluar dari tubuh Cilinaya itu berbau harum dan itu menandakan bahwa cilinaya adalah anak seorang bangsawan. Secara tidak sadar Pangeran Panji dan saudaranya melewati tempat Cilinaya dibunuh, dari kejauhan sayup-sayup didengar suara seorang bayi menangis, karena mereka penasaran, mereka langsung menghampiri bayi tersebut,namun bukan hanya bayi yang mereka temukan melainkan jasad Cilinaya yang bersimpah darah terbujur kaku, seketika bersamaan dengan suara petir dan gemuruh bersambaran dan ketika itu pula terdengar suara ghaib yang menyuruh Raden Panji untuk membuat peti untuk istrinya.[55]

2. Nilai Pendidikan dalam Budaya Rebo Buntung Desa Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur.

[54] *Ibid.* h.12
[55] *Ibid.* h.13

Adapun data yang ditemukan di lapangan mengenai Nilai-nilai yang terdapat dalam Ritual adat Rebo Buntung yang diadakan di Dusun Ketapang Desa Pringgabaya dapat dilihat sebagai berikut:

a. Waktu pelaksanaan Ritual Rebo Buntung

Menurut bapak Khairul Azmi ritual Rebo Buntung dilaksanakan pada hari rabu akhir bulan syafar, pada tanggal 28 atau 30, sebagaimana yang dikatakan bahwa:

> Tokoh agama kita terutama di Desa Pringgabaya biasa disebut dalam Al-Qur'an itu bulan syafar, Rebo Buntung itu dilaksanakan di akhir bulan syafar di saat terjadi perebutan satu hari antara dua bulan antara bulan Safar dan Rabiul awal, jadi disitu seringkali dilaksanakan pada tanggal tanggal 28 dan kadang-kadang juga tanggal 30 bulan Safar dan Rebo buntung itu sudah dilaksanakan sejak duludan sudah menjadi keharusan dilakukan oleh tokoh agama kita dulu, dan sampai saat ini pun masih kita laksanakan setiap hari Rabu. "[56] Sementara Bapak Aminah mengatakan dalam wawancara:

Rebo Buntung itu dilaksanakan pada hari rabu di bulan Safar yaitu pada hari rabu terakhir biasanya pada tanggal 29 atau 30."[57] Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Judan Putra baya "Rebo Buntung itu sudah harga mati itu digelar hari rabu terakhir sedangkan *tetulaq* Tamperan dirayakan kisaran bulan muharam, akan tetapi sekarang sudah disatukan."[58]

Dari semua wawancara di atas dapat diketahui bahwa waktu diadakannya Rebo Buntung ini ialah pada tanggal 29 ataupun pada tanggal 30 bulan Safar yang bertapatan pada hari rabu terakhir di bulan safar, bulan Safar ini merupakan bulan kedua dalam kalender hijriyah. Waktu yang benar-benar dikatakana rabu buntung biasanya hanya datang 1 kali dalam kurun waktu 10 tahun, namun karna masyarakat Pringgabaya takut tidak bisa mengetahui mana

[56] Khairul Azmi, *Wawancara*, Kantor Desa Pringgabya, tanggal 15 mei 2018

[57] Aminah, *Wawancara*, Dusun Karang Duren, Desa Pringgabaya, tanggal 3 November 2018

[58] Judan,*Loka karya Rebo Buntung*, Pringgabaya 6 November

yang Rebo Buntung asli sehingga masyarakat Pringgabaya memutuskan untuk melaksanakannya setiap tahun agar tidak ketinggalan momen Rabu Buntung tersebut.

Adapun mengapa dikatakan Rebo Butung Bapak Aminah selaku tetua adat di Desa Pringgabaya mengatakan bahwa: "dikatakan Rebo Buntung, karena kita beruntung meninggalkan rumah pada waktu itu yaitu untuk menghindarkan diri dari berbagai macam penyakit karna hari itu Allah menurunkan berbagai macam penyakit ke desa.[59]

Sementara menurut bapak Lalu Mahfuz:

> "Kenapa dikatakan rabu buntung, karena menurut pendapat mereka akhir bulan Safar masih tanggal 30 bulan Safar namun sebagian ulama yang satu mengatakan bahwa hari itu juga sudah masuk tanggal 1 Rabiul Awal sehingga apa yang terjadi, hari itu dijadikan sama-sama sepotong dia hari itu. pada pertengahan hari pas jam 6 pagi sampe jam 12 masih bulan Safar dan dari jam 12 sampe jam 6 sore itu masuk bulan Rabiul Awal.[60]

Pendapat lain juga diungkapkan oleh bapak Khairul Azmi yang mengatakan:

> "pada hari Rebo Buntung itu yang setengahnya memperebutkan bulan Safar setengahnya lagi merebutkan bulan Rabiul Awal, jadi berebut makanya dia Buntung, makanya dinamakan Rebo Buntung."[61]

Dari berbagai pendapat dapat diketahui bahwa dikatakan Rebo Buntung karena pada hari itu yaitu Allah menurunkan berbagai macam penyakit ke desa sehingga bagi siapa yang melaksanakannya maka akan beruntung karena menurut masyarakat Priggabaya terbebas dari macam-macam penyakit

---

[59] Aminah, *Wawancara*, Dusun Karang Kapitan, Desa Pringgabaya, tanggal 3 November 2018

[60] Lalu Mahfuz *Wawancara*, Dusun Ketapang Desa Pringgabaya, tanggal 7 november 2018

[61] Khairul Azmi, *Wawancara*, Kantor Desa Pringgabaya, tanggal 15 mei 2019

tersebut disamping itu hari rabu terakhir bulan safar merupakan hari yang terputus (*Buntung*), dimana setengahnya masih bulan safar namun setengahnya lagi sudah memasuki bulan rabiul awal dengan demikian masyarakat atau orang-orang peringgabaya menyebutnya Rebo Buntung.

b. Bentuk dan peroses Pelaksanaan Ritual Rebo Buntung

Mengenai bentuk dan peroses pelaksanaan ritual Rebo Buntung, Bapak Aminah menyampaikan:

> "kalau dulu kita masa-masa kecil Rebo Buntung itu tidak kita laksanakan di pantai saja, tapi kita diajak ke ladang ataupun ke sawah karena orang tua kita dulu memberi tahu kita bahwa hari itu diharuskan kita keluar Rumah dan orang tua kita dulu melarang kita untuk tidur siang makaknya diajak ke ladang, karena seiring waktu akhirnya Rebo Buntung itu dilaksanakan di pantai yang dipusatkan di Pantai Ketapang, dulu setiap hari Rebo Buntung kita zikiran di pinggir pantai, ada juga santri yang berbondong-bondong datang ke pantai membawa karung yang berisikan sobekan Al-Qur'an yang dikumpulkan dan hari itu di bakar di pinggir pantai lalu abunya di tanam di pasir pantai, kalau dulu tidak ada hiburan seperti balap kuda, balap sampan dan tidak semeriah seperti sekarang ini."[62]

Pendapat lain juga disampaikan oleh bapak Lalu Mahfuz dalam acara Loka Karya Rebo Buntung:

> "Rebo Buntung telah dilaksanakan sejak dahulu kala dan diwariskan serta terus dilestarikan sebagai event tahunan masyarakat Pringgabaya, Dijelaskan pula bahwa tradisi Rebo Buntung sembari Memohon kepada tuhan yang maha esa supaya terhindar dari bahaya dan bencana saat dilautan, seperti ombak besar, angin, cuaca tidak menentu dan itu maksud orang-orang tua dulu melaksanakan Ritual Rebo Buntung ini, akan tetapi tidak diwajibkan, kalau ada adana bisa dilaksanakan akan

[62] Aminah. *Wawancara*. Dusun Karang kapitan, Desa Pringgabaya, tanggal 17 April 2019

tetapi kalaupun tidak ada bisa tidak dilaksanakan, yang terpenting niat kita melakukan selametan."[63]

Dari hasil wawancara tersebut, bentuk pelaksanaan Ritual adat Rebo buntung adalah yang di utamakan adalah mandi dan berdo'a di pinggir pantai akan tetapi seiring waktu berjalan ada modernisasi dalam perayaannya yakni ditambahkan dengan perayaan *Tetulaq Tamperan* sebagai daya tarik dan juga di adakan perlombaan, Hiburan pada hari pelaksanaan Ritual Rebo Buntung tersebut. *Tetulak Tamperan* adalah ritual yang dilakukan oleh nelayan dengan menyembelih sapi atau kerbau yang dilarungkan ke laut sebagai sesajian untuk mahluk gaib yang tinggal di laut agar terhindar dari bahaya disaat mencari ikan di laut.

Bentuk penyajian Rebo Buntung yang dulu sangatlah kental dengan ritual-ritual keagamaan yaitu setiap pesantren (musholla) beramai-ramai untuk membaca surah Yasin pada hari dan malam Rebo Buntung. Kemudian paginya para tokoh agama dan msyarakat mengerjakan sholat sunnat dua rakaat, dimana sholat yang dikerjakan merupakan sholat sunnah penolak balak yang diyakini oleh masyarakat. Setelah mengerjakan sholat, masyarakat beserta anak cucu serta santri-santri berbondong-bondong pergi kepantai tidak lupa membawa bekal. Di samping itu para santri-santri membawa sobekan Al-Qur'an yang sudah tidak bisa dibaca kemudian dibakar dipinggir pantai setelah itu abunya dihanyutkan atau ditenggelamkan ke dalam laut, guna menghindari sikap serta perbuatan yang tidak diinginkn terhaap Al-Qur'an, sedangkan para orang tetua membuat *rajah* yang ditulis memakai pemaja diatas daun mangga mesui kemudian diletakkan di atas *selau* (ember air minum). Pungsinya guna menjauhkan diri dari berbagai macam penyakit.

[63] Lalu Mahfuz*, Loka Karya Rebo Buntung*, Pringgabaya 6 november 2018

Bagi masyarakat yang mempunyai uzur untuk tidak bisa mninggalkan rumah karena ada kendala yang dihadapi, maka wajib untuk mandi suci sebagai pengganti mandi safar.

Namun seiring perkembangan zaman, ritual Rebo Buntung yang sekarang sangatlah berbeda dengan yang dulu, karna saat ini ritual Rebo Buntung dirangkaikan dengan *Tetulaq Tamperan* (Selamatan pelabuhan yang dilakukan oleh nelayan), adapun prosesi Ritual Rebo Buntung Menurut Bapak Lalu Mahfuz: "Masyarakat,ketua RT, pemuda berkumpul disalah satu tempat biasanya dirumah Kadus Ketapang"[64]

Masyarakat berkumpul untuk membuat janur sekaligus pesiapan untuk *Tetulaq Tamperan* dan membuat tempat *Dupa* yang disiapkan untuk dilarungkan ke tengah laut, Satu ekor kambing atau kerbau, 9 ayam, sayuran dan buah-buahan, beras dan ketan, lalu disiapkan juga *ceret,* semua bahan dibuat menjadi sesaji yang ditaruh diatas *Nare* (nampan) untuk menaruh kepala kambing atau kerbau dan juga *lekesan* (sirih) diserati *kepeng tepong.*

[64] Lalu Mahfuz. *Wawancara.* Dusun Ketapang, Desa Pringgabaya, tanggal 21 September 2019

Membuat Ongsongan atau ancak yang berisi nasi, buah-buahan dari hasil pertanian, Kemudian warga juga membuat makanan seperti nasi putih dan kuning, *topat* (ketupat), telu rebus dan semuanya harus telur ayam, *tikel* yang terbuat dari ketan, 7 macam jajanan,7 macam buah-buahan dan ayam berbulu hitam, putih mulus*, bengkuning* (ayam warna kuning). Membuat sesaji sebanyak 2 buah yang berisi nasi, ayam panggang bulu bebas, buah-buahan.

Membuat 4 dulang dan juga ada pengiringnya yang disebut dengan sonsonan rasul,wali, ratu,penghulu atau kiyai Isinya nasi yang yang diatasnya 9 telur ayam, dan ayam bulu kuning, nasi kuning diatasnya telur rebus 9 butir, lalu ayam bulu putih mulus itu adalah sonsonan rasul, Nasi dicampur ketan kuning ada putih dan

diatasnya 4 telur dan ayam bulu merah itu adalah sonsonan ratu, nasi tumpeng dan 9 butir telur ayam, nasi biasa yang dicampur dengan buah-buahan dan ketupat sebanyak 190 biji dan ditaruhkan ayam tiga warna itu adalah sonsonan wali, dan setelah itu ada pesajik nasi atau raja pati (pengiring) 9 pesajik atau dulang, kemudian 9 lagi berisi jajan, setelah lengkap semuanya lalu dibawa ke tempat acara.

Kemudian kepala kambing atau kerbau dilarungkan atau dbawa ketengah laut untuk dibuang dengan diiringi dengan *gendang beleq,* sedangkan 9 pesajik dan 9 lagi berisi jajan disadangkan untuk kiyai, kemudian kiyai berdo'a sampai seleseai.

c. Nilai Pendidikan dalam Budaya Rebo Buntung Desa Pringgabaya

Nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi setiap masyarakat terlebih nilai nilai pendidikan sesuatu yang dijunjung tinggi oleh setiap masyarakat yang menjadi tolak ukur mereka dalam bertindak dan bertingkah laku alam kehidupan sehari-hari. Berikut data yang diperoleh mengenai nilai sosial yang terkandung dalam budaya rebo buntung di Desa Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur.

1) Pendidikan moral

Pendidikan moral dapat kita dilihat dari ungkapan Bapak Ibrahim yang mengatakan bahwa:

> "Dalam Perayaan Rebo Buntung nenek moyang kita dulu menyuruh kita untuk keluar rumah,yang penting keluar entah itu ke pantai atau ke kebun karena pada hari itu diturunkan berbagai macam penyakit, banyak orang-orang keluar lalu zikir di pinggir pantai dan mandi, kita sendidri masyarakat menyebutnya dengan sebutan Rebo Buntung atau mandi syafar,dan apalagi saat ini sudah dibarengi dengan perayaan *Tetulaq tamperan*, semua orang berkumpul dan membuat *ancak* (Wadah untuk menaruh sesaji untuk pelarungan), lalu dimasukkan berbagai m1acambuah-buahan masing-masing orang mengeluarkan apa yang punya, hal itulah yang tertanam dalam pada masyarakat Pringgabaya untuk peduli dalam melasanakan Tradisi nenek Moyang dan masih terjaga hingga saat ini,bahkan untuk perayaan selanjutnya akan kita fokuskan untuk anak-anak muda agar lebih peduli terhadap budaya sendiri seperti Rebo Buntung ini."[65]

Bapak Lalu mahfuz menambahkan:

> "nilai moral yang terkandung dalam Rebo Buntung salah satunya adalah kita melaksanakan Rebo Buntung ini, kepercayaan yang dibawa oleh nenek moyang kita untuk keluar rumah di hari Rebo Butung ini itu tujuannya baik agar kita terhindar dari marabahaya, maka kita lakasanakan dengan sebaik mungkin, dan itu dilaksanakan sampai saat ini untuk menghargai leluhur kita, kan itu tujuannya baik, Ritual Rebo Buntung ini kan tujuannya untuk penyucian diri dan alam semesta layaknya datang putaran waktu yang baru perlu disambut dengan pembersihan."[66]

Mandi syafar kemudian zikir di pinggir pantai salah satu bagian dari tradisi Rebo Buntung yang secara terus menerus dilaksanakan oleh masyarakat Pringgabaya, Tradisi yang terus menerus dilaksanakan oleh masyarakat Pringgabaya. Pendidikan Moral yang dapat diambil adalah mengajarkan masyarakat bagaiamana

[65] Aminah. *Wawancara* . Dusun Bilawong. Desa Pringgabaya, tanggal 16 mei 2019

[66] Lalu Mahfuz. *Wawancara.* Dusun Ketapang, Desa Pringgabaya, tanggal 21 September 2019

menghargai tradisi nenek moyang yang sudang berlangsung lama agar tetap terlaksana dan menungmbuhkan sikap kepedulian terhadap budaya yang ada di tempat tinggal, disamping itu pula mengajarkan kita untuk peduli tehadap sesame, Sehingga terciptanya hubungan individu dengan masyarakat dan bermanfaat bagi lingkungan hidupnya.

2) Pendidikan Kepribadian

Pendidikan kepribadian dapat dilihat dalam perayaan Budaya Rebo Buntung seperti yang diungkapkan ustad Jumahar:

> "Rebo buntung dari dulu saat kami masih muda sudah dilaksanakan, akan tetapi belum dikemas dengan *Tetulaq Tamperan* seperti saat ini, seiring waktu, ada unsur perubahan dalam pelakasaannya, kalau dulu tidak ada hiburan, kalau sekarang ada hiburan bahkan dulu tidak ada pembuatan *ancak* segagala macam seperti pelaksanaan saat ini, akan tetapi seiring waktu berjalan semuanya itu dikemas menjadi satu dengan sebutan yang berbeda, kita sebagai tetua Pringgabaya diwajibkan untuk melaksanakannya, karena budaya ini sudah ada dari dulu, tetapi tetap inti dari pelaksaanaan Ritual Rebo Buntung ini adalah sebagai penolak bala, bukan sekedar hiburan, ataupun hal-hal yang lain, tetapi tetap kita disuruh keluar rumah, bahkan sekarang kaum-kaum muda di wajibkan ikut dalam pelaksaaan budaya kita sebagai regnerasi budaya Rebo Buntung."[67]

Pendidikan kepribadian yang dapat diperoleh adalah disetiap tradisi Rebo Buntung adalah hampir semua lapisan masyarakat berkumpul menyiapkan alat-alat dan bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan Tradisi ritual Rebo Buntung sebagai penolak bala yang masih tetap dilaksanakan sebagai tradisi masyarakat yang terjaga sampai saat ini, tradisi yang terus berjalan dari generasi ke generasi, ini menandakan setiap masyarakat memikul tanggung jawab secara pribadi yang mempunyai kemandirian yang kuat yang

[67] Jumahar. *Wawancara*. Dusun Karang Duren. Desa Pringgabaya, tanggal 13 mei 2019

dibentuk oleh ligkungan dengan melaksanakan budaya yang sudah terlaksana dengan nilai-nilai kemanusiaan.

3) Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial dapat dilihat dalam perayaan Budaya Rebo Buntung seperti yang diungkapkan oleh bapak Lalu Mahfuz:

> "Di saat pembuatan *ancak* untuk diiring ke pantai dan nanti dibarengi dengan *Gendang Belek*, itu dibuat oleh masyrakat yang datang dari berbagai Dusun untuk bersama-sama mengerjakan. Kalau nelayan disini pasti hadir, bahkan alat untuk membuatnya pun kadang-kadang dibawakan kita oleh masyrakat, karena perayaan Rebo Buntung perayaan kita bersama di Pringgabaya" [68]

Hal senada juga di sampaikan oleh bapak Judan Putrabaya, beliau mengungkakan bahwa: "pada setiap perayaan Rebo buntung nelayan menyembelih kerbau ataupun kambing, lalu itu dimasak untuk disajikan ke tamu undangan pada saat zikiran di pinggir pantai"[69]

Pendidikan sosial yang dapat diambil adalah dalam pelaksanaanya terjadi interaksi sosial dan gontong royong antar masyarakat dalam pelaksaanaan Ritual budaya Rebo Butung tersebut.

4) Pendidikan keagamaan

Dalam budaya Rebo Buntung pendidikan agama yang terkandung didalamnya dapat dilihat dari pelaksanaanya, bapak Jumahar atau sering dipanggil Ustad Jumahar mengatakan Bahwa:

> "Dulu saat saya masih kecil saat saya mengaji di Raudatul Atfal, selesai shalat subuh kita pergi bakar sobekan Al-Qur'an karena saking banyaknya sobekan Al-Qur'an kita pergi ke pantai untuk mebakar sobekan, sambil kita berdo'a diajak sama guru ngaji dulu,yang terpenting dulu kita keluar rumah, kenapa kita bakar dulu, supaya Al-

[68] Lalu mahfuz. *Wawancara*. Dusun Ketapang, Desa Pringgabya, tanggal 7 November 2018

[69] Judan. *Wawancara*, Kantor Desa Pringgabaya, tanggal 15 mei 2019

> Qur'an itu tidak berserakan kalau berserakan pasti kita langkahi, Maka kalau dulu kita siapkan karung tempat kita menaruh sobekan Al-Qur'an itu lalu kita bawa ke pantai dan kita bakar disana."[70]

Sementara Bapak Ibrahim menambahkan:

> "nilai agamanya kita mendapat berkah sebagai ungkapan bahagia dengan penyajian berbagai macam hiburan di pantai, makan bersama hewan yang kita sembelih yang diolah, dan itu kita sediakan untuk masyarakat termasuk para kiyai sebagai ungkapan rasa syukur kita atas berkah yang diberikan oleh allah Swt."

Hal yang berbeda juga dikemukakan oleh bapak khairul Azmi selaku Staf Desa Pringgabaya, beliau mengatakan:

> "Perayaan Rebo Buntung di Pringgabaya, kita melaksanakan shalat sunnat, yang penting shalat sunnat 2 rakaat, entah itu shalat sunnat penolak balak karena keyakinan kita masyarakat Pringgabaya hari itu akan diturunkan berbagai macam penyakit, kita wirid di pinggir pantai supaya kita di hindarkan dari bahaya"[71]

Dari hasil wawancara dari kedua narasumber tersebut pendidikan agama dalam budaya Rebo Buntung sangatlah kental, Setiap datangnya bulan syafar atau perayaan Rebo Buntung masyarakat Pringgabaya membakar sobekan al-Qur'an agar supaya sobekannya tidak dilangkahi dan tidak berserakan sebagai penghargaan terhadap kitab suci, disamping itu masyarakat melaksanakan Shalat dua Rakaat untuk menghindarkan diri dari berbagai macam penyakit.

d. Dampak Nilai Pendidikan dalam Budaya Rebo Buntung bagi Masyarakat Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur

[70] Jumahar. *Wawancara*. Dusun Karang Duren, Desa Pringgabaya, tanggal 13 mei 2019

[71] Khairul Azmi. *Wawancara* , Kantor Desa. Pringgabaya, tanggal 15 mei 2019

Seperti yang dikatakan staf Desa sekaligus selaku Panitia pelaksanaan Ritual Rebo Buntung bapak Khairul Azmi di Desa Pringgabaya ada dampak bagi masyarakat Pringgabaya. Ada banyak tanggapan yang menagatakan Rebo Buntung adalah tradisi Syirik. Akan tetapi banyak juga dampak yng mendidik dari pelaksanaan ritual Rebo Buntung ini. Bapak khairul azmi mengemukakan: "Tentu ada beberapa dampak yang ada didalam masyarakat, dimana banayak masyarakat luar beranggapan bahwa Rebo Buntung itu syirik, akan tetapi banayak juga masyarakat kita beranggapan bahwa Rebo Buntung itu harus kita laksanakan sebagai penolak balaq,kita kan menghormati peninggalan leluhur kita yang sudah mewariskan kita budaya yang harus kita laksanakan sebagai penghormatan kita terhadap leluhur,kan Rebo Buntung ini tidak kita laksanakan baru-baru, tapi dari dulu, dan kita sebagai keturunan harus melaksanakan dan melestarikan budaya peninggalan nenek moyang kita, dan itu tujuannya baik, untuk penolak bala, biar kita terhindar dari berbagai macam penyakit, dan saat-saat Rebo Buntung itulah masyarakat berkumpul di pantai, tua, muda, semuanya ada disitu untuk merayakannya."[72]

Hal itu juga disampaikan oleh bapak Ibrahim selaku Guru SMK dan juga berperan sebagai panitia perayaan Rebo Buntung 2018, pak Ibrahim mengemukakan: "Kalau berbicara masalah Dampak, tentu ada, akan tetapi yang sering kita dengarkan dampak negative dari masyrakat, tetapi yang di maksudkan syirik itu adalah perayaan *tetulaq tamperan* yang dikemas dengan Rebo Buntung. Pasti positifnya banyak, mulai dari pengumpulan Al-Qur'an saat hari perayaan agar sobek-sobekan tidak berhamburan, maka guru ngaji kita mengajak ke pantai tanjung menangis untuk bakar Al-Qur'an pada saat hari Rebo Buntung, jadi yang sebelumnya kita

[72] Khairul Azmi. *Wawancara,* kantor Desa Pringgabya, tanggal 15 mei 2019

kumpulkan, nanti pas hari pelaksanaannya baru kita pergi ke pantai untuk membakarnya, ada juga kita zikiran dipinggir pantai, semua tokoh adat,tokoh pemuda,tokoh masyrakat ikut di sana, apalagi kemaren bapak kepala Dinas dating, bahwa Rebo Buntung itu sudah diakui keberadaanya di Pringgabaya oleh orang-orang di selong juga"[73]

Pendapat yang sama juga di sampaikan oleh bapak Kepala Dinas Pendidikan dan kebudayaan Lomok Timur Bapak Suandi S.sos, beliau mengemukakan: "Konsep akulturatif pengetahuan budaya disuatu wilayah dengan pengetahuan buadaya islamiah, budaya ada tujuh, religi atau agama, tadi saya mendengar ada unsure perubahan, saya mendengar asma-asma allah, dari 1992 saya melihat ritual adat kita sampai saat ini berlangsung, ini perlu kita intgrasikan dalam pesan pembelajaran yang ada kearifan local di masyarakat kita, dan struktur dalam pendidikan, perlu ada perintegrasian dalam budaya ini dalam peroses pembelajaran yang ada di sekolah dan peroses pewarisan itu sangat penting. Ketika tidak ada tokoh adat, penggiat budaya maka peroses pewarisan itu tidak ada, terutama dalam perayaan Rebo Buntung ini, seperti tadi saling sambut dengan pantun, ada sebuah tradisi yang perlu dilestarikan, sebenarnya ada pesan religi budaya yang masuk disitu maka perlu ada makna, rasa syukur terhadap allah swt terutama dalam Rebo buntung ini adalah namanya tolak bala, berarti ada rasa syukur untuk mensyukuri karunia allah swt, ada budaya bali-lombok tapi tidak meninggalkan hokum islam, konsep islam hadir dalam budaya rebo buntung itu sudah ada, tidak menghilangkan unsur ilahiyah. Seluruh kebiasaan kita berpegang teguh terhadap islam, beberapa buku saya baca tetap ini adalah pemuliaan dan pemujaan terhadap allah swt, ini salah satu ritual menikamati rahmat allah, Al-Qur'an dal Hadist sebagai aturan hidup, kita tidak

[73] Ibrahim.*Wawancara*, Dusun Bilawong, Desa Pringgabaya, tanggal 16 mei 2019

pernah meninggalan allah, seperti pemujaan terhadap arwah-arwah yng tidak kita lihat, kami melihat itu sebagai keharmonisan, hubungan manusia dengan alam dalam membesarkan asma allah, banyak orang menggunakan budaya sebagai penguat ajaran islam, Ahamdulillah rebo buntung masuk sebagai riset kami, dan itu akan di gunakan di sekolah-sekolah Dasar."[74]

Dari ketiga narasumber tersebut dampak nilai pendidikan dalam budaya Rebo Buntung bagi masyarakat Pringgabaya adalah:

a) Terjadinya interaksi sosial antar masyarakat pringgabaya yang mengajarkan masyarakat untuk menjaga keharmonisan dan tali persaudaraan yang tidak memandang kasta.
b) Masyarakat Pringgabaya lebih bersikap baik terhadap Al-Qur'an yang merupakan kitab suci ummat islam agar selalu menghormati setiap lembar sobekannya.
c) Menyadarkan masyarakat bahwa pewarisan Budaya itu sangat penting sebagai implementasi pendidikan budaya yang didapatkan bangku sekolah.

E. PENUTUP

1. Rebo Buntung

Rebo Buntung merupakan Kebudayaan Rebo Buntung merupakan Tradisi Budaya suku sasak Lombok yang dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Desa Peringgabaya yang dilaksanakan disalah satu pantai yang bernama pantai tanjung menangis atau yang sering disebut oleh masyarakat pringgabaya dengan sebutan pantai ketapang, sejak berabad-abad lamanya secara turun-temurun. Rebo buntung terdiri dari dua kata yaitu "Rebo" dan "Buntung" Rebo artinya hari rabu dan buntung artinya terputus artinya hari rabu yang terputus.

[74] Suandi*, Loka Karya Rebo Buntung*, Pringgabaya 6 November 2018

Ritual Rebo Buntung pada masyarakat Pringgabaya tidak hanya menjalankan upacara agama yang dipersembahkan kepada Allah swt, tetapi dibalik itu terselip tujuan sosial dan pendidikan yaitu mengintensipkan masyarakat, hal itu nampak dari pelaksanaan Ritual Rebo Buntung. Rebo Buntung mengandung arti 'pemutus'. Merupakan rangkaian acara untuk menolak bala terutama dilakukan pada hari rabu minggu terakhir dibulan Shafar. Perkembangan sekarang ritual ini dipusatkan di pantai, seluruh warga dusun beramai-ramai melakukan mandi.

2. Nilai pendidikan dalam budaya Rebo Buntung
    a. Pendidikan Moral dapat dilihat dari ketika mandi syafar kemudian zikir dipinggir pantai salah satu bagian dari Tradisi Rebo Buntung yang terus menerus yang dilaksanakan oleh masyarakat Pringgabaya, tardisi yang di lakukan secara turun menurun, pendidikan moral yang dapat diambil adalah mengajarkan kita bagaimana tradisi nenek moyang yang sudah berlangsung lama agar tetap terlaksana dan menumbuhkan sikap kepedulian terhadap budaya yang ada di tempat tinggal dan meningkatkan kepedulian terhadap sesama.
    b. Pendidikan kepribadian yang dapat dilihat adalah setiap Tradisi Rebo Buntung hampis semua lapisan masyarakat berkumpul, bahu membahu dalam melaksanakan tardisi yang sudah ada, mengajarkan masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya.
    c. Pendidikan kesosialan yang dapat diperoleh adalah terjadi interaksi sosial dan gontong royong antara lapisan masyrakat pringgabaya dalam pelaksanaan Ritual Rebo Buntung
    d. Nilai keagamaan yang diperoleh adalah membakar sobekan al-Qur'an agar supaya sobekannya tidak kita langkahi dan tidak berserakan sebagai penghargaan terhadap kitab suci,

disamping itu masyarakat melaksanakan Shalat dua Rakaat untuk menghindarkan diri dari berbagai macam penyakit.

F. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*,(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2011)

Dewi indriani, http://dewiindriani12.blogspot.co.id/2016/04/ritual-rebo-bontong-di-lombok-timur.html. di unduh 25 januari, 2018, pukul 15.34.

Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung :Alfabeta, 2014)

Hartomo*, Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta:Bumi Aksara,2004)

Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta:PT.Bumi Aksara,2011

I Gde Parimarhta dkk, *Ritual Rebo Buntung di Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur*, (Bali: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RepubliK Indonesia,2012)

Joko Widagho,dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008)

KM Sukamulia, dalam http://budaya.kampung-media.com/2015/06/02/rebo-buntung-andalan-pringgabaya- 10855, 28 februari 2018.pukul 20.12

Lamganda Simbolon, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Kemayoran Karya Nh dhini:Analisisi sosiologi satra* (skripsi UNSU 2018)

Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* , (Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2011)

Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2011)

Moh.Badrodin, *Makalah Filsafat ilmu:Ilmu dan Kebudayaan.* Dalam jurnal kebudayaan.vol 3

Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung : PT.eresco, 1998),

Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung : PT.eresco, 1998)

Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010)

Sulsman & Setia Gumilang,*Teori-Teori Kebudayaan*,(Bandung:CV Pustaka Setia ,2013)

Sulsman & Setia Gumilang,*Teori-Teori Kebudayaan*,(Bandung:CV Pustaka Setia ,2013)

Tedi Priatna, *Etika Pendidikan* (Bandung:Pustaka Setia,2010, 1975)

Uyoh Sadulloh, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta , 2004)

Widagho, Djoko. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta. Bumi Aksara. 2012

G. GLOSARIUM

Rebo Buntung: hari rabu yang terputus

Rampe: bunga setaman

Kocor: Teko yang terbuat dari tanah

Dupe: tempat pembakaran kemenyan

Ceret: teko yang terbuat dari tanah

Empok-empok: padi yang disangrai

Nare: nampan

Kepeng tepong: uang logam yang berlubang

Ongsongan: tempat peletakan sesaji

Bombong: Janur kuning

Sampak: Alas

Ancak: Tempat menaruh sesajian dan janur

Tikel: Panganan terbuat dari ketan yang terbungkus janur

Wawaran: Pendamping

Sonsonan Wali: Sonsonan untuk wali, berisi nasi kuniing, nasi putuh, telur
dan ayam bulu putih mulus

Sonsosnan Rasul: Sonsonan untuk Rasul, berisi nasi kuning, nasi putih,
telur dan ayam bulu ayam putih mulus

Sonsonan ratu : Sonsonan untuk ratu, berisi nasi kuning, nasi putih, telur
dan ayam bulu hitam.

Pesejik : Tambahan

Lekok Lekesan: Sirih

Solawat: Uang sholawat yang ditaruh berbarengan dengan daun
sirih

BAB VI
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUNTURNYA NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DI DESA TAMEMING KELURAHAN KALABAHI BARAT KECAMATAN TELUK MUTIARA KABUPATEN ALOR, NTT

A. PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, yang berupa tata nilai atau prilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan tempat atau daerah hidupnya. Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis, melainkan berupa sejalan dengan waktu atau dinamis, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat.

Bila dilihat dari aspek etimologinya, maka pengertian kerifan lokal terdiri dari duakata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan local (*local*). Local yang berarti setempat, sementara wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa pengertian kearifan lokal (*local genuine*) merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh seluruh anggota masyarakatnya.[1]

Sebagai suatu warisan budaya dimana nilai-nilai yang terdapat pada kearifan lokal. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada tradisi dan kebiasaan suatu masyarakat yang ada sejak dulu, seperti

[1] Agus Suryono, *Birokrasi dan Kearifan Lokal*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2012), hlm. 14

gotong royong, rela berkorban, saling menghormati dan sikap toleransi. Dari hal tersebut, ini akan menjadi karakter bagi masyarakat yang menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Misalnya adalah pada masyarakat minang menyebut daeranya dengan sebutan "alam" atau "ranah***". Filsafat "alam takambang jadi guru***" merupakan landasan berpikir masyarakat minang. Ungkapan tersebut merupakan suatu manifestasi masyarakat minang dalam menjalankan kehidupan dan kebiasaan mereka. Kebiasaan ini kemudian menjadi adat istiadat dan pedoman masyarakat minang. Sesungunya adat masyarakat minang adalah suatu konsep kehidupan yang di rancang dan dipersiapkan oleh nenek moyang mereka untuk mencapai kesejahteraan seluruh masyarakat minang[2].

Kearifan lokal seperti yang telah disebutkan di atas, dapat terwujud melalui pikiran, sikap dan tindakan masyarakat. Artinya, kearifan lokal yang ada pada masyarakat secara umum memiliki budi pekerti yang luhur, yang setiap individunya selalu berpikir, bersikap dan bertindak berdasarkan apa yang telah menjadi nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat tersebut. Hal ini yang kemudian oleh masyarakat dalam melakukan hubungan selalu memperhatikan nilai-nilai tersebut.

Alor adalah suatu pulau yang terletak di ujung timur kepulauan Nusa Tenggara Timur. Pulau Alor dibatasi oleh laut Flores dan laut Banda di sebelah utara, selat ombai di selatan memisakan dengan pulau Timor. Pulau Alor adalah satu dari 92 pulau terluas indonesia karena berbatas langsung dengan Timor Leste di sebelah selatan. Kabupaten Alor memiliki 20 pulau dimana terdapat

[2] Magdalia Alfian, "*Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa*", Makalah dalam Seminar Tentang *The 5th Internasional Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*, diselenggarakan oleh ICSSIS (International Conference & Summer School on Indonesian Studies) Fakultas Ilmu pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Yogyakarta, 13-14 Jun, 2013, hlm. 424.

sembilan pulau berpenghuni dan sebelas pulau lainya tidak berpenghuni. Sembilan pulau yang berpenghuni adalah pulau alor, pantar, pulau pura, tereweng, ternate, kepa, pulau buaya, kange, dan pulau kura. Sedangkan sebelas pulau tidak berpenghuni adalah pulau sika, pulau kapas, pulau batak, pulau lapang, pulau rusa, pulau kambing, pulau watu manu, pulau batu bawa, pulau batu ille, pulau ikan ruing, dan pulau nubu.

Di kabupaten Alor Kecamatan Teluk Mutiara Kelurahan Kalabahi Barat terdapat dua kampung yaitu Kenarilang dan Tameming, Kenarilang merupakan kampung non muslim sedangkan Tameming adalah kampung muslim. Dua kampung tersebut merupakan kampung kakak beradik yang dimana kampung non muslim adalah kakak sedangkan kampung muslim adalah adik.

Kampung Tameming merupakan gabungan masyarakat dari dua desa yaitu desa Dulolong dan Kenarilang. Yang pertama kali mendiami kampung tersebut yakni masyarakat Kenarilang dimana mereka berasal dari keturunan keristen, ketika nenek moyang mereka membagi mereka menjadi dua agama yaitu Kristen dan Islam. Yang Islam di suruh membangun perkampungan di pesisir pantai yang diberi nama kampung Tameming, sedangkan yang Kreristen bertempat di gunung/pemukiman untuk menjaga rumah adat mereka. Keturunan dari non muslim yang masuk Islam adalah Bapak Bela, Bapak Djae dan Bapak Djadi, seiring berjalannya waktu, penduduk di kampung Tameming terus bertambah, dan hidup damai, selalu gotong royong dan hidup saling membantu yang berpatok pada nilai-nilai kearifan lokal. Contohnya dalam melalukan pembangunan masjid, gereja dan lain sebagainya.[3]

Ketika masjid akan di bangun di kampung tameming mereka mengundang keluarga dari keristen yang berada di kampung kenarilang untuk sama-sama membangun masjid, dan meminta

[3] Observasi Awal, 24 juni 2018

salah satu tokoh peyiar Islam sekaligus printis kemerdekaan Bapak Umar Bara yang berasal dari desa Dulolong untuk membangun masjid yang di namakan Masjid Nurul Mujahidin Tameming. Masjid Nurul Mujahidin Tameming adalah salah satu masjid yang memiliki nilai sejarah perjuangan umat Islam di Kabupaten Alor di jaman perjuangan kemerdekaan.

Masyarakat Alor khususnya desa Tameming memiliki budaya toleransi dan gotong royong yang ada sejak dulu kala. Budaya toleransi dan gotong royong lambat laun sudah mulai hilang dan ditingalkan oleh generasinya, hal tersebut bisa dirasakan ketika kita mengunjungi kampung tersebut, maka akan jarang sekali kita melihat orang bergotong royong membangun masjid atau gereja. Mereka telah mengantikanya dengan mesin dan teknologi (moderen), karena diangap lebih praktis dan cepat waktu. Walaupun, kondisi seperti ini sebenarnya tidak hanya terjadi di kampung tameming dan juga terjadi di hampir semua desa yang ada di kabupaten alor yang mengandalkan tenaga mesin untu membangun masjid atau gereja, namun bagi penulis hal ini cukup memperihatinkan karena ada bagian nilai-nilai sosial yang hilamg.

Masyarakat tameming sekarang ini merupakan masyarakat konteporer yang terombang-ambing dalam benturan nilai-nilai moderen dan tradisional. Pada suatu saat nilai lama belum benar-benar tercabut akarnya, namun nilai nilai baru suda di perkenalkan dan di paksakan untuk tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.[4]

Jika seperti demikian, haruskah kita memutar roda sejarah perkembangan masarakat kebelakang, kembali ke era dominasi alam? Atau apakah itu berati kita harus menolak teknologi, padahal hampir dua pulu empat jam kita luangkan waktu berinteraki dengan teknologi yang mempermudah hidup kita. Bahkn,

[4] Observasi Kedua, 23 mei 2019

beberapa angota masyarakat memanfaatkan teknologi sebagai "operator" demi menghidupkan anak dan istri.

Kontes teknologi dan norma atau tradisi terletak pada muatan-muatan kearifan-kearifan lokal yang perlu digali dan dikembangkan lagi. Karena dibandingkan teknologi yang membawa resiko-resiko bawaan, sistem pengetahuan tradisional tidak pernah melakukan kerja-kerja eksploitatif. Ia hanya melayani kebutuhan pokok manusia secara subjektif, sesuai dengan jumlah optimum yang dibutukan, dimana sumber data yang dibutukan tidak pernah dieksploitasi secara besar-besaran. Oleh karena itu, membangkitkan kearifan-kearifan lokal merupakan salah satu cara kita menjaga lingkungan dan meredam waktu eksploitatif manusia atas alam.[5]

Berdasarkan masalah-masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lunturnya Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Desa Tameming Kelurahan Kalabahi Barat Kecamatan Teluk Mutiara Kabupaten Alor, NTT.

B. KERANGKA TEORI

Kerangka teori merupakan perspektif teoritik yang secara pragmatik dipakai untuk menegaskan dan menguraikan relevansi teoritik dari teori teori terpilih dengan fokus yang sedang diteliti peneliti, diantara kerangka teoritik yang peneliti perlu paparkan yang bertitik tolak pada fokus penelitian antara lain:

1. Kearifan Lokal

Dalam kehidupan yang semakin global ini, setiap bangsa memiliki tantangan yang tidak mudah karena perlahan identitas suatu negara akan luntur bahkan hilang sama sekali. Bagi bangsa

[5] Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Ingkungan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012, hal. 162.

yang berbudaya seperti Indonesia, masalah globalisasi yang mengarah pada kosmopolitanisme ini setidaknya memiliki sebuah harapan akan bangkitnya atau dilestasikannya kembali nilai-nilai budaya lokal atau yang lebih popular dengan istilah "kearifan lokal". Menurut Alwasilah, Suryadi, & Karyono

Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, kepercayaan,, dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar. Ini mencakup cara mengemati dan mengukur alam sekitar, menyelesaikan masalah, dan memvalidasi informasi. Singkatnya, kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan.

Pandangan di atas telah menegaskan bahwa alam sekitar atau budaya suatu daerah niscaya dapat membawa manusia kembali pada jati dirinya sebagai makhluk yang bermartabat. Tak jauh berbeda dengan pandangan Rosidi [6] yang menyatakan bahwa "istilah kearifan lokal adalah terjemahan dari "*local genius*," yang pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales pada thun 1948-1949 dengan arti "kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan."

Senada dengan apa yang diungkapkan Yunus [7] yang mengatakan bahwa "kearifan lokal atau "*local genius*" merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales[8] yaitu „*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life"*.

---

[6] Rosidi, Ajip, *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda*. (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011), h. 29

[7] R. Yunus, *Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. (Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo.* Yogyakarta: deepublish, 2014), h. 36

[8] J. Wales, *Research Designe Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1984), h. 30

Rosidi dan Yunus yang mengartikan kearifan lokal sebagai *local genius*, sementara Sumalee Sungsri mengartikan sebagai *local wisdom*. Sama halnya dengan Wuryandani [9] yang menyatakan bahwa: Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local)* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal berasal dari istilah *local genius* atau *local wisdom,* keduanya dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang lahir dari ide kebudayaan setempat yang lahir secara alami dan turun temurun sehingga walau pun sudah banyak pengaruh budaya luar, budaya setempat masih tetap dilestarikan.

Tujuan, Signifikasi, dan Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian. [10] Kearifan lokal digali dari produk kultural yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai,kepercayaan dan agama, etos kerja, bahkan bagaimana dinamika itu berlangsung.[11]

Kearifan lokal memiliki signifikasi serta fungsi sebagai berikut.

1) Penanda identitas sebuah komunikas
2) Elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan
3) Unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat (*bottom up*)

---

[9] Wuriyandani. *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Nasionalisme Di Sekolah Dasar*. (Yogyakarta, 2009), h. 2

[10] Sibarani, Robert. "*Foklore sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebua Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak"* dalam *Kearifan Lokal. Hakekat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan* (Endraswara Suwardi ed.) (Jogyakarta: Lontar, 2013), h. 22

[11] Ibid. h. 1

4) Warna kebersamaan sebuah komunitas
5) Akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*/kebudayaan yang dimiliki.
6) Mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercaya dan disadari tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi.[12]

Fungsi-fungsi tersebut menyadarkan akan pentingnya *local genius* atau kearifan lokal dalam menghadapi berbagai bentuk konflik yang terjadi sebagai akibat dari perubahan kebudayaan.

Bentuk Atau Jenis Kearifan Lokal di Kabupaten Alor, NTT

Pada tahun 2002, Ansgerius Takalapeta, Bupati Alor, Nusa Tenggara Timur (NTT) mencanangkan Hutan Wisata Nostalgia di wilayah Kecamatan Kalabahi yang luasnya 10 hektar. Lahan ini disediakan pemerintah daerah, termasuk bibit tanamannya, seperti mangga, jambu mete, cengkih, cendana, gaharu, kelapa, jati, pisang, dan mahoni. Hutan ini sebagai contoh agar masyarakat pun rajin menanam.

Hutan Wisata Nostalgia ini juga disesuaikan dengan kearifan lokal masyarakat Alor, yakni sebagai hutan pamali yang tidak boleh diganggu. Jika masyarakat menebang pohon di hutan itu, akan terjadi bencana alam atau arwah nenek moyang yang mendiami hutan tersebut marah dan mengganggu penghuni rumah.

Masyarakat Alor menyebut hutan itu mamar, artinya areal sekitar sumber mata air yang tak boleh diganggu. Bahkan,

[12] Adullah, Irwan, dkk. Ed. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 7-8

masyarakat berusaha menanam dan merawat hutan tersebut karena terbukti menghasilkan sumber air untuk kehidupan.

Areal hutan itu tidak hanya dimanfaatkan untuk menanam aneka jenis pohon, tetapi juga digunakan sebagai tempat untuk penangkaran rusa (Cervus timorensis). Jenis hewan ini terancam punah karena maraknya perburuan dan pembukaan lahan pertanian..

Agar masyarakat tak lagi memburu hewan, pemerintah setempat berusaha meyakinkan mereka bahwa binatang peliharaan pun pada mulanya liar. Tetapi, setelah dipelihara, hewan menjadi jinak.

Masyarakat juga diajak menangkar rusa di lahan mereka sendiri, selain di areal Hutan Wisata Nostalgia. Sebagai imbalan, mereka yang berhasil menangkar lebih dari tiga ekor hewan diberi penghargaan Rp 250.000.

Dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan oleh adanya kemajuan teknologi membuat orang lupa akan pentingnya tradisi atau kebudayaan masyarakat dalam mengelola lingkungan, seringkali budaya lokal dianggap sesuatu yang sudah ketinggalan di abad sekarang ini, sehingga perencanaan pembangunan seringkali tidak melibatkan masyarakat, seperti yang sudah dijalankan pemerintah di Kabupaten Alor ini yang banyak melibatkan masyarakat dalam hal pelestarian lingkungan karena erat dengan kearifan lokal di daerah setempat.[13]

Kearifan Lokal Menghadapi Tantangan Perubahan Kebudayaan

[13] Sari Hauliyah, 2011. Kearifan Lokal Masyarakat di Kab. Alor. Di download pada Jum'ad, 16 Oktober 2020. http://saryhauliah.blogspot.com/2011/09/kearifan-lokal-masyarakat-di-kabupaten.html?m=1

Kearifan Lokal Menghadapi Tantangan Perubahan Kebudayaan Kemajuan teknologi dan mobilitas fisik, misalnya, telah dilengkapi dengan mobilitas sosial dan intelektual yang jauh lebih padat dan intensif. Media komunikasi yang semakin canggih telah menyebabkan masyarakat terintegrasi ke dalam suatu tatanan yang lebih luas, dari yang bersifat lokal menjadi global.[14] Kondisi ini justru melahirkan kegamangan karena teknologi secara radikal mengubah cara hidup,cara pikir, dan pola relasi antar sesama.

Perubahan kebudayaan menunjukkan adanya suatu periode transisional pola-pola ekonomi, sosial, dan kultural yang terus berubah dan membentuk kontur masa depan, mengindikasikan "struktur perasaan" yang gamang dari serangkaian praktek kultural.[15] Barker menyebutkan contoh penampilan dan status budaya pop yang dipercepat oleh media elektronik mempertegas terbukanya sekat-sekat yang menambah kegamangan. Beberapa hal yang mempertegas kegamangan ini menurut Prior adalah sebagai berikut: 1) hilangnya tapal-tapal batas; 2) tidak ada lagi batas waktu dan jarak; 3) kehidupan dikendalikan oleh pasar global; 4) tidak ada kepastian dan kejelasan hidup; 4) kecenderungan menuju individualisme yang semakin besar dan sukar untuk dibalik kembali; 5) kecenderungan tradisi-tradisi besar menafsir tradisi-tradisi kecil dan mendepaknya; 6) adanya kompetensi; 7) kewenangan, administrasi, dan birokrasi telah didesakralisasi.[16]

Dalam pemahaman yang hampir sama Barker merumuskan perubahan tersebut dengan menjelaskan sebagai inti dari "struktur perasaan" postmodern adalah: 1) suatu pengertian tentang sifat kehidupan yang fragmentaris, mendua, dan tidak menentu; 2)

---

[14] Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 3

[15] Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori dan Praktek* (terj. Noerhadi dan Sihabul Millah) (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), h. 160

[16] Prior, John Mansford. *Berdiri di Ambang Batas*.(Maumere: Penerbit Ledalero, 2004), h 120-123

kesadaran tentang sentralitas ketakmenentuan; 3) pengakuan adanya perbedaan kultural; dan percepatan dalam perjalanan hidup.[17]

Untuk menghadapi derasnya arus globalisasi yang mengaburkan batas budaya serta sebagai tantangan perubahan kebudayaan, kerja sama berdasarkan keberagaman dan kebhinekaan Indonesia perlu diupayakan. Di tingkat lokal keberagaman itu mewujud pada peran budaya lokal sebagai sosok guru kehidupan masyarakat (lokal).

Pada tataran ini senantiasa berlangsung gejala budaya dua arah, yakni gejala budaya glokal (dari global menjadi lokal) dan gejala budaya lobal (dari lokal menjadi global).[18] Apa peran kearifan lokal menghadapi sistem nilai tradisional (lokal) yang mulai digantikan sistem nilai modern (global).

Ada upaya-upaya untuk memperbaiki keadaan seperti peningkatan kualitas hidup, kemandirian ekonomi, peduli lingkungan, HAM, kesetaraan dan keadilan gender, dan sebagainya. Oleh Prior, upaya memperbaiki keadaan ini dirumuskan: 1) perhatian sedang bergeser dari penumpukkan harta kekayaan kepada peningkatan mutu hidup; 2) kepedulian lingkungan melalui gaya hidup yang sederhana serta ekonomi mandiri; 3) martabat dan hak-hak asasi manusia menjadi landas pijak dari suatu masyarakat madan yang dibangun di atas hukum; 4) kepekaan gender; 5) kepekaan yang semakin tajam menyangkut hak untuk hidup, perdamaian dan keamanan, menyangkut kerja dan ruang perorangan.[19]

---

[17] Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori dan Praktek* (terj. Noerhadi dan Sihabul Millah) (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), h. 160

[18] Mulayana. Ed. *Demokrasi dalam Budaya Loka*l. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 5

[19] Prior, John Mansford. *Berdiri di Ambang Batas*. (Maumere: Penerbit Ledalero, 2004), h. 124

Pandangan di atas membuat sebuah relasi yang damai antara perubahan kebudayaan yang terasa lebih radikal dengan adanya kemajuan teknologi –terutama teknologi media- di semua lini kehidupan pada satu sisi; dan kesadaran untuk memposisikan kembali dan memberi ruang bagi nilai-nilai budaya atau kearifan lokal pada sisi lainnya. Salah satu upaya yang perlu dilakukan demi mewujudkan relasi yang damai antara perubahan kebudayaan dan kearifan lokal adalah dengan menyikapi kebudayaan dan kearifan lokal di dalamnya secara diferensial.

Bruce Michell dkk, mengemukakan bahwa kearifan-kearifan lokal tradisional tidak terdapat di masyarakat perkotaan yang telah mengalami moderniasi atau industrialisasi.

Sistem pengetahuan lokal terdapat dalam masyarakat-masyarakat lokal dengan karakteristik-karakteristik antara lain:

1) Keturunan penduduk asli suatu daerah yang kemudian dihuni oleh sekelompokmasyarakat dari luar yang lebih kuat.
2) Sekelompok orang yang mempunyai bahasa, tradisi, budaya, dan agama yang berbeda dengan sekelompok yang lebih dominan.
3) Selalu diasosiasikan dengan beberapa tipe kondisi ekonomi masyarakat.
4) Keturunan masyarakat pemburu, nomadik dan ladang berpindah.
5) Masyarakat dengan hubungan sosial yang selalu menekankan pada kelompok, pengambilan kesepakatan melalui kesepakatan dan pengelolaan sumber daya alam secara komunal.[20]

[20] Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Ingkungan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012, hal. 162.

2. Faktor-Faktor Lunturnya Nilai Kearifan Lokal

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan oleh Diana Gusti Rahayu, dkk, kearifan lokal yang ada di Kenegerian Rokan sebagian masih bertahan dan sebagian lagi yang mulai luntur. Kearifan lokal yang mulai luntur bahkan ada yang tidak berlaku lagi disebabkan oleh banyak hal:

a. Memudarnya Tokoh Kelembagaan

Kelembagaan adat melahirkan tokoh yang memiliki watak dan kharisma tertentu di kalangan masyarakat. Keberhasilan suatu organisasi/kelembagaan dalam mencapai tujuannya tergantung pada banyak faktor, dan faktor yang terpenting adalah faktor kepemimpinan yang ada dalam kelembagaan itu sendiri (Kadarman, dkk; 2001). Seiring pergantian tokoh adat melahirkan beberapa perubahan terhadap kemampuan pribadi tokoh, kewibawaan dan kemampuan dalam mengatasi setiap masalah di kelembagaan. Menurunnya kemampuan tokoh dalam bersikap dan bertindak melahirkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap tokoh adat dalam masyarakat. Dan hal ini merupakan salah satu peneyebab lunturnya kearifan lokal di Kenegerian Rokan.

Pemahaman dan pembelajaran yang makin berkurang dari tokoh adat yang lebih tua kepada generasi muda menyebabkan ketidak pedulian generasi penerus untuk lebih banyak belajar. Generasi penerus yang disibukkan dengan berbagai kegiatan individu, sehingga waktu yang digunakan untuk belajar tentang adat dari yang tua sangat sedikit. Menimbulkan kemiskinan ilmu yang mengatur tentang adat di Kenegerian Rokan. Sementara itu dalam kepemimpinan dijelaskan dalam teori penguatan *(Reinforcement theories)* yang disebut juga *Operant conditioning* yaitu mempersoalkan bagaimana konsekuensi dari tindakan-tindakan di masa lalu dapat mempengaruhi tindakan-tindakan di masa yang akan datang dalam suatu proses belajar yang terus-menerus (Kadarman, dkk; 2001).

b. Tidak Ada Perkembangan Kearifan Lokal

Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan kehidupan masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku pada kelompok masyarakatnya nilai-nilai ini akan menjadi pegangan kelompok masyarakat, tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup yang tidak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari.

Perencanaan yang tidak tepat dalam menjaga kelestarian hutan menyebabkan kearifan lokal sulit berkembang karena masyarakat cenderung lebih mengutamkan permasalahan dan individu masing-masing. Serta minimnya pengawasan dari lembaga adat, Kadarman, dkk manjelaskan bahwa pengawasan harus didasarkan pada perencanaan, perencanaan yang lebih jelas, lengkap dan lebih terpadu dapat meningkatkan efektivitas pengawasan. Sehingga kelunturan kearifan lokal, diawali dari kurangnya pengawasan dan pengetahuan dalam menegakkan hukum bagi pelaku.

c. Konflik Internal

Konflik yang terjadi dalam kelembagaan adat Kenegrian Rokan menjadi salah satu faktor ketidakpercayaan masyarakat terhadap Ninik Mamak. Sehingga menyebabkan masyarakat tidak lagi menjaga dan memelihara kelestarian hutan. Masyarakat tidak memiliki rasa menghargai terhadap Ninik Mamak yang memimpin mereka. Seperti contoh tidak saling menerima pendapat orang lain pada saat musyawarah.

Ditambah lagi dengan adanya sebagian anggota lembaga adat yang bertindak menyalahgunakan lahan yang seharusnya itu menjadi hak masyarakat. Sehingga masyarakat berpikir bahwa lahan ini akan dimanfaatkan untuk kepentingan tokoh adat dan masyarakat merasa tidak mendapatkan apa yang seharusnya mereka dapatkan, maka masyarakat pun ikut untuk menjual lahan

hutan yang masih tersisa. Menurut Drianta, kearifan lokal merupakan sesuatu yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya sehingga tidak jarang dalam penerapan kearifan lokal sering terjadi konflik antar tokoh masyarakat.

d. Alih Fungsi Lahan

Pengelolaan sumber daya alam hendaknya seiring dengan keseimbangan fungsi ekologis, fungsi ekonomis dan fungsi sosial. Namun demikian pengelolaan yang berkesinambungan mendapat kendala dalam mengembangkan masing-masing kepentingan dalam fungsi yang berbeda-beda. Kepentingan ekonomis dan kepentingan sosial yang lebih banyak dikembangkan oleh para pihak namun tidak selalu seiring dengan tujuan fungsi ekologis.

e. Program Transmigrasi

Permasalahan yang dihadapi oleh Kenegerian Rokan yang tidak terlepas dari program transmigrasi ini memberikan dampak terhadap aspek sosial dan aspek kelembagaan. Beberapa kawasan transmigrasi yang merupakan wilayat adat yang dimanfaatkan oleh transmigran untuk bercocok tanam. Karena kurangnya kerjasama dan koordinasi berbagai pihak yang berkepentingan, sehingga kegiatan untuk menunjang kegiatan tranmigrasi lebih berperan. Walaupun pihak masyarakat ataupun lembaga adat tidak mendapat kompensasi dari penyediaan lahan wilayat.

Program transmigrasi juga menyebabkan hutan kepungan sialang persukuan yang ada menjadi hilang dan lokasi peladangan masyarakat adatpun ditanami perkebunan oleh masyarakat transmigrasi. Berbagai dampak sosial budaya masyarakat yang muncul akibat transmigrasi mempengaruhi kearifan lokal yang ada. Sebagai contoh pernikahan antara pendatang dan penduduk asli

yang terjadi sehingga memberikan perbedaan pemikiran terhadap pembukaan dan pengolahan lahan.

f. Perkembangan Teknologi dan Pembangunan Prasarana Jalan

Perkembangan teknologi memberikan pengaruh dalam usaha kehutanan. Kemudahan dalam sarana dan prasarana memberikan kesempatan yang luas untuk memanfaatkan sumber daya hutan sebesar-besarnya tanpa adanya keseimbangan fungsi-fungsi hutan dengan lestari. Bertambahnya pengetahuan masyarakat tentang pasar dalam menjual hasil hutan memberikan peluang kepada masyarakat untuk menerapkan teknologi yang diperlukan untuk kepentingan efektif dan efisien, Teknologi dalam pengusahaan hutan meningkatkan jumlah masyarakat yang bekerja di sektor kehutanan.

Menurut responden alat-alat yang lebih berteknologi memberikan peluang besar pada masyarakat untuk berusaha dalam pemanfaatan hasil hutan terutama bagi masyarakat yang mempunyai kemampuan sebagai tenaga kerja profesional akan menciptakan lapangan kerja yang lebih luas. Berdasarkan keterangan dari responden lainnya menjelaskan kecemburuan sosial terhadap tenaga kerja yang masuk dari luar menjadikan masyarakat berkeinginan untuk bekerja di perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang kehutanan, teknologi yang diterapkan akan mempermudah untuk masyarakat dalam mengeksploitasi hutan.

Teknologi yang tinggi meningkatkan efisiensi waktu dalam pengerjaannya karena dengan berkembangnya teknologi menggunakan alat-alat pemanenan semakin canggih. Sehingga lahan yang dibuka untuk garapan masyarakat jauh lebih luas dibandingkan dengan masa lalu bahwa masyarakat hanya menggunakan alat-alat sederhana seperti kapak, gergaji tangan dan

parang dalam menebang pohon dan waktu yang dibutuhkan juga lebih lama.[21]

3. Program yang Dapat Dijadikan Pelestarian Kearifan Lokal

Undang-Undang RI No. 6 tahun 2014 tentang desa telah memberikan beberapa pengaturan dan pengelolaan yang jelas kepada desa. Pemerintah pusat juga akan memberikan kucuran dana besar setiap tahunnya bagi desa. Hal ini sangat mendukung dan mensukseskan upaya pembangungan desa dari segi fisik maupun non-fisik. Lalu, bagaimanakah upaya pemerintah desa dalam melakukan perencanan pembangunan desa terkait dengan pengembangan senibudaya (kearifan lokal) yang sudah ada.

Ada empat strategi untuk melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal sebagai bentuk pendekatan yang holistik dalam membentuk identitas dan melakukan pembangunan daerah ataupun desa. Keempat strategi tersebut saling berkaitan dan dapat digunakan secara bersamaan. Keempat strategi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, pemerintah desa membuat program kegiatan yang berbasis tradisi. Cara yang bisa digunakan dengan memanfaatkan acara tradisi. Contohnya, di Jawa ada tradisi sedekah bumi di bulan Apit/Jumadil Awal, kemudian tradisi Syuranan, Syabanan, dan lain-lain.

Strategi yang kedua yaitu mendirikan balai kreatif. Balai kreatif ini bisa disebut sebagai ruang untuk mengembangkan bakat yang

[21] Diana Gusti Rahayu, dkk, "*Dentifikasi Faktor-Faktor Penyebab Lunturnya Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Melestarikan Hutan Di Kenegerian Rokan Kecamatan Rokan Iv Koto Kabupaten Rokan Hulu (Identification Of Factors Cause Faded Of Society Local Wisdom In Preserving Forest In Kenegerian Rokan Rokan Iv Koto District Rokan Hulu Regency)*". Jom Faperta Vol. 1 No. 2 Oktober 2014.

dimiliki masyarakat. Ruang kreatif ini mempunyai dua fungsi yakni sebagai pusat pelatihan dan pengembangan. Hal-hal yang bisa menjadi objek pelatihan dan pengembangan adalah terkait dengan kesenian dan kebudayaan masyarakat. Selain itu, pelatihan terkait dengan keterampilan seperti kerajinan tangan, pengolahan hasil tani, hasil laut, dan lain sebagainya dapat diberikan.

Strategi yang ketiga adalah mendirikan ruang museum dan pameran. Ruang ini didirikan dalam satu kesatuan konsep yaitu untuk merawat dan menjaga pusaka desa/benda sejarah. Misalnya, manuskrip, benda arkelogi dll, hal ini bertujuan untuk mendidik masyarakat sehingga mampu melihat perjalanan sejarah-kebudayaan desa dan untuk memamerkan tradisi dan produk kreatif masyarakat.

Strategi yang keempat yaitu pembuatan website. Tujuan dari pembuatan website adalah untuk mempermudah orang lain dari penjuru manapununtuk membaca secara online potensi desa. Salah satu contoh pembuatan website ini adalah dari komunitas "Juwana Project." Komunitas ini terdiri dari kalangan akademisi kampus, UKM dan aktivis masyarakat.[22]

Dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal yang ada dalam masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh seorang anggota masyarakat khususnya kita sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal diantaranya adalah :

1) Mau mempelajari budaya tersebut, baik hanya sekedar mengenal atau bisa juga dengan ikut mempraktikkannya dalam kehidupan kita.

[22] Irham Yuwanamu. *Program Melestarikan Dan Mengembangkan Kearifan Lokal Dalam Upaya Menyelesaikan Permasalahan Social-Budaya.* Artikel: BPI LPDP, PK-5 Program Magister Islamic Studies UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2015. https://www.researchgate.net/publication/339527794. Diakses pada tanggal 09-09-2020

2) Ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan dalam rangka pelestarian kebudayaan.
3) Mengajarkan kebudayaan itu pada generasi penerus sehingga kebudayaan itu tidak musnah dan tetap dapat bertahan.
4) Mencintai budaya sendiri tanpa merendahkan dan melecehkan budaya orang lain.
5) Mempraktikkan penggunaan budaya itu dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya berbahasa.
6) Menghilangkan perasaan gengsi ataupun malu dengan kebudayaan yang kita miliki.
7) Menghindari sikap primordialisme dan etnosentrisme.
8) Ajarkan budaya kepada orang lain.[23]

C. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan penelitian

Setiap penelitian harus dirancang dengan baik. Untuk diperlukan suatu pendekatan penelitian, karena setiap penelitian memerlukan pendekatan yang menunjukkan tentang bagaimana cara mengumpulkan dan menganalisa data, agar penelitin ini dapat dilaksanakan secara konsisten dan serasi dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang akan diperoleh di lapangan lebih banyak bersifat informasi dan keterangan bukan dalam bentuk simbol atau angka.

Penelitian kualitatif ini adalah metode penelitian natural (alami) karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah.[24]

---

[23] *Upaya Pelestarian Kebudayaan Daerah*. Dinas Kebudayaan 12 Maret 2019. https://disbud.bulelengkab.go.id/berita/upaya-pelestarian-kebudayaan-daerah-62. Diakses pada tanggal 09-09-2020.

[24] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif Kualitatif*, (bandung: Alfabeta, 2013), h. 14.

Objek alamiah yang dimaksud adalah objek yang berkembang apa adanya.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Emazir berpendapat bahwa penelitian kualitatif naturalistik memilki latar aktual sebagai sumber langsung data dan peneliti merupakan instrumen kunci.[25] Bahkan Moleong menegaskan bahwa penelitian kualitatif juga dapat melihat hubungan sebap akibat, hanya saja yang menjadi titik tekan ialah suatu keadaan secara alami (apa adanya) bukan dengan angka-angka.[26]

Peneliti menggunakan kualitatif naturalistik juga karena data yang telah dipeoleh di lapangan lebih banyak bersifat informasi dan keterangan secara alamiah (apa adanya) bukan dalam simbol atau angka. Tujuan dari penelitian naturalistik ini adalah membuat gambar secara sistimatis, faktual, akurat memenuhi fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang dimiliki.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang bersifat alami, tang digunakan untuk mendapatkan data yang lebi mendalam yang lebih menekankan pada makna atau data yang sebenarnya. disamping itu data dari penelitian kualitatif ini dinyatakan dalam keadaan sejawatnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak beruba dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan. Selain itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini disebabkan karena peneliti ingin menggambarkan atau mendiskripsikan secara jelas dan obyektif tentang lunturnya nilai-nilai kearifan lokal yang ada di desa Tameming Kelurahan Kalabahi Barat Kacamatan Teluk Mutiara Kabupaten Alor,NTT. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan alasan sebagai berikut:

---

[25] Emazir, Metode *Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 2.

[26] U. Maman Kh, *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Peraktik*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 122.

a. Dapat membatasi latar belakan penelitian.
b. Tidak terikat dengan asumsi sebelumnya, melainkan terus brkembang sesuai dengan keadaan di lapangan.
c. Membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi explisit dan lebih dekat sehingga dalam pengumpulan data peneliti tidak merasa kesulitan.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini bukan ditunjukan untuk mempengaruhi subyek penelitian atau bukan pula untuk manifulasi data atau informasi, akan tetapi bertujuan mengajukan pertanyaan-pertanyaan menyangkut data-data dan informasi, melalui teknik observasi, wawancara, pelacak dokumen sehingga, pada akhirnya peneliti memperoleh data yang akurat, obyektif, dan valid.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah untuk memperoleh data yang valid, dari beberapa sumber data, seperti Ketua adat dan Tokoh masarakat kampung Tameming, peneliti tidak melakukan sesuatu yang sekiranya dapat mempengaruhi responden sehinga akan memberikan informasi yang kurang valid. Untuk mendapatkan data yang valid dan aktual, maka peneliti mengadakan wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan dalam mengatasi masalah lunturnya niai-nilai kearifan lokal yang ada di desa Tameming Kelurahan Kalabahi Barat Kacamatan Teluk Mutiara Kabupaten Alor, NTT, seperti ketua adat dan toko masarakat kampung Tameming. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian sampai memperoleh data yang jelas mengenai permasalahan penelitian.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber-sumber data pada penelitian ini adalah di peroleh dari Ketua Adat dan tokoh masyarakat. Adapun jenis data yang terkumpul adalah data primer dan sekunder. Data primer atau data

tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek penelitian sebagai informasi yang di cari.

Sedangkan data skunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh dari pihak lain. Tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitian. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi.[27]

Beberapa sumber data yang dihadapkan dengan permasalahan yang ada paling tahu terkait persoalan yang diteliti.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan inti utama kegiatan penelitian dalam rangka untuk memperoleh data yang dibutukan, untuk maksud tersebut peneliti akan menggunakan beberapa metode yaitu:

a. Metode Observasi

Metode obserfasi adalah teknikpengumpulan data dengan mengadakan pengamat. Dalam penelitian ini dikenal ada teknik observasi yaitu:

1. Observasi partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara pengumpulan data atau peneliti turut serta atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti.
2. Obserfasi non-partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang diteliti.

Dalam observasi ini peneliti melibatkan diri dalam aktivitas subyek yang diteliti. Dari kedua macam observasi di atas peneliti menggunakan teknik observasi partisipan atau observasi langsung

[27] Saefudin Azwar*, Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 91.

terhadap keadaan dan situasi lokasi penelitan untuk melihat berbagai hal yang penulis teliti dengan tujuan untuk mendapatkan data mengenai:

a) Lokasi penelitian
b) Peran ketua adat untuk mengatasi lunturnya nilai-nilai kearifan lokal.
c) Usaha-usaha yang dilakukan ketua adat dalam mengatasi lunturnya nilai-nilai kearifan lokal.
d) hambatan-hambatan ketua adat dalam mengatasi lunturnya nilai-nilai kearifan lokal.

b. Metode Wawancara (*interview*)

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskeriptif kualitatif dan deskeriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.

Sebelum melaksanakan wawancara para peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang di seebut pedoman wawancara. Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau peryataan yang meminta dijawab atau direpon oleh responden.[28]

Pada umumnya wawancara dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: Wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur yang dapat dilakukan melalui tatap muka.

1) Wawancara terstruktur

Digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh.

2) Wawancara tak terstruktur

Adalah wawancara yang bebas dimana peneliti, tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematik dan lengkap untuk pengumpulan data, pedoman

[28] Nana Syaudih Sukmadinata, *metode penelitian Pendidikan* ...,h. 216.

wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan di tanyakan. [29] Wawancara bebas maksudnya adalah terbuka, yang sering digunakan dalam penelitian pendahulu.

Jadi wawancara tidak bersteruktur ini lebih bersifat bebas, tampa menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematik dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Dalam penelitian ini penulis lebih memilih menggunakan wawancara tidak berstruktur yang mana pewawancara yang menetapkan sendiri masalah-masalah dan pertanyaan yang akan diajukan seperti, bagaimana peran ketua adat, apa usaha-usaha yang dilakukan ketua adat dalam mengatasi hilangnya nilai-nilai kearifan lokal dan apa kendala-kendala yang dihadapi ketua adat dalam mengatasi hilangnya nilai-nilai kearifan lokal.

Penulis mengunakan wawancara tidak berstruktur ini karena ingin mengetahui bagaimana peran ketua adat dalam mengatasi hilangnya nilai-nilai kearifan lokal.

Semua masalah diatas akan penulis peroleh melalui wawancara dengan:

1) Ketua adat
2) Tokoh masyarakat kampung Tameming

Adapun maksud peneliti mewawancarai responden untuk mendapat data tentang:

1) Bagaimana peran Ketua adat untuk mengatasi hilanghya nilai-nilai kearifan lokal yang ada di kampung tameming.
2) Apa saja usaha-usaha yang dilakuka guru Ketua adat dalam mengatasi lunturnya nilai-nilai kearifan lokal yang ada di kampun Tameming.

[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*..., h. 197

3) Apa saja hambatan-hambatan Ketua dadat dalam mengatasi lunturnya nilai-nilai kearifan lokal yang ada di kampung tameming.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengambilan data yang diperoleh dengan dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang suda berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[30]

Dari definisi tersebut maka dokumentasi merupakan metode pengumpulan data, keterangan atau data yang mempergunakan bahan-bahan tertulis, tercetak atau suatu dokumen yang berupa benda-benda tertulis, peningalan, daftar gambar, foto, denah dan sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bongda menyatakan bahwa, Teknik analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mensorti atau memilih-milah suatu yang dapat dikelola, mencari dan menemukan polah, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.[31]

Mengingat penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian kualitatif, maka model yang digunakan dalam menganalisis data adalah model interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehinga datanya jenuh, ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya data atau informasi baru. Tekhnik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tekhnik analisis data menurut Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, tekhnik analisis data meliputi;

---

[30] Sugiyono*, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,(bandung: Alfabeta, 2013), h. 240.

[31] *Ibid,* h. 244.

reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan data *(conclusion drawing l verification*).

6. Keabsahan Data dan Temuan

Keabsahan data bertujuan untuk membuktikan bahwa apapun diamati oleh peneliti sesuai dengan keyataan di lokasi penelitian. Adapun teknik-teknik yang digunakan sebagai berikut:

a. Ketekunan Pengamatan
b. Perpanjangan Keikutsertaan
c. Triangulassi
d. Pemeriksaan Sejawat
e. Kecukupan Refrensi
f. Pengecekan Anggota

Dalam penelitian ini, peneliti mengunakan beberapa teknik pengecekan dan keabsahan data, yaitu:

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini menyediakan kedalaman. Hal ini berati bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan-pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada pemeriksaan tahap awal tampa salah atau seluruh faktor yang telah dipahami dengan cara yang biasa.

Untuk keperluan itu tekni ini untuk menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana peroses penemuan bersifat sementara dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dengan cara keadaan di lapangan guna mendapatkan data yang valid. Untuk itu

peneliti tidak hanya melakukan pengamatan sekali saja, tetapi mengamat suatu kejadian atau obyek tersebut beruang kali.

b. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Terdapat tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, teknik dan waktu.* [32]

1) Trigulasi Sumber

Cara meningkatkan kepercayaan penelitian adalah dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain.

2) Trigulasi teknik

Trigulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan trigulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Bila ternyata diperoleh situasi yang berbeda maka peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar.

3) Trigulasi waktu

Peneliti dapat mengecek konsistensi, kedalaman, dan ketepatan/kebenaran suatu data dengan melakukan trigulasi waktu. Menguji kredibilitas data dengan trigulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Peneliti yang melakukan wawancara disore hari, bisa mengulangnya di pagi hari dan mengeceknya kembali di siang hari

[32] Lexy J Molelong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif,* hal. 330.

atau sebaliknya dimulai pagi dicek siang dan dikontrol lagi sore atau malam.[33]

Hal yang dilakukan peneliti dengan cara ini adalah sebagai berikut:

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
b. Membandingkan hasil data wawancara dengan dokumentasi.
c. Membandingkssn persepsi orang dengann pendapt dan pandangan orang lain

D. HASIL PENELITIAN

Desa Tameming merupakan salah satu desa yang berada diwilayah Kelurahan Kalabahi Barat, Kecamatan Teluk Mutiara, dan Desa Tamemin merupakan desa yang berada di wilayah Kabupaten Alor, Nusa Temggara Timur, Indonesia. Desa Tameming merupakan tempat peneliti untuk melakukan penelitian terkait tentang faktor-faktor yang memepengaruhi lunturnya nilai Kearifan Lokal.

Kearifan lokal merupakansemua bentuk penegtahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan didalam komunitas ekologis. Kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi pada suatu daerah. Dengan demikian kearifan lokal pada suatu masyarakat dapat difahami sebagai nilai yang dianggap baik dan benar yang berlangsung secara turun-temurun dan dilaksanakn oleh masyarakat yang bersangkutan

[33] Djam'ah Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Alfabeta, 2014), hal.170-171.

sebagai akibat dari adanya interaksi antara manusia dan lingkungannya. Oleh kareana itu Kearifan Lokal setiap daerah itu harus benar-benar dijaga maupun dipeliohara sebab kearifan Lokal Itu menjadi cirri khas suatu wilayah yang dihuni oleh berbagai macam kelompok masyarakat maupun kelompok etnis-etnis dan Kearifan Lokal itu sudah terlahir dari zaman nenek moyang.

Tidak hanya itu kearifan local juga harus diperkuat Dalam kehidupan yang semakin global ini, setiap bangsa memiliki tantangan yang tidak mudah karena perlahan identitas suatu negara akan luntur bahkan hilang sama sekali. Bagi bangsa yang berbudaya seperti Indonesia, masalah globalisasi yang mengarah pada kosmopolitanisme ini setidaknya memiliki sebuah harapan akan bangkitnya atau dilestasikannya kembali nilai-nilai budaya lokal atau yang lebih popular dengan istilah "kearifan lokal". Menurut Alwasilah, Suryadi, & Karyono.

Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, kepercayaan,, dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar. Ini mencakup cara mengemati dan mengukur alam sekitar, menyelesaikan masalah, dan memvalidasi informasi. Singkatnya, kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan.

Pandangan di atas telah menegaskan bahwa alam sekitar atau budaya suatu daerah niscaya dapat membawa manusia kembali pada jati dirinya sebagai makhluk yang bermartabat. Tak jauh berbeda dengan pandangan Rosidi [34] yang menyatakan bahwa "istilah kearifan lokal adalah terjemahan dari "*local genius*," yang pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales pada thun 1948-1949 dengan arti "kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan.".

[34] Rosidi, Ajip, *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda*. (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011), ha. 29

Berdasarkan teori diatas dan diperkuat oleh hasil peneltian yang dilakukan oleh peneliti di Desa Tameming merupakan salah satu desa yang berada diwilayah Kelurahan Kalabahi Barat, Kecamatan Teluk Mutiara, dan Desa Tamemin merupakan desa yang berada di wilayah Kabupaten Alor, Nusa Temggara Timur, Indonesia. Adapun Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lunturnya Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Desa Tameming Kelurahan Kalabahi Barat Kecamatan Teluk Mutiara Kabupaten Alor, NTT**.** Yaitu sebagai berikut, Memudarnya Tokoh Kelembagaan, Tidak Ada Perkembangan Kearifan Lokal, adanya Konflik Internal, adanya Program Transmigrasi, dan kurangnya perhatian pemerintah setempat untuk memberikan pembelajaran terkait dengan Kearifan Loka yang ada di Desa Tameming Kelurahan Kalabahi Barat Kecamatan Teluk Mutiara Kabupaten Alor, NTT tersebut, jadinya sangat perlu perhatian pemerintah terkait dengan kearifan local untuk dijaga dan pertahankan sebagai cirri khas daerah tersebut.

E. KESIMPULAN

Berdasaraklan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa ada beberapa hal yang menjadi faktor-fakto yang mempengaruhi lunturnya nilai-nilai Kearifan Lokal di Desa Tamening, Kelurahan Kalabahi Barat, Kecamatan Teluk Mutiara Kabupaten Alor, NTT. Jadi, ada beberapa penyebabnya sehingga Kearifan Lokal bisa Luntur di Desa Tamening, diantaranya sebagai berikut, kurangnya perhatian pemda setempaty menjaga kearifan local, adanya proses transmigrasi sehingga dapat mempengaruhi lunturnya nilai kearifan local, memudarnya Tokoh-tokoh kelembangaan, tidak adanya perkembangan kearifamn local, dan adanya konflik internal terkait dengan itu sehingga dapat menyebabkan lunturna nilai kearifan local, yang sehafrusnya dijaga dan di pertahankan karena itu salah satu ciri khas daerah tersebut.

F. DAFTAR PUSTAKA

Agus Suryono, *Birokrasi dan Kearifan Lokal*, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2012

Ajip Rosidi, "*Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda"*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011.

Chris Barker, "*Cultural Studies: Teori dan Praktek* (terj. Noerhadi dan Sihabul Millah)" Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.

Diana Gusti Rahayu, dkk, "Dentifikasi Faktor-Faktor Penyebab Lunturnya Kearif*an Lokal Masyarakat Dalam Melestarikan Hutan Di Kenegerian Rokan Kecamatan Rokan Iv Koto Kabupaten Rokan Hulu (Identification Of Factors Cause Faded Of Society Local Wisdom In Preserving Forest In Kenegerian Rokan Rokan Iv Koto District Rokan Hulu Regency)*". Jom Faperta Vol. 1 No. 2 Oktober 2014.

Djam'ah Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Emazir, "Metode *Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Analisis Data"*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Irham Yuwanamu. "*Program Melestarikan Dan Mengembangkan Kearifan Lokal Dalam Upaya Menyelesaikan Permasalahan Social-Budaya"*. Artikel: BPI LPDP, PK-5 Program Magister Islamic Studies UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2015. https://www.researchgate.net/publication/339527794. Diakses pada tanggal 09-09-2020.

Irwan Abdullah, "*Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Irwan Adullah, dkk. (Ed). "*Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

John Mansford Prior, "*Berdiri di Ambang Batas"*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2004.

Lexy J Molelong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*

Magdalia Alfian, "*Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa*", Makalah dalam Seminar Tentang *The 5th Internasional Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*, diselenggarakan oleh ICSSIS (International Conference & Summer School on Indonesian Studies) Fakultas Ilmu pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Yogyakarta, 13-14 Jun, 2013

Mina Holihah, "Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Kuningan Sebagai Sumber Belajar IPS", tesis: prodi pendidikan IPS Perogram megister (s2) IPS Univesitas pendidikan Indonesia. 2015. JPIS, Jurnal pendidikan ilmu social, Vol. 24, No. 2, (Ed) Desember 2005

Mulayana. (Ed). "*Demokrasi dalam Budaya Loka*l". Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.

Nana Syaudih Sukmadinata, *metode penelitian Pendidikan*.

Nasehuddin. "Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masarakat Cigugur-Kuningan Sebagai Pembelajaran IPS". 2017. Proposal; penelitian, jurusan Tadris IPS FTIK IAIN Syekh Nurjati Crebon.

R. Yunus, "*Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa". Penelitian Studi Kasus Budaya Huyula Di Kota Gorontalo.* Yogyakarta: deepublish, 2014.

Rachmad K. Dwi Susilo, "*Sosiologi Ingkungan"*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Rachmad K. Dwi Susilo, "*Sosiologi Ingkungan"*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.

Saefudin Azwar*, "Metode Penelitian"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Sari Hauliyah, "Kearifan Lokal Masyarakat di Kab. Alor". 2011. Di download pada Jum'ad, 16 Oktober 2020.

http://saryhauliah.blogspot.com/2011/09/kearifan-lokal-masyarakat-di-kabupaten.html?m=1

Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif Kualitatif*", Bandung: Alfabeta, 2013.

U. Maman, "*Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktik*", Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Upaya Pelestarian Kebudayaan Daerah. Dinas Kebudayaan 12 Maret 2019. https://disbud.bulelengkab.go.id/berita/upaya-pelestarian-kebudayaan-daerah-62. Diakses pada tanggal 09-09-2020.

Wales. J, "*Research Designe Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed" (Ed) Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1984.

Wuriyandani. "*Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Nasionalisme Di Sekolah Dasar*". Yogyakarta, 2009.

Yuvenalis Anggi Aditya. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masarakat Cigugur-Kuningan Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Sebagai Sumber Belajar Geografi". S2 Thesis: Unifersitas Pendidikan Indonesia. 2013. Jurnal Gea Vol. 13 Nomor 2, Oktober 2013

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM